NASHIRUDDIN AL ALBANI

ISRA` MI'RAJ

Kumpulan Hadits dan Takhrijnya

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami, Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. Al Israa' (17):1)**

Jika para Khatib dan Dai kita hanya melontarkan ayat di atas berikut isi kandungannya pada even bulan Rajab, maka ketika itu kita hanya akan ingat bagaimana sejarah Isra' Mi'raj. Akan tetapi dengan membaca buku ini, para pembaca yang budiman akan selalu ingat bukan hanya sejarah, bahkan dalil kebenaran dan subtansi dari Isra'Mi'raj itu sendiri kapan pun dan dimana pun.

Subtansi Isra' Mi'raj yaitu perintah shalat, dari lima puluh menjadi lima waktu. Hal itu pun menurut Nabi Musa AS, kita (umat Muhammad) dianggap tidak akan sanggup karena lemahnya fisik dan hati kita *"Adh'afu Quluuban Wa Ajsaadan"*, dibandingkan dengan bani Israil yang kuat *"Aqwiya"*, namun mereka saja masih enggan ketika diperintahkan Allah SWT untuk melakukan dua kali shalat dalam sehari.

Apakah shalat lima waktu itu memang berat bagi umat Islam? Apakah kita memang lebih lemah daripada Bani Isra'il? Semoga dengan hadirnya buku Al Albani ini para pembaca dapat berintrospeksi dan merenungkan serta mengambil hikmahnya.

Isra` Mi'raj

Kumpulan Hadits dan Takhrijnya

Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani

Isra` Mi'raj

Kumpulan Hadits dan Takhrijnya

Penerjemah:
M. Romlie Shofwan El Farinjani

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli	:	Shahih Al Isra' Wa Al Mi'raj
Penulis	:	Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani
Penerbit	:	Al Maktabah Al Islamiyyah, Amman – Yordania
Cetakan	:	Pertama, Tahun 2000 M / 1421 H.
Edisi Indonesia	:	**Isra' Mi'raj** **Kumpulan Hadits dan Takhrijnya**
Penerjemah	:	M. Romlie Shofwan El Farinjani.
Editor	:	Ibnu Muhammad Arsim Lc.
Desain Cover	:	Media Grafika
Cetakan	:	Pertama, Juni 2002
Penerbit	:	**PUSTAKA AZZAM** Anggota IKAPI DKI Jakarta
Alamat.	:	Jl. Kamp. Melayu Kecil III No. 15 JAK-SEL 12840
Telp.	:	(021) 8309105, 831 1510
Fax.	:	(021) 8309105 E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

Allah berfirman,
"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."
﴾Qs. Al Israa` (17): 1﴿

PENGANTAR PENERJEMAH

Tiada kata yang pantas kami ucapkan selain ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan pertolongan dan inayah-Nya jualah kami dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah salah satu dari sekian banyak karya Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani.

Kepiawaian Al Albani dalam men-*takhrij* hadits-hadits Isra' Mi'raj ini merupakan hasil karya yang sangat monumental, sehingga kita patut bersyukur, dengan kehadiran buku yang judul aslinya *Al Isra' wa Al Mi'raj wa Dzikru Ahaditsihima wa Takhrijuha wa Bayanu Shahihihima min Saqimiha.* Kehadiran buku ini kiranya dapat menjadi referensi (bahan rujukan) bagi seluruh manusia yang ingin membuktikan sejauh mana *otentisitas* Isra' Mi'raj, siapa sajakah –para perawi- yang paling *faktuil* dalam meriwayatkan Hadits Isra' Mi'raj dan bagaimanakah *konklusi* peristiwa tersebut?

Walaupun masih banyak kekurangan di sana-sini dalam buku terjemah ini, mengingat betapa sulitnya penerjemah dalam menemukan makna dari istilah-istilah *kosmologis* yang serba abstrak, namun setidaknya buku yang ada di hadapan pembaca ini akan sangat membantu "*representatif*" dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Mudah-mudahan karya-karya lain Al Albani yang nota bene ahli di bidang Hadits ini segera menyusul di tengah-tengah kita dalam edisi Indonesia. Sebab, Hadits adalah sumber pengetahuan kedua bagi umat Islam setelah Al Qur'an. *Insya Allah*, pada edisi berikutnya akan hadir di tangan pembaca buku Al Albani yang berbicara tentang "*Jawaban Rasulullah SAW atas problem kemiskinan dan krisis ekonomi*". Semoga!

Akhir kata, penerjemah mengharap saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi kebaikan kita bersama. Semoga Allah SWT selalu menunjukkan kita ke jalan yang benar. Amin.

Penerjemah,

M. Romlie Shofwan

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Dzat yang Maha Pengampun dan Pemberi Pertolongan. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amalku. Barangsiapa yang mendapat petunjuk Allah, niscaya tidak akan tersesat. Barangsiapa yang tersesat, maka tiada petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan –yang wajib disembah- selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma Ba'du, *buku yang ada di tangan pembaca ini adalah karya terbaru yang belum pernah dicetak sebelumnya, semasa* Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani *yang ahli Hadits ini masih hidup. Kitab ini terdiri dari kumpulan Hadits-hadits Nabi yang mengungkap tentang kebenaran Isra' Mi'raj dan bagaimana proses kejadiannya, kemudian Hadits-hadits tersebut telah di*takhrij *dan dijelaskan di mana letak ke*shahih*annya dari segala sanad yang cacat. Selanjutnya, hasil pentakhrijan riwayat yang –terbukti- shahih ini dikodifikasikan menjadi sebuah karya dengan gaya bahasa yang elegan, yang belum pernah terlihat di dalam kitab manapun.*[1)]

Pada kesempatan ini, kami –pihak penerbit- ingin menyajikan karya beliau kepada dunia Islam, dalam rangka menyebarluaskan khazanah keilmuan beliau. Semoga kitab ini dapat memberi manfaat bagi para ulama dan terutama bagi

---

1) Inilah tema selengkapnya yang telah ditulis oleh Syaikh Al Albani rahimahullah di dalam epilog kitab ini. Beliau menghendaki agar kumpulan riwayat Hadits-hadits *shahih* ini dikodifikasikan menjadi sebuah kitab dengan gaya bahasa yang elegan. Akan tetapi beliau keburu meninggal dunia ketika cita-cita beliau tersebut belum terealisasi. *Insya Allah* pada cetakan berikutnya, kami akan mengimplementasikan cita-cita beliau itu.

mereka yang selalu merasa haus dengan pengetahuan. Semoga beliau selalu mendapat rahmat Allah dan pahala yang berlipat ganda di alam kuburnya.

Kitab ini tidak kalah istimewanya dengan buah karya beliau yang berjudul *Taqrib As-Sunnah baina Yaday Al Ummah*, yang merupakan proyek besar beliau. Beliau telah menghabiskan usianya selama hampir 70 tahun dalam rangka mengabdikan diri terhadap *Sunnah An-Nabawiyyah*. Selama hidupnya beliau berkonsentrasi penuh di dalam memilah Hadits-hadits *dha'if* dan memilih Hadits-hadits *shahih*. Kemudian Hadits-hadits *shahih* tersebut beliau amalkan dan beliau sebarluaskan ketika berdakwah kepada seluruh umat manusia. Semoga Allah SWT membalas beliau dengan kebaikan atas jasa-jasanya terhadap agama Islam dan kaum muslimin.

Allah SWT telah menetapkan garis kematian kepada seluruh kehidupan, sehingga ketika beliau belum sempat menyelesaikan pekerjaan mulia ini, beliau sudah dipanggil untuk menghadap ke hadirat-Nya. Beliau telah memberi nama kitab ini dengan judul *Kebenaran Isra` dan Mi'raj*, walaupun kitab ini mungkin belum tersaji secara sempurna.

Ternyata, dari pihak penerbit *Al Maktabah Al Islamiyyah* yang berada di Amman melihat bahwa karya Al Albani ini adalah sesuatu yang harus dipublikasikan agar lebih mempunyai nilai manfaat. Dengan diterbitkannya kitab yang sangat bagus ini, semoga dapat menambah wacana keilmuan. Semoga Allah membalas kebaikan semua pihak yang telah memiliki andil dalam penerbitan kitab ini, dan semoga menjadi ilmu yang bermanfaat. Amin...

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Amman – Syam, 3 Dzulqa'dah 1420 H.

HADITS ABU HURAIRAH

Abi Hurairah memiliki beberapa riwayat, di antaranya:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حِينَ أُسْرِيَ بِهِ لَقِيتُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ فَنَعَتَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَجُلٌ- حَسِبْتُهُ قَالَ: مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ.

Pertama, dari Said bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah ia berkata, Nabi SAW bersabda, *"Pada malam dimana aku mengadakan perjalaan isra`, aku bertemu dengan nabi Musa AS –sambil menyifati (menyebutkan ciri-ciri nabi Musa)- bahwa beliau adalah orang yang kurus dan berambut lurus, (tinggi) seperti orang yang berasal dari kaum Syanu'ah."*

Rasulullah bersabda,

قَالَ: وَلَقِيتُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامَ- فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-فَإِذَا رَبْعَةٌ أَحْمَرُ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ. يَعْنِي: حَمَّامًا.

"Kemudian aku bertemu dengan nabi Isa AS –sambil menyifati (menyebutkan ciri-ciri nabi Isa)- bahwa beliau adalah orang yang berbadan tinggi, bertubuh sedang dan berkulit merah. Sepertinya beliau baru saja keluar dari kamar mandi."

Rasulullah bersabda,

قَالَ: وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ- فَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ. فَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ، وَفِي الآخَرِ خَمْرٌ. فَقِيلَ لِي: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ فقال: هُدِيتَ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

"Setelah itu aku berjumpa dengan nabi Ibrahim AS, sedangkan menurutku, aku adalah orang yang paling serupa dengan beliau di antara anak-anak keturunannya. Kemudian nabi Ibrahim membawakan dua buah tempat minuman (wadah) kepadaku. Satu di antaranya berisi air susu, dan yang satunya lagi berisi arak (khamer). Jibril berkata kepadaku, 'Ambil dan minumlah salah satu dari kedua minuman ini yang engkau sukai!' Lalu aku mengambil air susu dan meminumnya. Kemudian dia berkata, 'Engkau telah mengambil apa yang menjadi fitrah (Islam dan istiqamah). Ingat, sungguh seandainya engkau mengambil arak (khamer), niscaya umatmu akan tersesat semua.'"

[HR. Imam Bukhari (*Shahih*; 3394, 3437, 4709, 5576 dan 5603), Imam Muslim (*Shahih*; 272), Imam Ahmad (*Sunan*; Jld. 2/282 dan 512), dan Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*; 3761)]

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ، فَسَأَلَتْنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا، فَكُرِبْتُ كُرْبَةً مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ قَالَ: فَرَفَعَهُ اللهُ لِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، مَا يَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ. وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الأَنْبِيَاءِ، فَإِذَا

مُوسَى قَائِمٌ يُصَلِّي، فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبٌ جَعْدٌ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ. وَإِذَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ. وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَشْبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ يَعْنِي: نَفْسَهُ. فَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ، فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ قَائِلٌ: يَا مُحَمَّدُ! هَذَا مَالِكٌ صَاحِبُ النَّارِ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِي بِالسَّلَامِ.

Kedua, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh aku telah diperlihatkan suatu ruangan, sedangkan orang-orang Quraisy malah menanyakan tentang hal-hal yang tidak aku ketahui tentang Baitul Maqdis (masjidil Aqsha). Betapa aku tidak pernah merasakan kegelisahan hati semacam itu sebelumnya (karena merasa dituntut untuk membuktikan peristiwa yang tidak rasional -penerj.). Kemudian Allah SWT mengangkat miniatur masjidil Aqsha ke permukaanku, sehingga aku bisa melihat kembali peristiwa tadi malam dan menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kaum Quraisy tersebut secara detail. Di sana aku juga diperlihatkan jamaah para nabi, di antaranya adalah nabi Musa yang sedang menunaikan shalat. Beliau adalah seorang laki-laki yang kurus dan berambut lurus, berpostur tinggi seperti ketinggian orang-orang lelaki dari kaum Syanu'ah. Aku juga melihat nabi Isa –putra Maryam- yang sedang menjalankan shalat pula. Menurutku, orang yang paling menyerupai beliau adalah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Pada waktu itu, aku juga bertemu dengan nabi Ibrahim yang sedang menunaikan shalat. Adapun orang yang paling serupa dengan beliau menurutku adalah teman kalian ini (maksudnya adalah diri Rasulullah sendiri). Maka ketika waktu shalat tiba, aku menjadi imam bagi mereka. Seusai shalat ada seseorang yang berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, ini adalah malikat penjaga pintu neraka, berilah salam kepadanya. Lalu aku menoleh kepadanya dan ia mendahuluiku dalam memberi salam."* [HR. Imam Muslim (*Shahih*; 278)]

HADITS ANAS BIN MALIK

Anas bin Malik telah meriwayatkan Hadits –Isra‘ Mi'raj- ini ke dalam beberapa versi, dengan sanad yang berbeda dari para sahabatnya. Di antaranya adalah:

1. Az-Zuhri RA, meriwayatkan dari Abi Dzar RA.
2. Qatadah RA, meriwayatkan dari Malik bin Sha'sha'ah RA.
3. Syarik bin Abi Namr dan Tsabit Al Banani, meriwayatkan langsung dari Rasulullah SAW tanpa perantara seorang sahabatpun.

Sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) di dalam kitab *Fathul Bari* Jld. 1 / 460, bahwa ketiga orang sahabat tersebut tidaklah memiliki perawi yang sama dengan Anas bin Malik.

Oleh karena itu, di dalam merangkai riwayat ketiga orang tersebut dengan Anas bin Malik –agar kita lebih mudah memadukan Hadits-hadits yang mereka riwayatkan- maka untuk memenuhi syarat keshahihannya dapat saya katakan sebagai berikut:

عَنِ الزُّهْرِي عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ، فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ

ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ.

1. Dari Az-Zuhri, dari Anas ia berkata bahwa Abu Dzar pernah bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Atap rumahku yang ada di Makkah telah dibuka, lalu malaikat Jibril turun dan membedah dadaku. Kemudian Jibril membasuhnya dengan air Zamzam, sambil membawa wadah yang terbuat dari emas dan penuh berisi dengan nilai hikmah dan keimanan. Setelah itu, Jibril mengosongkan dadaku dan mengisinya dengan hikmah dan keimanan, lantas Jibril menutup dadaku kembali."*

ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ. قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ. قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ نَعَمْ، مَعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَفَتَحَ. (قَالَ: (م)) فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ، عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ، وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ، وَهَذِهِ الأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالأَسْوِدَةُ الَّتِى عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى.

Jibril lalu mengggandeng tanganku dan mengajakku bermi'raj – melakukan perjalanan- menuju lapisan langit pertama. Ketika kami sampai di sana, Jibril berkata kepada penjaga langit itu, "Bukalah!" Lalu penjaga langit tersebut bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Aku Jibril" Ia bertanya kembali, "Apakah kamu

bersama seseorang?" Jibril menjawab, "Ya, aku bersama Muhammad SAW." Ia bertanya kembali, "Apakah kalian diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Maka penjaga itupun langsung membukakan pintu langit shaf pertama. Imam Muslim *bercerita bahwa ketika lapisan langit pertama terbuka, tiba-tiba Rasulullah SAW bersama Jibril melihat seorang laki-laki yang sedang duduk. Adapun di sebelah kanan laki-laki itu terdapat sekelompok massa dan di sebelah kirinya terdapat sekelompok massa pula. Ketika laki-laki itu melihat arah kanan, maka ia tertawa; dan ketika melihat arah kiri, maka ia pun menangis. Selanjutnya, laki-laki itu berkata, "Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan putra (keturunanku) yang shalih." Rasulullah SAW bertanya kepada Jibril, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah nabi Adam AS, sedangkan sekelompok massa yang ada di samping kiri dan kanan adalah hembusan nafas anak keturunannya. Adapun mereka yang golongan kanan adalah ahli surga, dan golongan kiri adalah ahli neraka. Maka ketika beliau melihat arah kanan beliau langsung tertawa dan jika melihat arah kiri beliau langsung menangis.*[1]

حَتَّى عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ. فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الأَوَّلُ، فَفَتَحَ.

قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ: آدَمَ، وَإِدْرِيسَ، وَمُوسَى، وَعِيسَى، وَإِبْرَاهِيمَ؛ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ؛ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ: أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ.

Selanjutnya, kami naik ke langit lapis kedua. Jibril lalu berkata

1) Al Hafizh (*Ibnu Hajar Al Asqalani*) di dalam kitab (*Fathul Baari*" Jld. 1 / 461) menyebutkan secara redaksional, bahwa Nabi SAW bertanya kepada Jibril setelah Nabi Adam AS mengucapkan "Selamat datang". Adapun menurut riwayat Malik bin Sha'sha'ah malah justeru sebaliknya. Hadits ini (sha'sha'ah) lah yang dapat dijadikan sandaran, karena pada dasarnya dalam hadits tersebut tidak terdapat *adat Ut-Tartib* (kata yang menunjukkan urutan).

kepada penjaga langit tersebut, "Bukalah!" Lantas penjaga itu bertanya seperti halnya pertanyaan penjaga langit lapis pertama, hingga akhirnya ia mau membukakan pintu langit itu. Anas menceritakan bahwasanya Rasulullah SAW di dalam Mi'rajnya bertemu dengan nabi Adam, Idris, Musa, Isa, dan Nabiyyullah Ibrahim AS. Anas tidak menyebutkan satu-persatu tempat bertemunya mereka, kecuali Nabi Adam AS pada langit pertama dan nabi Ibrahim AS pada langit ke tujuh.[2]

قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ [وَ فِي رِوَايَةٍ: وَرَسُوْلُ اللهِ: صَلَّى
اللهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (م)] بِإِدْرِيسَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ
الصَّالِحِ.فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى،
فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ:
هَذَا مُوسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ
الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى.

Anas menceritakan bahwa ketika Jibril melakukan perjalanan bersama Nabi SAW (dalam riwayat Muslim disebutkan, "Bersama Rasulullah"), mereka bertemu dengan nabi Idris AS. Beliau menyambut, "Selamat datang -wahai- Nabi yang shalih dan saudaraku yang shalih." Nabi bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah nabi Idris AS." Setelah itu, aku (Nabi SAW) bertemu dengan nabi Musa AS dan beliau menyambut, "Selamat datang -wahai- Nabi yang shalih dan saudaraku yang shalih." Rasulullah SAW bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah

2) *Ibid.* Jld. 1 / 462. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani sependapat dengan riwayat Syarik dari Anas dan Ats-Tsabit dalam semua riwayat. Kecuali dua riwayat yang menyatakan bahwasanya Rasulullah SAW bertemu dengan nabi Ibrahim AS di *Baitul Ma'mur*, yang mana seluruh imam sepakat bahwa tempat tersebut berada di langit lapis ketujuh.

nabi Musa AS." Kemudian aku (Nabi SAW) bertemu dengan nabi Isa AS[3] dan beliau menyambut dengan berkata, "Selamat datang -wahai- Nabi yang shalih dan saudaraku yang shalih." Rasulullah SAW bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah nabi Isa AS."

ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالإِبْنِ الصَّالِحِ.

Kemudian, aku (Rasulullah SAW) bertemu dengan nabi Ibrahim AS, beliau menyambut, "Selamat datang -wahai- Nabi yang shalih dan saudaraku yang shalih."

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولاَنِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ عُرِجَ بِي، حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الأَقْلاَمِ. قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفَرَضَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً.

Ibnu Syihab berkata, "Ibnu Hazm bercerita kepadaku bahwa sesungguhnya Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al Anshari berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *'Selanjutnya, kami bermi'raj lagi sampai pada suatu tempat di mana aku bisa mendengar dengan jelas bunyi goresan pena'."*[4] Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Maka Allah SWT mewajibkan kepada umatku 50 kali shalat (dalam sehari -penerj.)."*

Imam Muslim meriwayatkan, *"Kemudian aku kembali."* Sedangkan menurut Imam Bukhari, *"Kemudian aku menghadap (konsultasi) kepada*

---

3) Riwayat ini tidak disebutkan secara berurutan, riwayat yang disepakati adalah bahwasanya pertemuan Rasulullah SAW dengan nabi Isa AS terjadi sebelum beliau bertemu dengan nabi Musa AS.

4) Maksudnya adalah suara pena yang digoreskan oleh malaikat yang bertugas untuk mencatat *qadha'* (ketentuan) Allah SWT kepada makhluk-Nya.

Tuhanku. Selanjutnya, Allah SWT berkenan mengabulkan dispensasi (keringanan), maka dibebaskanlah separuhnya."[5]

[قَالَ: (م)] فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا. فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ، فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ شَطْرَهَا. فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: إِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ.

[قَالَ: (م)] فَرَاجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ.

Imam Muslim berkata, *"Aku (Nabi SAW) lalu kembali menghadap nabi Musa AS, dan aku katakan padanya bahwa Allah SWT berkenan membebaskan separuh. Kemudian beliau berkata kepadaku, 'Kembalilah engkau menghadap Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakannya.' Lantas aku kembali menghadap dan minta dispensasi, maka Allah SWT membebaskan separuh lagi. Setelah itu, aku kembali menghadap nabi Musa AS, dan beliau berkata, 'Kembalilah engkau kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya ummatmu masih tidak mampu melaksanakannya".* Imam Muslim meriwayatkan, *"Kemudian aku (Rasulullah SAW) kembali kepada nabi Musa AS, dan aku katakan bahwa "Hanya tinggal 5 waktu –yang diperintahkan Allah- dari 50 waktu yang diwajibkan semula. Allah SWT tidak akan merubah lagi firman-Nya untukku."*

[قَالَ: (م)] فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ. فَقُلْتُ: اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي.

---

5) Menurut riwayat Malik bin Sha'sha'ah adalah sebagai berikut, *"Maka dibebaskanlah aku sepuluh (dari kelima puluh waktu)."* Begitu pula riwayat Syarik. Adapun menurut riwayat Tsabit adalah sebagai berikut, *"Maka diturunkan dariku lima (tinggal empat puluh lima, -penerj.)."* Ibnu Al Munir mengatakan, "Penggunaan kata *Asy-Syathr* (separuh) lebih umum dari kata yang bermakna satu tahapan sekaligus." Maksud dari kata *Asy-Syathr* dalam bab ini adalah *Al Ba'dh* (sebagian). Riwayat Tsabit lebih mempertegas lagi bahwa yang dimaksud *At-Takhfif* (dispensasi) di sini adalah lima-lima. Keterangan ini sengaja disebutkan dalam rangka mengakomodasi riwayat-riwayat yang lain. Demikianlah sebagaimana diterangkan di dalam kitab *Al Fath.*

Imam Muslim juga meriwayatkan, *"Kemudian aku (Rasulullah SAW) kembali kepada nabi Musa AS dan beliau masih meminta agar aku kembali dan minta dispensasi lagi kepada Allah. Maka aku menjawab, 'Sungguh, aku benar-benar merasa malu kepada Tuhanku.'"*

[قَالَ: (م)] ثُمَّ انْطَلَقَ بِي[بِجِبْرِيْلَ: (م)] حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ.

Imam Muslim meriwayatkan, *"Selanjutnya aku (Rasulullah SAW) bersama Jibril beranjak meninggalkan nabi Musa AS dan berhenti di Sidratul Muntaha. Di tempat itu, terdapat sesuatu yang beraneka ragam dan aku tidak mengetahui nama-namanya."*

[قَالَ: (م)] ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَايِلُ (وَفِي رِوَايَةٍ: جَنَابِذُ: [خ عبد]) اللُّؤْلُؤُ؛ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

Imam Muslim berkata, *"Kemudian aku (Rasulullah SAW) memasuki surga, ternyata di sana ada pohon anggur Haba'il. (Menurut riwayat Imam Bukhari dan Abdullah bin Ahmad bin Hambal adalah sejenis pohon Janabidz yang terbuat dari permata,*[6] *dan debunya beraroma misik)"*

[HR. Imam Bukhari dalam kitab (*Shahih* 349, 1636, dan 3342), dan Imam Muslim (*Shahih* 263)].

Imam An-Nasa'i meriwayatkan, sebagian –pada permulaan- Hadits tersebut terdapat kata "*Ash-Shalah*", akan tetapi di situ tidak disebutkan nama Abu Dzar (sebagai perawi).

Abdullah bin Ahmad (*Sunan* Jld. 5/143 – 144) juga meriwayatkan seperti itu, namun dia menyebutkan Ubay bin Ka'ab menempati posisi Abu Dzar (sebagai perawi) karena mereka semua termasuk dari para perawi. Demikianlah penjelasan Ibnu Katsir.

---

6) Inilah riwayat yang paling benar, adapun riwayat lain mengatakan bahwa maknanya adalah lempengan-lempengan mutiara yang berbentuk kubah *(Qibab Al Lu'lu')*. Lihat kitab (*Al Fath* Jld. 1/ 463).

عَنْ قَتَادَةَ ثَنَا أَنَسٌ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ [وَفِي رِوَايَةٍ:
عِنْدَ الْكَعْبَةِ: (حم). وَ فِي أُخْرَى: فِي الْحَطِيْمِ. وَرُبَّمَا قَالَ قَتَادَةُ:
فِي الْحَجَرِ مُضْطَجِعٌ: حم خ)] بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ؛ إِذْ أَقْبَلَ أَحَدُ
الثَّلَاثَةِ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، فَأَتَتْ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَلأَهُ حِكْمَةً وَإِيمَانًا،
فَشَقَّ مِنَ النَّحْرِ مَرَاقِّ الْبَطْنِ، فَغَسَلَ بِمَاءِ زَمْزَمٍ، ثُمَّ مُلِئَ حِكْمَةً
وَإِيمَانًا، [ثُمَّ أُعِيْدَ: (حم خ)] [مَكَانُهُ: (جَرِيْرٌ)]. ثم أُتِيتُ بِدَابَّةٍ
دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ. [قَالَ: رَوْدٌ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْزَةَ؟
قَالَ: نَعَمْ]. [يَقَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ .. طَرَفِهِ، فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ: (حم خ)]

2. Dari Qatadah, "Anas bin Malik bin Sha'sha'ah RA bercerita kepadaku, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, *'Pada waktu -dibedah dadaku- itu, sepertinya aku berada di samping rumah'.*" Menurut riwayat Imam Ahmad bin Hambal, "*Di samping Ka'bah*". Adapun menurut satu riwayat –Ahmad bin Hambal- yang lain adalah di dalam reruntuhan bangunan. Barangkali Qatadah juga menyebutkan "*Di atas bongkahan batu sambil terlentang*", sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari, "*Yaitu antara sadar dan tidak. Lalu datang salah satu dari ketiga orang, Jibril mendatangiku dengan membawa wadah yang terbuat dari emas dan penuh berisi dengan hikmah dan keimanan. Kemudian Jibril membedah dan menumpahkan semua -kotoran- yang ada di dalam perutku. Lantas dia membasuh hatiku dengan air Zamzam dan memenuhinya dengan hikmah dan keimanan. Setelah itu, Jibril menjahit dan mengembalikan keadaan perutku seperti semula. Kemudian aku diajak menaiki hewan yang bukan seperti kuda dan lebih besar daripada himar (keledai).*" Rasulullah SAW melanjutkan ceritanya, "*Setelah itu ada orang yang bertanya, 'Apakah itu yang dinamakan dengan Buraq wahai Abu Hamzah (panggilan Rasulullah, -penerj.)?' Beliau menjawab, "Betul.*" Imam Ahmad bin

Hambal dan Imam Bukhari menceritakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Kecepatan kendaraan -Buraq- itu adalah sekejap mata dan dengan Buraq itulah aku dibawa."*

Ibnu Jarir meriwayatkan,

ثُمَّ انْطَلَقْنَ حَتَّى أَتَيْنَا إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَصَلَّيْتُ فِيْـــهِ بِـــالنَّبِيِّيْنَ
وَالْمُرْسَلِيْنَ إِمَامًا: (جَرِيْرٌ)]. ثُمَّ انْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ، فَأَتَيْنَا السَّـــمَاءَ
الدُّنْيَا، قِيلَ مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جِبْرِيلُ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ. قِيـــلَ:
وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَـــاءَ.
[قَالَ: فَفَتَحَ: (حم)]. فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ، [فَقَالَ: هَـــذَا أَبُـــوكَ آدَمُ
فَسَلِّمْ عَلَيْهِ: (حم خ)]، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَـ[رَدَّ السَّلَامَ وَ: (حـــم
خ)] قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ [وَفِي رِوَايَةٍ: بِالإِبْنِ الصَّـــالِحِ
وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ: (حم خ)].

Setelah itu, kami bergegas menuju Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha). Di sana kami menunaikan shalat bersama para nabi dan rasul, dan aku yang menjadi imam. Kemudian aku (Rasulullah SAW) bersama Jibril AS bergegas menuju lapisan langit pertama. Penjaga langit itu bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Ia bertanya lagi, "Kamu bersama siapa?" Jibril menjawab, "Aku bersama Muhammad." Ia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Penjaga itu berkata, "Selamat datang, kalian adalah sebaik-baik orang -yang ditunggu-tunggu- dan kalian telah tiba." Imam Ahmad bin Hambal menambahkan dalam riwayatnya, *"Setelah itu penjaga langit pertama membukakan pintu, lalu aku (Rasulullah SAW) mendatangi Nabi Adam AS."* Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Jibril berkata, *"Ini adalah bapakmu, oleh karena itu ucapkanlah salam." Lalu aku (Rasulullah SAW) mengucapkan salam kepadanya dan beliau menjawab salamku sambil berkata, "Selamat datang -wahai- anakku dan Nabiku."* Dalam riwayat lain, Imam

Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari menambahkan, *"Selamat datang -wahai- putraku yang shalih dan Nabi yang shalih."*

ثُمَّ [صَعِدَ [بِي: (خ)] حَتَّى: (حم)] أَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، [فَاسْتَفْتَحَ، فَـ: (حم)] قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَـالَ: مُحَمَّدٌ. فَأَتَيْتُ عَلَى عِيسَى وَيَحْيَى، [وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ، فَقَالَ هَـذَا يَحْيَى وَعِيْسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا: (حم خ)]، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِمَا، فَـ[رَدَّ السَّلاَمَ ثُمَّ: (حم خ)] قَالاَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ (وَفِي الرِّوَايَـةِ الأُخْرَى: بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ: (حم خ)].

Dalam riwayatnya, Imam Bukhari mengatakan, *"Kemudian kami pun naik."* Sedangkan riwayat Imam Ahmad bin Hambal, *"Kemudian kami naik menuju langit kedua dan minta dibukakan pintu kepada penjaga langit itu. Penjaga langit itu bertanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Saya Jibril.' Lalu dia bertanya, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Kemudian kami mendatangi nabi Yahya AS dan nabi Isa AS."* Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari menambahkan, *"Mereka berdua adalah putranya bibi. Lantas Jibril berkata, 'Inilah nabi Yahya AS dan nabi Isa AS, oleh karena itu berilah ucapan salam kepada mereka.' Maka aku (Rasulullah SAW) pun menyalami dan mereka langsung menjawab. Setelah itu, mereka menyambut, 'Selamat datang saudaraku dan Nabiku'."* Menurut riwayat Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari yang lain, *"Selamat datang -wahai- saudaraku yang shalih dan Nabi yang shalih."*

Imam Bukhari meriwayatkan,

ثُمَّ [صَعِدَ [بِي: (خ)] حَتَّى: (حم)] أَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّالِثَـةَ، فَمِثْـلُ ذَلِكَ.

"Kemudian kami pun naik." Sedangkan riwayat Imam Ahmad bin Hambal, *"Kemudian kami naik menuju langit ketiga. Begitulah seterusnya, seperti pada langit pertama dan kedua."*

فَأَتَيْتُ عَلَى يُوسُفَ، قَالَ: [قَالَ: هَذَا يُوسُفُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. قَــــالَ: (حم خ)] فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَــ[رَدَّ السَّلامَ وَ: (حــــم خ)] قَـــالَ: مَرْحَبًا بِـكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: بِالأَخِ الصَّـــالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ: [حم خ]).

Kemudian kami mendatangi nabi Yusuf AS, lalu Jibril berkata, "Ini adalah nabi Yusuf AS, oleh karena itu ucapkanlah salam." Maka aku (Rasulullah SAW) pun menyalami dan beliau langsung membalas seraya berkata, "Selamat datang saudaraku dan Nabiku." Sedangkan menurut riwayat lain dari Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari, *"Selamat datang -wahai- saudaraku yang shalih dan Nabi yang shalih."*

Imam Bukhari meriwayatkan,

ثُمَّ [صَعِدَ [بِي: (خ)] حَتَّى: (حم)] أَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، فَمِثْـــــلُ ذَلِكَ.

"Kemudian kami pun naik." Sedangkan Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan, *"Kemudian kami naik menuju langit keempat, begitulah seterusnya seperti pada langit pertama, kedua dan ketiga."*

فَأَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ عَلَيْهِ السَّلامُ، [قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ فَسَلِّمْ عَلَيْـــهِ. قَالَ: (حم خ)] فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَــ[رَدَّ السَّلامَ ثُمَّ: (حم)] قَــــالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: بِــــالأَخِ الصَّـالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ: (حم خ)].

Kemudian kami mendatangi nabi Idris AS, lalu Jibril berkata, "Ini adalah nabi Idris AS, oleh karena itu ucapkanlah salam." Maka aku (Rasulullah SAW) pun menyalami dan beliau langsung membalas seraya berkata, "Selamat datang saudaraku dan Nabiku."

Sedangkan dalam riwayat Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari yang lain, *"Selamat datang -wahai- saudaraku yang shalih dan Nabi yang shalih."*

Imam Bukhari meriwayatkan,

[قَالَ: (حم)]: ثُمَّ[صَعِدَ [بي: (خ)] حَتَّى: (حم)] أَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ.

"Kemudian kami pun naik." Sedangkan Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan, *"Kemudian kami naik menuju langit kelima, begitulah seterusnya seperti pada langit pertama, kedua, ketiga dan keempat."*

فَأَتَيْنَا عَلَى هَارُونَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، [قَالَ: هَذَا هَارُوْنُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. قَالَ: (حم خ)] فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ. [قَالَ: فَرَدَّ السَّلاَمَ ثُمَّ: (حم)] قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: الأَخُ الصَّالِحُ وَالنَّبِيُّ الصَّالِحُ: [حم خ].

Kemudian kami mendatangi nabi Harun AS, lalu Jibril berkata, "Inilah nabi Harun AS, oleh karena itu ucapkanlah salam." Maka aku (Rasulullah SAW) pun menyalami dan beliau langsung membalas seraya mengatakan, "Selamat datang saudaraku dan Nabiku." Sedangkan di dalam riwayatnya Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari yang lain, *"Selamat datang -wahai- saudaraku yang shalih dan Nabi yang shalih."*

Imam Bukhari meriwayatkan,

قَالَ: (حم)] ثُمَّ[صَعِدَ [بي: (خ)] حَتَّى: (حم)] أَتَيْنَا عَلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَمِثْلُ ذَلِكَ.

"Kemudian kami pun naik." Sedangkan Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan, *"Kemudian kami naik menuju langit keenam, dan begitulah seterusnya seperti pada langit pertama sampai langit*

kelima."

ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، [قَالَ: هَذَا مُوْسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ: (حم خ)]. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَـ [رَدَّ السَّلاَمَ، ثُمَّ(حم)] قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ :[حم خ]).

Kemudian kami mendatangi nabi Musa AS, lalu Jibril berkata, "Inilah nabi Musa AS, oleh karena itu ucapkanlah salam." Maka aku (Rasulullah SAW) pun menyalami dan beliau langsung membalas seraya mengatakan, "Selamat datang saudaraku dan Nabiku." Sedangkan dalam riwayat yang lain, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari mengatakan, *"Selamat datang -wahai- saudaraku yang shalih dan Nabi yang shalih."*

فَلَمَّا جَاوَزْتُهُ بَكَى، فَقِيلَ: مَا أَبْكَاكَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ! هَذَا الْغُلاَمُ الَّذِي بُعِثْتَهُ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ وَأَفْضَلُ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي!

Akan tetapi ketika beliau (nabi Musa AS) mempersilakan kami, tiba-tiba beliau langsung menangis. Lalu Jibril AS menegur, "Apakah gerangan yang membuat engkau menangis?" Nabi Musa AS langsung mengadu kepada Allah, "Wahai Tuhanku, Anak laki-laki inikah yang engkau utus setelahku, yang mana umatnya paling mulia dan paling banyak masuk surga daripada umatku?"

Imam Bukhari meriwayatkan,

[قَالَ: (حم)] ثُمَّ [صَعِدَ [بِي (خ)] حَتَّى: (حج)] أَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ.

"Kemudian kami pun naik." Sedangkan Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan, *"Kemudian kami naik, hingga pada akhirnya kami sampai pada langit ketujuh."* Demikianlah kelanjutannya, sama seperti ketika berada di langit pertama sampai keenam.

فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، [فقال: هَذَا [أَبُوكَ: (خ)] إِبْرَاهِيْمُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ: (حم)]، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَـ [رَدَّ السَّلاَمَ ثُمَّ: (حم خ)] فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ (وَ فِي الرِّوَايَةِ الأُخْـــرَى: بِـــالإِبْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ: [حم خ]).

Kemudian kami mendatangi nabi Ibrahim AS. Imam Bukhari meriwayatkan, lalu Jibril berkata, *"Inilah bapakmu, nabi Ibrahim AS."* Sedangkan dalam riwayatnya Imam Ahmad bin Hambal, *"Inilah nabi Ibrahim AS. Kemudian aku (Rasulullah SAW) menyalami beliau dan beliaupun langsung menjawab salamku, seraya berkata, 'Selamat datang putraku dan Nabiku'."* Adapun di dalam riwayat yang lain, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari mengatakan, *"Selamat datang -wahai- putraku yang shalih dan Nabi yang shalih."*

قَالَ قَتَادَةُ: وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ: (حم)] قَالَ: ثُمَّ رُفِعَ إِلَيَّ الْبَيْـــتُ الْمَعْمُـــورُ، فَسَـــأَلْتُ جِبْرِيلَ؟ فَقَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَـــبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا فِيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ.

Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari juga meriwayatkan, bahwa Qatadah pernah berkata, "Hasan pernah bercerita kepadanya dari Abi Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Kemudian aku diangkat menuju Al Bait Al Ma'mur. Ketika sampai di sana aku bertanya kepada malaikat Jibril AS, 'Tempat apa ini namanya?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Baitul Ma'mur. Di tempat inilah, sebanyak 70.000 malaikat setiap hari menunaikan shalat. Jika*

mereka sudah keluar, maka tak satupun di antara mereka yang kembali ke tempat itu lagi.'"[7]

Pada hakikatnya, kisah tentang diangkatnya Rasulullah SAW ke *Baitul Ma'mur* ini telah termuat dalam riwayat Qatadah, dari Anas dan dari Ibnu Sha'sha'ah. Selanjutnya Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) mengunggulkan riwayat ini, bahwasanya riwayat ini termasuk *mudarrajah* (berderajat). Adapun para perawinya adalah Qatadah dari Hasan dan dari Abi Hurairah, sebagaimana telah disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari.

Dari sini, kemudian Imam Ahmad bin Hambal kembali pada Hadits Anas semula.

[ثُمَّ أُتِيْتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، قَالَ: فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ. قَالَ: هَذِهِ الْفِطْرَةُ أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ: (حم)]

Rasulullah SAW bersabda, *"Kemudian aku disodori beberapa wadah, satu di antarnya berisi arak (khamer), sedangkan yang lainnya berisi madu dan susu. Lantas aku mengambil dan meminum dari wadah yang berisikan susu."* Lalu nabi Ibrahim AS berkata, *"Ini adalah fitrah yang diberikan kepada engkau dan umatmu."*

قَالَ: ثُمَّ رُفِعْتُ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى؛ فَإِذَا نَبِقُهَا كَأَنَّهُ قِلاَلُ هَجَرٍ، وَوَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيلَةِ. [فَقَالَ: هَذَا سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى: (حم خ)]
وَإِذَا فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ؟ فَقَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ النِّيلُ وَالْفُرَاتُ.

Masih dalam riwayat Imam Ahmad bin Hambal, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Setelah itu, aku diangkat menuju Sidratul Muntaha.*

7) Maksudnya, bahwa tempat itu akan digunakan -shalat- oleh para malaikat yang lain.

Tempat itu tampak seperti batang pohon anggur yang menjulang dari muka bumi dan mempunyai daun yang menyerupai telinga gajah. Selanjutnya, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari menambahkan bahwa, *"Inilah Sidratul Muntaha. Adapun di dasar tempat tersebut terdapat empat sungai. Dua di antaranya ada di dalam, sedangkan dua yang lain ada di luar. Lantas aku (Rasulullah SAW) bertanya kepada Jibril, 'Apa maksud dari semua itu wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Adapun dua yang di dalam itu tempatnya adalah di surga, sedangkan dua yang di luar itu adalah sungai Eufrat dan sungai Nil'."*

Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari meriwayatkan,

قَالَ: ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلاَةً [كُلَّ يَوْمٍ: (حم خ)]، [قَالَ: فَرَجَعْتُ: (حم خ)]، فَأَقْبَلْتُ مُوسَى؛ فقَال: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلاَةً [كُلَّ يَوْمٍ: (حم خ)]. فقَالَ: إِنِّي [وَاللهِ: (خ)] أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ (وَفِي الرِّوَايَةِ: قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَ: [خ]) إِنِّي عَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيقُوا ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَلسْأَلْهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكَ.

Rasulullah SAW bersabda, *"Kemudian aku diwajibkan –menunaikan- 50 kali shalat setiap hari, setelah itu aku kembali. Pada saat itu aku bertemu dengan nabi Musa AS dan beliau bertanya, 'Apa yang engkau peroleh?' Aku menjawab, 'Telah diwajibkan kepadaku 50 kali shalat setiap hari.' Nabi Musa berkata, '(*dalam riwayat Imam Bukhari beliau bersumpah, *Demi Allah) aku lebih banyak tahu daripada kamu.'"* Di dalam riwayat Imam Bukhari yang lain, *"Sungguh aku telah menelusuri -kemampuan- manusia-manusia sebelum engkau, dan sungguh aku telah mendoktrin bani Isra`il dengan sangat ketat. Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menunaikan hal itu. Oleh karena itu, kembalilah engkau menghadap Tuhanmu dan mintalah dispensasi!"*

قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَسَأَلْتُهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنِّي، فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ. ثُمَّ رَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَأَتَيْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: جَعَلَهَا أَرْبَعِينَ. فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الأُولَى. فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَجَعَلَهَا ثَلاَثِيْنَ. فَأَتَيْتُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ لِي مَقَالَتَهُ الأُولَى، فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي فَجَعَلَهَا عِشْرِيْنَ، ثُمَّ عَشَرَةً، ثُمَّ خَمْسَةً. فَأَتَيْتُ مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ لِي مِثْلَ مَقَالَتِهِ الأُولَى. فَقُلْتُ: إِنِّي أَسْتَحِي مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ؛ مِنْ كَمْ أَرْجِعُ إِلَيْهِ؟ [وَلَكِنْ أَرْضَى وَأُسَلِّمَ: (حم خ)]. فَـ [لَمَّا نَفَذْتُ: (حم)] نُوْدِي [وَفِي رِوَايَةٍ: نَادَى مُنَادٍ: (حم خ)]: أَنْ قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيْضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي، وَأُجْزِيَ بِالْحَسَنَةِ عَشْرَ أَمْثَالِهَا.

Rasulullah SAW bersabda, *"Selanjutnya aku kembali menghadap Tuhanku Yang Maha Agung, lalu aku meminta dispensasi. Maka Allah SWT memperingankan kewajiban tersebut menjadi 40. Setelah itu, aku kembali dan menemui nabi Musa AS. Beliau bertanya, 'Apa yang engkau peroleh?' Aku menjawab, "Allah SWT memperingan menjadi 40." Lantas nabi Musa AS berkata kepadaku seperti semula. Aku kembali menghadap Tuhanku Yang Maha Agung, maka Allah SWT mengurangi lagi menjadi 30. Kemudian aku kembali dan bertemu dengan nabi Musa AS seraya memberitahukan dispensasi yang aku terima, dan beliau masih mengatakan kepadaku hal yang sama dengan semula. Lalu aku kembali menghadap Allah dan Dia menguranginya lagi menjadi 20, kemudian 10 dan terakhir kalinya hanya tinggal 5. Selanjutnya aku menemui nabi Musa AS, lalu memberitahukan tentang -begitu banyaknya- dispensasi yang sudah aku terima. Akan tetapi, beliau masih mengatakan kepadaku hal*

yang sama seperti semula. Pada kesempatan itu, aku mengatakan, 'Sungguh aku benar-benar malu kepada Tuhanku Yang Maha Agung, sudah berapa kali aku bolak-balik?'" Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari menambahkan, *"Akan tetapi, Allah SWT selalu merestui dan mengabulkan permohonanku."* Di dalam Hadits yang lain, Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Bukhari menerangkan, *"Ketika percakapan antara Rasulullah SAW dengan nabi Musa AS berlangsung, tiba-tiba ada seseorang yang memanggil Rasulullah SAW agar beliau segera mencukupkan (permintaannya) sampai di situ, karena Rasulullah SAW telah meminta dispensasi yang begitu banyak untuk umatnya. Segala bentuk kebaikan akan dibalas dengan 10 kali lipat."*

[HR. Imam Ahmad, (*Sunan* Jld. 4/207–210) dalam salah satu riwayat melalui jalur *Hisyam Ad-Dustiwa'i*, Imam Bukhari (*Shahih*, 3207, 3393, 3430 dan 3887), Imam Muslim (*Shahih*, 264 dan 265) dan Ibnu Jarir (15/3)]

Perlu diketahui, bahwa perbedaan riwayat di antara para perawi yang lain dengan Qatadah dalam hal urutan nama-nama tempat yang berada di atas langit lapis ke tujuh, di antaranya riwayatnya Ad-Dustiwa'i, adalah sebagai berikut:

1. Baitul Ma'mur
2. *Al Awani* (dimensi waktu)
3. As-Sidrah
4. *Al Anhar* (sungai-sungai)

Adapun urutannya menurut riwayat Hamam, yang mana barangkali dia adalah perawi yang *tsiqah* (dapat dipertanggungjawabkan) menurut Ibnu Hajar, adalah sebagi berikut:

1. As-Sidrah
2. *Al Anhar* (sungai-sungai)
3. Baitul Ma'mur
4. *Al Awani* (dimensi waktu)

Hadits ini adalah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Adapun menurut perawi-perawi lain yang berbeda, namun bersama-sama dengan Imam Bukhari seperti Sa'id dan Hisyam adalah: *Al Bait Al Ma'mur*, lalu *As-Sidrah* dan terakhir *Al Anhar*, tanpa menyebutkan *Al Awani*. Adapun perawi yang memperkirakan

bahwa keterangan ini dari Sa'id adalah Ibnu Abi 'Arubah, karena sesuai dengan pendapat Imam Ahmad (*Sunan*, Jld. 4/210).

Akan tetapi, menurut Imam Muslim keterangan ini sama persis dengan riwayat Ad-Dustiwa'i dalam hal urutan tempat yang tidak menyebutkan *As-Sidrah*.

أَمَّا رِوَايَةُ ثَابِتٍ؛ فَقَالَ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ، فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ- قَالَ: فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، قَالَ: فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الأَنْبِيَاءُ. قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ. فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ.

3. Menurut riwayat Anas, yang mana ia langsung menerima dari Nabi SAW. Anas mempunyai perawi-perawi cabang, antara lain Tsabit Al Banani dan Syarik bin Abi Namr.

A. Riwayat Tsabit. Ia menceritakan dari Anas bin Malik RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, *"Aku telah dibawakan kendaraan Buraq. Kendaraan ini adalah sejenis hewan berwarna putih, yang mana tingginya antara himar (keledai) dan kuda. Sedangkan kecepatannya adalah sama dengan kejapan mata. Ketika itu, aku dibawa menuju Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) dan di sana aku bergabung dengan majelisnya para nabi. Sesampainya di sana, aku (Rasulullah SAW) masuk masjid dan menunaikan shalat dua rakaat. Setelah itu, aku keluar dan Jibril AS langsung menghampiriku dengan membawa satu wadah yang berisi arak (khamr) dan satu wadah lagi yang berisi susu. Kemudian aku memilih wadah susu, lalu Jibril berkata, 'Engkau telah memilih*

Fitrah'.'[8]

ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ. فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ، فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ. ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. فَقِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ. قَالَ: فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنَي الْخَالَةِ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ، فَرَحَّبَا وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ. ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. فقِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلُ إِلَيْهِ. قَالَ: فَفُتِحَ لَنَا، لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ. ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. فقِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ. قَالَ: فَفُتِحَ الْبَابُ، فَإِذَا بِإِدْرِيسَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثم قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) (مريم: ٥٧) ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى

. . . .

8) Demikianlah, dalam riwayat ini disebutkan bahwasanya Rasulullah SAW menerima dua wadah tersebut sebelum beliau bermi'raj. Hal ini sebagaimana disebutkan pula di dalam kitab (*Al Fath* 10/73).

السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ. فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ. ثُمَّ عَرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ. قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ. فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ. ثُمَّ عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ. فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قِيلَ :وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ. فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِذَا هُوَا مُسْتَنِدٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: مُسْنِدًا ظَهْرَهُ) إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهِ. ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيَلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلاَلِ، فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: يَنْعَتُهَا) مِنْ حُسْنِهَا. قَالَ: فَأَوْحَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلاَةً، فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلاَةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. قَالَ: إِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ

التَّخْفِيفَ؛ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ. قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ! خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي. فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا. فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَعَلْتَ؟ قُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ يُطِيقُ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ. قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَيَحُطُّ عَنِّي خَمْسًا خَمْسًا، حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، بِكُلِّ صَلاَةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلاَةً. وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كُتِبَتْ [لَهُ] حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ [لَهُ] عَشْرًا. وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا؛ لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً. [قَالَ:] فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ؛ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيْقُ ذَلِكَ. فَقَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [فَقُلْتُ:] قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ.

Selanjutnya, kami bermi'raj menuju langit pertama. Lalu Jibril meminta agar penjaga langit itu mau membukakan pintu. Sebelumnya, penjaga itu bertanya, "Siapa kalian?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dia bertanya lagi, "Lalu siapa orang yang bersamamu itu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Lantas dia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Benar!" Maka penjaga itupun langsung membukakan –pintu- langit pertama. Di langit itu, kami bertemu dengan nabi Adam AS, lalu beliau menerima dan menyambut kami dengan sangat baik. Kemudian kami bermi'raj menuju langit kedua, lalu Jibril meminta agar penjaga langit tersebut mau membukakan pintu. Penjaga itu bertanya, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dia bertanya lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Lantas dia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Benar!" Dia lantas membukakan pintu langit itu. Ketika sampai di sana, kami bertemu dengan dua anak laki-lakinya bibi yaitu, nabi Yahya dan nabi Isa AS. Mereka langsung menerima dan menyambut kami dengan sangat baik. Selanjutnya, kami bermi'raj menuju langit ketiga. Sesampainya di sana, Jibril minta agar penjaga langit itu mau membukakan pintu. Penjaga itu bertanya, "Siapa kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dia bertanya lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW." Lantas dia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya!" Maka penjaga itu pun membukakan -pintu- untuk kami. Ketika sampai di sana, kami bertemu dengan nabi Yusuf AS. Beliau adalah nabi yang diberikan Allah separuh dari ketampananku. Lantas beliau menerima dan menyambut kami dengan baik sekali. Kemudian kami bermi'raj menuju langit keempat. Sesampainya di sana, Jibril minta agar penjaga langit itu mau membukakan pintu. Penjaga itu berkata, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dia bertanya lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Lantas dia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Benar!" Maka penjaga itu langsung membukakan pintu. Di sana, kami bertemu dengan nabi Idris AS. Beliau langsung menerima dan menyambut kami dengan baik sekali seraya membacakan Firman-Nya, ***"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."*** *(QS. Maryam (19): 57) Setelah itu, kami bermi'raj menuju langit kelima.*

Sesampainya di sana, Jibril minta agar penjaga langit mau membukakan pintu. Dia bertanya, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dia bertanya lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Benar." Maka penjaga itu langsung membukakan pintu. Di sana, kami bertemu dengan nabi Harun AS. Beliau juga menerima dan menyambut kami dengan baik sekali. Kemudian, kami bermi'raj menuju langit keenam. Sesampainya di sana, Jibril meminta agar penjaga langit itu mau membukakan pintu. Dia bertanya, "Siapa kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Lalu dia bertanya lagi, "Siapakah orang yang menyertai kamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya, Kami telah diutus-Nya." Setelah itu, penjaga langit tersebut langsung membukakan pintu. Di sana, kami bertemu dengan nabi Musa AS. Beliau telah menerima dan menyambut kami dengan amat baik. Selanjutnya, kami bermi'raj menuju langit ketujuh. Sesampainya di sana, Jibril meminta agar penjaga langit tersebut mau membukakan pintu. Sang penjaga bertanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dia bertanya lagi, "Siapakah orang yang menyertai kamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dia bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya, kami telah diutus-Nya." Maka sang penjaga langit itupun langsung membukakan pintu kepada kami. Di sana, kami bertemu dengan nabi Ibrahim AS. Ketika itu beliau sedang bersandar -Dalam suatu riwayat disebutkan, *"Ketika itu beliau sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Beliau juga masuk ke tempat itu setiap hari bersama 70.000 para malaikat yang datang silih berganti. Setelah itu, kami pergi menuju Sidratul Muntaha. Tempat itu memiki daun yang menyerupai telinga gajah dan tampak seperti batang pohon anggur yang menjulang dari muka bumi. Jika perintah Allah SWT menghendaki perubahan tempat itu, maka tak satupun di antara makhluk Allah SWT yang mampu untuk mengubahnya dan mengungkapkan keindahannya. Rasulullah SAW bersabda, "Maka Allah SWT menurunkan wahyu kepadaku dan mewajibkanku 50 kali shalat dalam sehari-semalam." Setelah itu, aku turun dan bertemu dengan nabi Musa AS. Beliau bertanya, "Apa yang telah diwajibkan Tuhan kepada umatmu?" Aku (Rasulullah SAW) menjawab, "50 kali shalat dalam sehari-semalam." Lalu nabi Musa*

AS berkata, "Kembalilah engkau kepada Tuhanmu dan mintalah dispensasi, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menunaikannya. Sungguh, aku telah mencoba untuk mempraktekkan hal ini kepada bani Isra`il (umatku)." Rasulullah SAW bersabda, "Kemudian aku kembali –menemui- Tuhanku Yang Maha Agung. Aku memohon (kepada-Nya), 'Wahai Tuhanku, berilah dispensasi kepada umatku'." Maka Allah SWT menurunkan5." Kemudian aku kembali menemui nabi Musa AS, beliau bertanya, "Apa yang kamu peroleh?" Aku menjawab, "Aku telah diberi dispensasi lima." Beliau berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan hal itu. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah dispensasi untuk umatmu." Rasullullah SAW bersabda, "Ketika itu, aku selalu bolak-balik antara Tuhanku dan nabi Musa AS dan Allah selalu memberikan dispensasi lima-lima." Pada akhirnya Tuhanku berfirman, 'Wahai Muhammad, cukuplah 5 kali shalat dalam sehari-semalam, dengan setiap shalatnya bernilai 10. Dengan demikian, esensinya sama dengan 50 kali shalat. Barangsiapa yang berniat untuk suatu kebajikan, akan tetapi ia belum sempat mengerjakannya, maka baginya adalah satu pahala. Karena jika kebajikan itu dikerjakan, ia akan mendapatkan 10 pahala. Barangsiapa yang berniat untuk suatu kejahatan, akan tetapi ia belum sempat mengerjakannya, maka baginya tidak mendapat apa-apa (dosa). Karena jika kejahatan itu dikerjakan, ia hanya mendapat dosa satu'." Rasulullah SAW bersabda, "Setelah itu aku turun dan menemui nabi Musa, lalu aku memberitahukan apa yang aku peroleh." Beliau berkata, "Kembalilah engkau kepada Tuhanmu dan mintalah dispensasi lagi, karena pada dasarnya umatmu masih belum mampu mengerjakan hal itu." Rasulullah SAW bersabda, "Aku mengatakan kepada nabi Musa, 'Sungguh aku sudah berkali-kali menghadap Tuhanku sampai aku merasa malu sendiri terhadap-Nya'."

[HR. Imam Ahmad (*Sunan*, Jld. 3/148) dan teksnya dari beliau, serta Imam Muslim (*Shahih*, 259) melalui jalur Hammad bin Salamah, yaitu Tsabit Al Banani dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "...sampai pada akhir Hadits di atas."]

Masih ada riwayat-riwayat yang lain, dan tambahan dari Imam Muslim. Adapun menurut riwayat Imam Ahmad (Sunan Jld. 3/152 dan 247), dalam versi Hadits ini Allah SWT berfirman dengan ayat berikut, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"*. (QS. Al Kautsar

(108): 1)

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيتُ الْكَوْثَرَ، فَإِذَا هُوَ نَهْرٌ يَجْرِي، وَلَمْ يُشَقَّ شَقًّا، فَإِذَا حَافَتَاهُ قِبَابُ اللُّؤْلُؤِ، فَضَرَبْتُ بِيَدِي إِلَى تُرْبَتِهِ؛ فَإِذَا هُوَ مِسْكَةٌ ذَفِرَةٌ، وَإِذَا حَصَاهُ اللُّؤْلُؤُ

Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda, *"Aku telah diberi telaga Kautsar (nikmat yang banyak) berupa sungai yang mengalir jernih, dimana pada tepi sungai tersebut terdapat kilauan mutiara. Ketika tanganku memegang tanahnya, ternyata beraroma seperti minyak misik yang teramat wangi. Sedangkan bebatuannya juga terdiri dari untaian mutiara."*

Inilah ujung Hadits Isra' dan Mi'raj, sebagaimana terdapat pada sebagian jalur riwayat yang dapat kami rangkai.

Adapun menurut riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit Al Banani dan Sulaiman At-Taimi, dari Anas bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

أَتَيْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَرَرْتُ) عَلَى مُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عِنْدَ الْكَثِيبِ الأَحْمَرِ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ

"Aku telah mendatangi, -dalam riwayat lain, *"Berpapasan dengan..."-* *nabi Musa AS pada malam Isra`ku di gundukan tanah merah. Ketika itu beliau sedang menunaikan shalat di dalam kuburnya."*

[HR. Imam Muslim (*Shahih,* 164), An-Nasa'i dalam *Qiyamul-Lail,* dan Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/148 dan 248)].

Al Hafizh Ibnu Katsir–setelah mengurai Hadits ini dengan panjang lebar dari riwayat Imam Ahmad- berkata, "Imam Muslim meriwayatkan redaksi Hadits ini lebih *shahih* daripada redaksi riwayat Syarik." Al Baihaqi berkata, "Redaksi Hadits ini menunjukkan bahwa sesungguhnya inilah bukti -kebenaran- Isra` Mi'raj Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju *Baitul Maqdis.*"

Inilah kebenaran -Hadits- yang beliau katakan, yang sedikitpun jangan sampai ada rasa ragu dan bimbang.

An-Nasa'i meriwayatkan bahwa Hadits ini bertolak dari masalah shalat, dan ia menggunakan jalur periwayatan yang lain -yaitu melalui Al Banani- yang

dikatakan,

أَنَّ الصَّلَوَاتِ فُرِضَتْ بِمَكَّةَ، وَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَتَيَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَهَبَا بِهِ إِلَى زَمْزَمَ، فَشَقَّا بَطْنَهُ وَأَخْرَجَا حَشْوَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فَغَسَلَاهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ كَبَسَا جَوْفَهُ حِكْمَةً وَعِلْمًا.

"Pada dasarnya -seluruh- shalat itu telah diwajibkan ketika Rasulullah SAW masih di Makkah. Kemudian menyusul kedatangan dua malaikat kepada Rasulullah SAW, dan mengajak beliau pergi ke sumur Zamzam. Lalu mereka membedah perut Rasulullah SAW dan mengeluarkan seluruh isinya ke dalam wadah yang terbuat dari emas. Lantas kedua malaikat tersebut membasuhnya dengan air sumur Zamzam dan mengisinya dengan ilmu dan hikmah." (Sanad hadits ini *shahih)*

أَمَّا رِوَايَةُ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، فَقَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: (وَفِي رِوَايَةٍ: يُحَدِّثُنَا عَنْ:) لَيْلَةِ أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ: أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ قَبْلَ أَنْ يُوحَى إِلَيْهِ، وَهُوَ نَائِمٌ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ، فَقَالَ أَوَّلُهُمْ: أَيُّهُمْ هُوَ؟ فَقَالَ أَوْسَطُهُمْ: هُوَ خَيْرُهُمْ. فَقَالَ احدُهُمْ: خُذُوا خَيْرَهُمْ. فَكَانَتْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، فَلَمْ يَرَهُمْ حَتَّى جَاءُوا لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قَلْبُهُ،

. . . . . .

و[النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ، وَكَذَلِكَ الأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلاَ تَنَامُ قُلُوبُهُمْ، فَوَضَعُوهُ عِنْدَ بِئْرِ زَمْزَمِ، فَتَوَلاَّهُ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ. فَشَقَّ جِبْرِيلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبَّتِهِ، حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَدْرِهِ وَجَوْفِهِ، فَغَسَلَهُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ بِيَدِهِ حَتَّى أَنْقَى جَوْفَهُ، ثُمَّ أُتِيَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مَحْشُوًّا إِيمَانًا وَحِكْمَةً، فَحَشَا بِهِ صَدْرَهُ وَلَغَادِيْدَهُ- يَعْنِي: عُرُوقَ حَلْقِهِ- ثُمَّ أَطْبَقَهُ. [ثُمَّ رَكِبَ الْبُرَاقَ، فَسَارَ حَتَّى أَتَى بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَصَلَّى فِيْهِ بِالنَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ إِمَامًا (جَرِيْرٌ)]

B. Riwayat Syarik bin Abi Namr. *Ia menceritakan bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik berkata -dalam riwayat lain, "Bercerita kepadaku..."- tentang kepergian malam Isra`nya Rasulullah SAW dari Masjidil Ka'bah dan bahwasanya Rasulullah SAW didatangi tiga orang yang tidak dikenal sebelum beliau mendapat wahyu -panggilan- untuk menghadap-Nya. Ketika itu beliau sedang tidur di dalam Masjidil Haram. Salah seorang dari ketiga orang tersebut berkata, "Siapa di antara mereka yang merupakan orang yang dimaksud?" Lalu orang kedua berkata, "Dialah orang yang paling baik di antara yang lainnya." Orang terakhir berkata, "Pilih saja orang yang terbaik." Pada malam itu hanya berlalu begitu saja, dimana Rasulullah SAW belum pernah memimpikan hal seperti itu. Pada malam berikutnya, Rasulullah SAW baru memimpikan hal serupa melalui bisikan hati, karena pada hakikatnya Rasulullah SAW itu hanya matanya saja yang terpejam namun hati beliau tidak pernah tidur. Begitu juga para nabi yang lain, mereka juga hanya memejamkan mata sedangkan hatinya tidak pernah tidur. Dalam mimpi Rasulullah yang berikutnya, ketiga orang tersebut tidak ada yang berkata sepatah katapun dan mereka langsung membawa Rasulullah SAW dan meletakkannya di dekat sumur Zamzam. Lantas malaikat Jibrillah yang bertanggungjawab atas beliau. Kemudian*

malaikat Jibril membedah dada Rasulullah SAW menembus jantung sampai ke bagiaan perut yang paling dalam. Setelah itu, Jibril membasuh dan membersihkannya dengan air Zamzam. Selanjutnya malaikat Jibril membawa wadah yang terbuat dari emas, di dalamnya terdapat 'Taur' yang terbuat dari emas pula dan penuh berisi dengan keimanan dan hikmah lalu dimasukkan ke dalam dada hingga Al Ghadid -yakni urat leher- Rasulullah SAW dan menutupnya kembali. Setelah itu, Rasulullah SAW naik Buraq dan berIsra` menuju Baitul Maqdis. Di sana Rasulullah SAW kemudian menunaikan shalat bersama para nabi dan rasul, sementara beliau bertindak sebagai Imam." [HR. Ibnu Jarir][1].

-

ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَضَرَبَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِهَا، فَنَادَاهُ أَهْلُ السَّمَاءِ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيلُ قَالُوا: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مَعِي مُحَمَّدٌ. قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوْا: فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلاً. فَيَسْتَبْشِرُ بِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ، لاَ يَعْلَمُ أَهْلُ السَّمَاءِ بِمَا يُرِيدُ اللهُ بِهِ فِي الأَرْضِ حَتَّى يُعَلِّمَهُمْ. فَوَجَدَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا آدَمَ. فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ. فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ آدَمُ وَقَالَ: مَرْحَبًا وَأَهْلاً بِابْنِي! نِعْمَ الإِبْنِ أَنْتَ. فَإِذَا هُوَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِنَهْرَيْنِ يَطَّرِدَانِ، فَقَالَ: مَا هَذَانِ النَّهْرَانِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا النِّيلُ وَالْفُرَاتُ. عُنْصُرُهُمَا. ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ، فَإِذَا هُوَ بِنَهْرٍ آخَرَ

......

---

1)Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) tidak menggunakan redaksi ini sepenuhnya, sebagaimana telah disebutkan di dalam (*Fathul Baari,* Jld. 13/481). Beliau hanya mengambil teks sebagai berikut, *"Kemudian Rasulullah SAW dinaikkan Buraq menuju Baitul Maqdis"*. Demikianlah ketetapan riwayat Ibnu Jarir.

عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَزَبَرْجَدٍ، فَضَرَبَ يَدَهُ فَإِذَا هُوَ مِسْكٌ أَذْفَرُ.
قَالَ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي خَبَأَ لَكَ رَبُّكَ.

Kemudian Rasulullah SAW bermi'raj dengan malaikat Jibril menuju langit-langit dunia. Jibril mengetuk pintu, lalu para penghuni langit tersebut menghampirinya sambil bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya lagi, "Siapa orang yang menyertaimu?" Jibril menjawab, "Aku bersama Muhammad." Mereka bertanya sekali lagi, "Apakah kalian telah diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka lalu menyambut, "Selamat datang di tempat kami." Maka seluruh penghuni langit merasa begitu gembira dengan kedatangan Muhammad. Ternyata, para penghuni langit tidak mengetahui apa kehendak Allah dengan mengutus Muhammad di muka bumi sebelum mereka semua diberitahu. Pada saat Rasulullah SAW dan malaikat Jibril berada di langit-langit dunia, mereka bertemu dengan nabi Adam AS. Jibril berkata kepada Rasulullah SAW, "Ini adalah bapakmu, maka ucapkanlah salam untuknya." Kemudian Rasulullah SAW menyalami nabi Adam AS dan beliau pun langsung menjawab sambil berkata, "Selamat datang wahai anakku, sebaik-baik anakku adalah engkau." Di langit-langit dunia tersebut, mereka menjumpai dua sungai yang mengalir jernih. Lalu Rasulullah SAW bertanya, "Sungai apa ini namanya wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah sungai Nil dan sungai Eufrat." Selanjutnya, langit tadi dilewati begitu saja oleh Rasulullah SAW. Tiba-tiba beliau menyaksikan sungai yang lain.[2] Di dalam sungai itu terdapat endapan-endapan mutiara dan jamrud. Ketika Rasulullah SAW menyentuh sungai itu, aromanya seperti minyak misik yang amat wangi. Lantas Rasulullah SAW bertanya, "Sungai apa ini wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah sungai (telaga) Kautsar yang telah disiapkan Tuhan untukmu."

---

2) Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) mengatakan, "Riwayat Syarik inilah yang membuat rancu. Karena pada dasarnya telaga Kautsar itu ada di dalam surga, sedangkan dalam riwayat ini disebutkan ada di langit ke tujuh."

ثُمَّ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَقَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتْ لَهُ الأُولَى: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قَالُوا: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالُوا: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوا: مَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلاً. ثُمَّ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، وَقَالُوا لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتِ الأُولَى وَالثَّانِيَةُ. ثُمَّ عُرِجَ بِهِ إِلَى الرَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، كُلُّ سَمَاءٍ فِيهَا أَنْبِيَاءُ قَدْ سَمَّاهُمْ، فَأَوْعَيْتُ مِنْهُمْ إِدْرِيسَ فِي الثَّانِيَةِ. وَهَارُونَ فِي الرَّابِعَةِ. وَآخَرَ فِي الْخَامِسَةِ لَمْ أَحْفَظْ اسْمَهُ. وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ. وَمُوسَى فِي السَّابِعَةِ بِتَفْضِيلِ كَلاَمِ اللهِ، فَقَالَ مُوسَى: رَبِّ! لَمْ أَظُنَّ أَنْ يُرْفَعَ عَلَيَّ أَحَدٌ. ثُمَّ عَلاَ بِهِ فَوْقَ ذَلِكَ بِمَا لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ. حَتَّى جَاءَ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، وَدَنَا لِلْجَبَّارِ رَبِّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى، حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى. فَأَوْحَى اللهُ فِيمَا أَوْحَى إِلَيْهِ خَمْسِينَ صَلاَةً عَلَى ......

أُمَّتِكَ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. ثُمَّ هَبَطَ حَتَّى بَلَغَ مُوسَى، فَاحْتَبَسَهُ مُوسَى فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! مَاذَا عَهِدَ إِلَيْكَ رَبُّكَ؟ قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ خَمْسِينَ صَلاَةً كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ وَعَنْهُمْ. فَالْتَفَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَنَّهُ يَسْتَشِيرُهُ فِي ذَلِكَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ أَنْ نَعَمْ إِنْ شِئْتَ. فَعَلاَ بِهِ إِلَى الْجَبَّارِ فَقَالَ- وَهُوَ مَكَانُهُ- يَا رَبِّ! خَفِّفْ عَنَّا؛ فَإِنَّ أُمَّتِي لاَ تَسْتَطِيعُ هَذَا. فَوَضَعَ عَنْهُ عَشْرَ صَلَوَاتٍ. ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُوسَى فَاحْتَبَسَهُ، فَلَمْ يَزَلْ يُرَدِّدُهُ مُوسَى إِلَى رَبِّهِ؛ حَتَّى صَلوَتْ إِلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ. ثُمَّ احْتَبَسَهُ مُوسَى عِنْدَ الْخَمْسِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! وَاللهِ لَقَدْ رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَوْمِي عَلَى أَدْنَى مِنْ هَذَا فَضَعُفُوا فَتَرَكُوهُ، فَأُمَّتُكَ أَضْعَفُ أَجْسَادًا وَقُلُوبًا وَأَبْدَانًا وَأَبْصَارًا وَأَسْمَاعًا، فَارْجِعْ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ رَبُّكَ. كُلُّ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ لِيُشِيرَ عَلَيْهِ، وَلاَ يَكْرَهُ ذَلِكَ جِبْرِيلُ. فَرَفَعَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ، فَقَالَ: يَا رَبِّ! إِنَّ أُمَّتِي ضُعَفَاءُ أَجْسَادُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ وَأَسْمَاعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَأَبْدَانُهُمْ؛ فَخَفِّفْ عَنَّا. فَقَالَ الْجَبَّارُ: يَا مُحَمَّدُ! قَالَ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ! قَالَ: إِنَّهُ لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ؛ كَمَا فَرَضْتُهُ عَلَيْكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ. قَالَ: فَكُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، فَهِيَ خَمْسُونَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ، وَهِيَ خَمْسٌ عَلَيْكَ.

Setelah itu, Rasulullah SAW bermi'raj menuju langit kedua. Maka para malaikat penjaga langit itu pun bertanya seperti pertanyaan malaikat yang menjaga di langit pertama, yaitu, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini Jibril." Mereka bertanya, "Siapa orang yang menyertaimu?" Jibril menjawab, "Muhammad SAW." Mereka bertanya lagi, "Apakah kalian telah diutus menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Kemudian mereka pun menyambut, "Selamat datang di tempat kami." Kemudian Rasulullah SAW bermi'raj menuju langit ketiga, dan para malaikat penjaga langit itu pun mengatakan hal yang sama dengan pertanyaan-petanyaan malaikat yang ada di langit pertama dan kedua. Kemudian Rasulullah SAW bermi'raj menuju langit keempat. Mereka juga mengatakan hal yang sama. Begitu pula halnya ketika Rasulullah SAW sampai di langit kelima, keenam dan ketujuh. Dari tiap langit itu semua, Rasulullah SAW selalu berjumpa dengan para nabi. Di antara nama-nama mereka yang aku (Rasulullah SAW) kenali adalah: nabi Idris AS di langit kedua, nabi Harun AS di langit keempat. Di samping itu, masih banyak nama-nama para nabi lainnya, yang aku jumpai di langit kelima. Lalu Nabi Ibrahim AS di langit keenam, serta nabi Musa AS di langit ketujuh yang menyebut keagungan Kalam Allah SWT. Nabi Musa AS berkata, "Wahai Tuhanku! Aku tidak menyangka sama sekali jika ada seseorang yang akan Engkau angkat dan bertemu denganku (di sini)." Setelah itu, Rasulullah SAW terus naik (ke tempat) yang tidak dapat diketahui -tujuannya- oleh siapapun kecuali Allah SWT. Akhirnya Rasulullah SAW sampai ke Sidratul Muntaha, dan di situlah Allah SWT turun menemui beliau dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu agar umat Rasulullah SAW menunaikan 50 kali shalat dalam sehari-semalam. Rasulullah SAW kemudian turun dan berjumpa dengan nabi Musa AS. Sengaja nabi Musa AS mencegat beliau untuk menanyakan, "Wahai Muhammad, Apa yang telah dibaiatkan Tuhan kepadamu?" Rasulullah SAW menjawab, "Tuhan membaiat aku untuk menunaikan 50 kali shalat dalam setiap siang dan malam hari." Nabi Musa AS berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menunaikan hal itu. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan (dispensasi) buat engkau dan umatmu." Lalu Rasulullah SAW menoleh kepada malaikat Jibril, seakan-akan beliau hendak memberi isyarat (minta persetujuan) mengenai pernyataan nabi Musa AS tersebut. Lantas malaikat Jibril pun mengisyaratkan bahwa jika hal itu yang terbaik menurut

Rasulullah SAW, maka Jibril hanya bisa menurut. Kemudian Rasulullah SAW naik dan menemui Allah SWT, seraya memohon, "Wahai Tuhanku, berilah kami keringanan, karena sesungguhnya umatku tidak mampu menunaikan -perintah- ini." Lalu Allah SWT menurunkan 10 shalat. Setelah itu, Rasulullah SAW kembali dan nabi Musa AS pun sudah mencegatnya. Pada waktu itu, Rasulullah SAW bolak-balik antara Allah dan nabi Musa. Sampai akhirnya Allah SWT hanya mewajibkan 5 kali shalat (dalam sehari semalam). Akan tetapi, nabi Musa AS masih mencegat Rasulullah SAW ketika perintah shalat hanya tinggal 5 waktu. Nabi Musa AS berkata, "Wahai Muhammad, sungguh aku telah berusaha mempraktekkan hal itu kepada bani Isra'il kaumku. Bahkan, yang lebih ringan dari ini pun mereka masih tidak mampu dan malah meninggalkannya. Padahal, umatmu itu lebih lemah jasad, hati, fisik, penglihatan maupun pendengarannya (daripada umatku, -penerj.). Oleh karena itu, kembalilah engkau kepada Tuhanmu dan mintalah dispensasi kembali." Setiap kali Rasulullah SAW mendengarkan pendapat nabi Musa AS, beliau selalu menoleh dan memberi isyarat kepada malaikat Jibril. Namun, Jibril selalu tidak meragukan (dapat menerima) alasan-alasan nabi Musa AS. Kemudian Rasulullah SAW menghadap Allah lagi, di saat perintah shalat hanya tinggal 5 waktu.[3] *Beliau memohon, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya umatku itu lemah jasad, hati, fisik, penglihatan maupun pendengarannya. Maka berilah kami dispensasi." Kemudian Allah SWT Berfirman,*

---

3) Redaksi ini berbeda dengan riwayat Tsabit dari anas yang mengatakan bahwa Allah SWT meringankan lima setiap kali Rasulullah SAW menghadap-Nya. Sedangkan Rasulullah SAW menghadap sebanyak sembilan kali. Adapun kembalinya Nabi SAW untuk meminta dispensasi setelah ditetapkan lima kali shalat, merupakan hasil improvisasi Syarik dalam kisah ini. Menurut keterangan yang paling otentik dalam masalah tersebut adalah bahwasanya Rasulullah SAW terakhir kali berkata kepada nabi Musa AS, beliau berkata, *"Aku merasa malu kepada Tuhanku"*, statemen inilah yang membuktikan bahwa beliau -terpaksa- harus kembali untuk terakhir kali. Sebagaimana Allah SWT telah Berfirman, *"Wahai Muhammad, Aku telah memenuhi semua permohonanmu, semoga engkau bahagia."* Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT sudah tidak akan merubah ketetapan-Nya lagi untukku."Ad-Dawudi telah membantah keterangan tadi, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu At-Tien sebagai berikut, "Tsabit tidak mengatakan bahwa Rasulullah SAW -terpaksa- harus kembali untuk terakhir kali. Dia hanya meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,* 'Aku merasa malu kepada Tuhanku.' *Kemudian Rasulullah SAW mendengar Allah SWT Berfirman,* 'Aku sudah menetapkan suatu kewajiban dan Aku juga sudah memberikan dispensasi kepada hamba-Ku.'" Sabda Rasulullah SAW, "Lalu nabi Musa AS berkata, 'Kembalilah engkau kepada Tuhanmu,' di sini, menurut Ad-Dawudi terjadi ketika Rasulullah SAW sudah menjawab, 'Tuhanku tidak akan merubah lagi ketetapan-Nya untukku.' Hal ini menurut Ad-Dawudi bukan berarti ketetapan final (akhir), karena masih ada riwayat lain yang menyatakan bahwa setelah itu nabi Musa AS masih memerintahkan Rasulullah SAW untuk kembali.

"Wahai Muhammad, Aku sudah mengabulkan permintaanmu, semoga engkau bahagia." Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT sudah tidak akan merubah ketetapannya lagi padaku, sebagaimana Allah SWT telah mewajibkan –perintah shalat 5 waktu- kepada kalian (umat Muhammad) di dalam Al Kitab." Rasulullah SAW bersabda lagi, "Setiap satu amal kebajikan akan dibalas 10 kali lipat. Kalian hanya diwajibkan 5 kali, namun kalian akan mendapat 50 di dalam Ummul Kitab."

فَرَجَعَ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: كَيْفَ فَعَلْتَ؟ فَقَالَ: خَفَّفَ عَنَّا؛ أَعْطَانَا بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا. قَالَ مُوسَى: قَدْ - وَاللهِ - رَاوَدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ فَتَرَكُوهُ، ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَلْيُخَفِّفْ عَنْكَ أَيْضًا. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُوسَى! قَدْ - وَاللهِ - اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي مِمَّا اخْتَلَفْتُ إِلَيْهِ. قَالَ فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللهِ. قَالَ وَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ.

Setelah itu, Rasulullah SAW kembali menemui nabi Musa AS dan ia berkata, "Apa yang telah engkau perbuat?" Rasulullah SAW menjawab, "Aku memohon kepada Tuhanku, agar memberikan kami dispensasi, lalu Allah SWT memberikan setiap satu kebajikan dengan balasan (pahala) 10 kali lipat." Nabi Musa berkata, "Sungguh -Demi Allah SWT- aku telah mencoba melaksanakan perintah yang lebih ringan dari hal itu kepada bani Isra`il, kemudian mereka ramai-ramai meninggalkannya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah dispensasi kembali." Rasulullah SAW bersabda, "Wahai nabi Musa! Sungguh -Demi Allah SWT- aku benar-benar merasa malu, dan takut berbuat salah kepada Tuhanku." Lantas nabi Musa AS berkata, "Kalau begitu, sekarang turun (pulanglah) dengan menyebut Asma Allah SWT." Rasulullah

SAW bersabda, "Setelah itu aku terbangun dan aku sudah kembali berada di Masjid Al Haram." [HR. Imam Bukhari (*Shahih,* 3570 dan 7517*),* Imam Muslim *(Shahih,* 262*).* Adapun riwayat kedua Imam Muslim adalah sama dengan riwayat Imam Bukhari. Imam Muslim tidak meredaksikan hadits tersebut sama sekali, kecuali pada bagian permulaan sampai pada kata, *"Beliau (Rasulullah SAW) dalam keadaan tidur di Masjidil Haram"]*

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (15/3–5), namun di dalam *matan*-nya masih bersifat kontroversial. Karena Ibnu Jarir mengatakan bahwa Rasulullah SAW menyaksikan -gambaran- sungai Eufrat dan sungai Nil di langit kedua, sedangkan telaga Kautsar pada langit ketiga. Padahal, menurut riwayat Imam Bukhari adalah di langit-langit dunia (lapisan langit yang pertama).

Barangkali perbedaan ini dimunculkan oleh Syarik pribadi, karena pada dasarnya Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh dua orang guru besar (*Rijal Asy-Syaikhain*) yang tidak bisa diragukan lagi hafalannya, seperti yang telah kita ketahui bersama di dalam *Kutub Ar-Rijal.* Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) mengenai keterangan tersebut juga mengomentari bahwa, "Riwayat Syarik sebenarnya benar, akan tetapi ia salah dalam menginter-pretasikannya", sebagaimana dikutip di dalam kitab *At-Taqrib.*

Letak kebenaran riwayat tersebut dalam Hadits ini ada di beberapa tempat. Di antaranya telah kami sebutkan dan selebihnya nanti dalam keterangan yang lain. Sepertinya Imam Muslim sengaja tidak meredaksikan lafazh haditsnya seperti tersebut di atas. Oleh karenanya, Ibnu Katsir mengatakan di dalam kitabnya *At-Tafsir,* "Sebagaimana dikatakan oleh Imam Muslim, sesungguhnya Syarik bin Abdullah bin Abi Namr merasa ragu mengenai hadits ini. Dia adalah orang yang jelek hafalannya dan tidak *dhabith*, yang nanti akan dapat kita buktikan pada hadits-hadits lain. Di antara para perawi, ada yang menjadikan hadits ini secara berkelompok setelah adanya realita tadi. *Wallahu A'lam.*"

Al Hafizh Al Baihaqi telah mengatakan, "Di dalam Hadits riwayat Syarik ada tambahan tersendiri, sesuai dengan kelompok orang-orang yang menyangka bahwa Rasulullah SAW melihat -Dzat- Allah SWT, sebagaimana sabda beliau,

ثُمَّ دَنَا الْجَبَّارُ رَبُّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى، (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى)

"Kemudian Tuhanku yang agung turun -menemuiku- (dengan jarak yang sedang)."

Al Baihaqi juga menguatkan dengan haditsnya Aisyah, Ibnu Mas'ud,

dan Abu Hurairah bahwa hal ini menunjukkan tanda-tanda Rasulullah SAW melihat -bersama- malaikat Jibril dengan sebenarnya.

Hadits berikut ini pulalah yang dijadikan justifikasi (pembenaran) oleh Al Baihaqi *rahimahullah* terhadap keterangan di atas, karena Abu Dzar sendiri pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat dzat Tuhan?" Rasulullah SAW menjawab, *"Sesungguhnya aku melihat Dia dalam bentuk cahaya (nur)."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Aku melihat cahaya."* (HR. Imam Muslim)

Adapun Firman Allah SWT, "*Kemudian turun*" yang dimaksud di sini adalah malaikat Jibril AS, sebagaimana telah ditetapkan di dalam *Ash-Shahihain* (*Shahih Bukhari–Muslim*) dari Aisyah dan Ibnu Mas'ud. Khususnya di dalam *Shahih Muslim,* yang meriwayatkan dari Abu Hurairah dan tidak diketahui adanya perbedaan pendapat di kalangan para sahabat dalam menafsirkan ayat ini. Sampai di sinilah penjelasan Ibnu Katsir. Lihat pula di dalam kitabku (Al Albani), *Zhilal Al Jannah fi Takhriji Kitab As-Sunnah* Jld. 1/191.

Atas dasar itu, riwayat Syarik yang dalam permulaan hadits berbunyi, *"Sebelum Rasulullah SAW menerima wahyu untuk menghadap-Nya"* dikritik oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani di dalam kitab *Al Fath* Jld. 13/480 sebagai berikut, "Al Khithabi, Ibnu Hazm, Abd Al Haq, Al Qadhi Iyadh dan An-Nawawi telah mengingkari Syarik. Adapun pernyataan An-Nawawi terhadap riwayat Syarik, 'Ini merupakan suatu hal yang mustahil, yang ditentang oleh para ulama.' Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Syarik di atas, para ulama mengatakan *Ghalath* (salah). Para ulama sepakat bahwa perintah shalat fardhu itu turun pada saat Rasulullah SAW melakukan Isra`, lalu bagaimana mungkin perintah itu turun sebelum beliau menerima wahyu (panggilan untuk melakukan isra`?)."

Tesis di atas telah menjelaskan, bahwa Syarik memang sendirian (tidak ada dukungan pendapat yang kuat -penerj.). Di dalam kesendiriannya, ternyata ada salah seorang perawi yang sepakat dengannya, yaitu Katsir bin Khunais yang meriwayatkan dari Anas. Keterangan ini diungkapkan oleh Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi di dalam Kitab *Al Maghazi.* Demikianlah penjelasan Ibnu Hajar.

Dalam hal ini, penulis (Al Albani) tidak langsung ikut menyalahkan semua pernyataan tersebut di atas, kecuali pada riwayat yang mengatakan bahwa diwajibkannya shalat 5 waktu pada malam pertama (sebelum Isra` Mi'raj, ketika Rasulullah SAW didatangi tiga orang tak dikenal -penerj.). Di sinilah redaksi yang paling mencolok. Sabda Rasulullah SAW, *"Sampai pada suatu malam berikutnya mereka datang,"* bukan riwayat ini yang dimaksud, karena pada dasarnya Rasulullah SAW tidak pernah menyatakan limit waktu antara orang

pertama dan orang yang datang pada malam-malam berikutnya. Artinya, Rasulullah SAW di datangi -orang tak dikenal- untuk kedua kalinya, dan ia ketika itu sudah menerima wahyu (panggilan Isra' Mi'raj). Dari sinilah awal mula kejadian Isra' Mi'raj. Dalam hal ini, Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) menetapkan di dalam kitab (*Al Fath* Jld. 13/480). Beliau sangat keras dalam menyikapi orang yang menentang *ijma'* (kesepakatan para ulama).

Al Hafizh juga telah membeberkan letak kontroversi Syarik dengan para perawi lain. Ternyata, terdapat lebih dari sepuluh masalah kontroversial. Beliau telah menjawabnya satu-persatu, di antaranya adalah dengan tidak menerima perawi tunggal (*At-Tafarrud*) dan riwayat yang memakai metode mentakwil.

Padahal, sebenarnya semua itu adalah masalah yang tidak bisa dijawab, sekalipun oleh Al Hafizh. (Seperti beliau katakan sendiri pada masalah keempat dalam kitab *Al Fath* -penerj.) mengenai kontroversi Syarik dalam meriwayatkan penyaksian Rasulullah SAW atas Sidratul Muntaha. Dia mengatakan bahwa tempat itu berada di atas langit ketujuh. Padahal kebanyakan perawi (Al Masyhur) mengatakan bahwa tempat itu berada tepat di langit ketujuh atau keenam.

Masalah kelima, mengenai kontroversi Syarik dalam meriwayatkan penyaksian Rasulullah SAW atas dua sungai (*An-Nahrain*), yaitu Nil dan Eufrat. Dia meriwayatkan bahwa keduanya berada di langit-langit dunia (lapisan langit pertama). Sedangkan menurut keterangan para perawi yang *masyhur* adalah di langit ketujuh, dan keduanya berada di bawah *Sidratul Muntaha*.

Masalah ketujuh, riwayat Syarik mengenai penyaksian Rasulullah SAW atas telaga Kautsar di langit-langit dunia (lapisan langit pertama). Padahal menurut riwayat yang *masyhur* tempat itu berada di dalam surga, sebagaimana telah penulis sebutkan dalam *At-Tanbih* .

Masalah kedelapan, tentang penisbatan lafazh *Ad-Dana Fatadalla* kepada Allah *Azza wa Jalla*. Riwayat hadits yang telah *masyhur* mengatakan bahwa yang dimaksudkan di situ adalah malaikat Jibril. Demikianlah penulis menerangkan di dalam kitab *At-Tanbih*.

Masalah kesebelas, riwayat Syarik mengenai kembalinya Rasulullah SAW untuk meminta dispensasi setelah Allah SWT mewajibkan shalat 5 waktu. Padahal menurut riwayat yang masyhur dalam banyak hadits menerangkan, bahwa nabi Musa AS memang telah memerintahkan beliau untuk kembali menghadap Tuhan setelah perintah shalat hanya tinggal 5 waktu, akan tetapi Rasulullah SAW menolak.

Masalah kedua belas, riwayat Syarik mengenai penambahan kata *"Taur"* dalam *"Ath-Thisti"* (wadah).

Melihat fenomena tersebut penulis berpendapat, bahwa sesungguhnya hati seseorang tidak akan merasa tenang (puas) ketika menggunakan hadits yang diriwayatkan Syarik sebagai pedoman, kecuali jika riwayat tersebut didukung oleh perawi lain dan itu pun sangat sedikit (jumlahnya). Akan tetapi Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) sendiri telah menganggap *hasan* atas sebagian hadits riwayat Syarik. *Wallahu A'lam.*

Selanjutnya, Hadits riwayat Anas dari jalur lain. Hadits ini sebagian besarnya pendek dan sebagian lainnya panjang. Di sini kami akan menyebutkan hadits-hadits itu sebagai bahan pembicaraan mengenai sanadnya, lalu kita akan memetik faidah dan nilai tambah dari hadits tersebut.

Pertama, diriwayatkan oleh Qatadah. Ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِالْبُرَاقِ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مُلْجَمًا مُسْرَجًا، فَاسْتَصْعَبَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: أَبِمُحَمَّدٍ تَفْعَلُ هَذَا؟ فَمَا رَكِبَكَ أَحَدٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْهُ. قَالَ فَارْفَضَّ عَرَقًا.

"Rasulullah SAW dibawakan kendaraan Buraq yang lengkap dengan penerangan dan tali kendali pada malam beliau melakukan Isra`. Maka Rasulullah SAW merasa kesulitan (dengan kendaraan itu). Lalu Jibril bertanya kepadanya, "Apakah kamu akan melakukannya wahai Muhammad, adakah salah satu di antara kendaraanmu yang lebih mulia daripada ini menurut Allah?" Kemudian Rasulullah SAW bercucuran keringatnya.

[HR. Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/146), At-Turmudzi (*Sunan,* 3131) dan Ibnu Jarir (15/15) dengan *sanad Shahih*]. At-Turmudzi mengatakan bahwa hadits di atas sanadnya *hasan gharib.*

Juga dari Qatadah, ia meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda,

رُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، نَبِقُهَا مِثْلُ قِلَالِ

هَجَرَ، وَوَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ، يَخْرُجُ مِنْ سَاقِهَا نَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، وَنَهْرَانِ بَاطِنَانِ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ! مَا هَذَانِ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ؛ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ.

"Aku telah diangkat ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh. Bentuk pohon itu seperti batang anggur yang menjulang dan melambai-lambai ke permukaan bumi. Sedangkan daunnya menyerupai telinga gajah. Dari tangkai pohon tersebut terdapat dua sungai yang tampak dari luar dan dua sungai tampak dari dalam. Lantas aku bertanya kepada malaikat Jibril, 'Wahai Jibril, apakah nama dua benda ini?' Jibril menjawab, 'Benda yang tampak dari dalam itu terdapat di surga, sedangkan yang tampak dari luar itu adalah sungai Nil dan Eufrat.'

[HR. Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/164). Ia mendapatkan riwayat dari Abdurrazzaq dan Mu'ammar, yang mana keduanya meriwayatkan dari Qatadah].

Menurut penulis, Hadits di atas sanadnya *shahih* sesuai dengan kriteria dua guru besar Hadits (*Syaikhain*). Imam Bukhari telah mengaitkan Hadits tersebut di dalam kitab (*Shahihnya*; 5610), yaitu Ibrahim bin Thuhman yang meriwayatkan dari Syu'bah dan dari Qatadah dengan tambahan sebagai berikut,

فَأُتِيتُ بِثَلَاثَةِ أَقْدَاحٍ: قَدَحٌ فِيهِ لَبَنٌ، وَقَدَحٌ فِيهِ عَسَلٌ، وَقَدَحٌ فِيهِ خَمْرٌ، فَأَخَذْتُ الَّذِي فِيهِ اللَّبَنُ فَشَرِبْتُ، فَقِيلَ لِي: أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ أَنْتَ وَأُمَّتُكَ.

"Aku telah diberi tiga gelas. Gelas pertama berisi air susu, gelas kedua berisi madu dan gelas ketiga berisi arak (khamer). Kemudian aku mengambil gelas yang berisi air susu dan meminumnya. Lalu Jibril berkata kepadaku, 'Engkau dan umatmu telah mendapatkan fitrah'."

Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani, di dalam *Fathul Bari* Jld. 10/73) mengatakan, "Hadits di atas telah sampai pula kepada Abu Uwanah, Al Isma'ili dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Ash-Shaghir*. Telah terdeteksi pula oleh kami

akan *gharib* (keterasingan) perawi Syu'bah dalam kitab *Gharaibu Syu'batin* milik Ibnu Mandah." Ath-Thabrani mengatakan, "Dalam periwayatan hadits ini tidak diketahui adanya Syu'bah, yang diketahui hanya Ibrahim bin Thuhman yang hanya memiliki seorang perawi, yaitu Hafash bin Abdullah An-Nisaburi."

Dalam sebuah riwayat menurut Imam Bukhari (*Shahih,* 4964) dan Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/207) dari jalur Syaiban, Qatadah RA menceritakan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ: [وَفِي رِوَايَةٍ: بَيْنَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ حم ٣/٢٠٧] أَتَيْتُ عَلَى نَهَرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ [وَفِي رِوَايَةِ حُمَيْدٍ ٣/٢٦٣: خِيَامُ] اللُّؤْلُؤِ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: الدُّرِّ) الْمُجَوَّفُ. فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ [الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ: فَضَرَبْتُ بِيَدَي فِيْهِ (وَفِي رِوَايَةٍ ثَالِثَةٌ: فَأَهْوَى الْمَلَكُ بِيَدِهِ)، فَإِذَا طِيْنُهُ الْمِسْكُ الأَذْفَرُ، وَإِذَا رَضْرَاضُهُ اللُّؤْلُؤُ].

"Ketika aku (Rasulullah SAW) bermi'raj menuju langit -dalam satu riwayat Imam Ahmad bin Hambal Sunan Jld. 3/207 menyebutkan, "Manakala aku berjalan-jalan di surga saat melakukan Isra."- aku menjumpai sebuah telaga yang mana pada tiap tepinya terdapat kubah-kubah- dalam riwayat Humaid (3/263): tenda-tenda- yang terbuat dari Lu'lu (permata) -dalam riwayat yang lain, 'Ad-Durr' (mutiara)- yang cekung. Aku bertanya kepada Jibril, 'Benda apa ini wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah telaga Kautsar yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Agung kepadamu.' Kemudian aku memegangnya -dalam riwayat ketiga menyebutkan, "Kemudian para malaikat menjatuhkan dengan tangannya."- yang ternyata tanahnya beraroma minyak misik yang teramat wangi dan batu-batu kerikilnya terdiri dari intan permata."

Riwayat yang lain dari riwayat di atas adalah milik Imam Bukhari (*Sunan,* 6581) dan Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/191, 207 dan 289). Juga, tambahan Imam Ahmad dalam riwayat yang disebutkan dalam *Sunan* (Jld. 3/231 dan

232). Inilah riwayat lainnya Imam Ahmad dan Imam Bukhari, kecuali lafazh *Radhradhuhu Al Lu'lu'* (batu-batu kerikilnya terdiri dari intan permata). Adapun riwayat ketiga di atas adalah riwayatnya Syaiban menurut Imam Ahmad.

Di dalam riwayat Imam Ahmad yang lain (*Sunan* Jld. 3/232) menyebutkan,

قَالَ الْمَلَكُ الَّذِي مَعِي: أَتَدْرِي مَا هَذَا؟ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ. فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ إِلَى أَرْضِهِ، فَأَخْرَجَ مِنْ طِينِهِ الْمِسْكَ.

"Para malaikat yang menyertaiku berkata, 'Tahukah kamu apa ini namanya? Ini adalah telaga Kautsar yang telah diberikan Tuhan untukmu.' Kemudian malaikat itu mengambil dan mengeluarkan tanah dari telaga Kautsar, dan ternyata tanah itu beraromakan minyak misik."

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani sengaja tidak menghadirkan dua riwayat ini dari kitab *Al Musnad*, akan tetapi ia menghadirkannya dari kitab *Al Fath* (Jld. 8/732). Dua riwayat itu, yang pertama hanya untuk Imam Baihaqi.

Kedua, dari Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah bin Abi Waqash, ia berkata,

لَمَّا جَاءَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِالْبُرَاقِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَكَأَنَّهَا ضَرَبَتْ بِذَنَبِهَا، فَقَالَ لَهَا جِبْرَئِيْلُ: مَهْ يَا بُرَاقُ! فَوَاللهِ؛ إِنْ رَكِبَ مِثْلُهُ! فَسَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ بِعَجُوزٍ نَاءٍ عَنِ الطَّرِيْقِ (أَيْ: عَلَى جَنْبِ الطَّرِيْقِ. قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: يَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ: نَائِيَةٌ، وَلَكِنْ أَسْقَطَ مِنْهَا التَّأْنِيثُ)، فَقَالَ: مَا هَذِهِ يَا جِبْرَئِيْلُ؟ قَالَ: سِرْ يَا مُحَمَّدُ! فَسَارَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسِيْرَ، فَإِذَا شَيْءٌ يَدْعُوهُ مُتَنَحِّيًا عَنِ الطَّرِيْقِ يَقُولُ: هَلُمَّ يَا مُحَمَّدُ قَالَ

......

جِبْرَئِيْلُ: سِرْ يَا مُحَمَّدُ! فَسَارَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسِيْرَ. قَالَ: ثُمَّ لَقِيَهُ خَلْقٌ مِنَ الْخَلاَئِقِ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَوَّلُ! وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَخِرُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا حَاشِرُ! فَقَالَ لَهُ جِبْرَئِيْلُ: أُرْدُدِ السَّلاَمَ يَا مُحَمَّدُ! قَالَ: فَرَدَّ السَّلاَمَ. ثُمَّ لَقِيَهُ الثَّانِي، فَقَالَ لَهُ مَقَالَةَ الأَوَّلِ، [ثُمَّ الثَّالِثُ كَذَلِكَ]

Pada saat malaikat Jibril AS datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa Buraq, hewan itu merasa seakan-akan sedang diberi sanksi atas kesalahannya. Jibril berkata, "Tenanglah wahai Buraq, Demi Allah, adakah kendaraanmu yang seperti dia (wahai Muhammad)?" Setelah siaga, Rasulullah SAW pun melakukan Isra`. Tiba-tiba ada seorang tua-renta yang jauh dari jalanan (yakni di tepi jalan). -Abu Ja'far mengatakan, "Lebih baik redaksi hadits tersebut menggunakan lafazh 'Seorang nenek tua yang jauh di tepi jalan.' Akan tetapi, pernyataan Ta'nits (sifat perempuan) di sini gugur (tidak efektif)." Lalu Rasulullah SAW bertanya, "Apakah ini wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ayo jalan terus wahai Muhammad! (janganlah engkau hiraukan -penerj.)." Masya Allah (atas kehendak Allah) Muhammad SAW langsung memacu (Buraqnya). Tiba-tiba ada sesuatu -yang semakin jauh- memanggilnya dari belakang, "Kemarilah wahai Muhammad," Jibril berkata, "Jalan terus wahai Muhammad." Masya Allah (atas kehendak Allah) Rasulullah SAW malah semakin memacu Buraqnya. Rasulullah SAW bersabda, "Kemudian aku bertemu segolongan makhluk (ciptaan Allah). Salah satu di antara mereka berkata, 'Assalamu alaika wahai awal! Wassalamu alaika wahai akhir! Wassalamu alaika wahai penghimpun!' Lalu Jibril berkata, "Jawablah salamnya wahai Muhammad." Rasulullah SAW pun menjawabnya. Setelah itu, Rasulullah SAW bertemu dengan golongan kedua. Golongan ini pun berkata sama dengan golongan pertama di atas, begitu pula selanjutnya golongan ketiga.[4]

---

4) Penulis menemukan riwayat ini dari Ibnu Jarir, dan penulis juga menjumpai dalam keterangannya Ibnu Katsir. Di antara keduanya, ternyata ada beberapa kesalahan, lalu penulis berijtihad untuk membetulkannya.

حَتَّى انْتَهَى إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَعَرَضَ عَلَيْهِ الْمَاءُ وَاللَّبَنُ وَالْخَمْرُ، فَتَنَاوَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرَئِيلُ: أَصَبْتَ يَا مُحَمَّدُ! الْفِطْرَةَ وَلَوْ شَرِبْتَ الْمَاءَ لَغَرِقْتَ وَغَرِقَتْ أُمَّتُكَ، وَلَوْ شَرِبْتَ الْخَمْرَ لَغَوَيْتَ وَغَوَتْ أُمَّتُكَ. ثُمَّ بَعَثَ لَهُ آدَمُ فَمَنْ دُونَهُ مِنَ الأَنْبِيَاءِ، فَأَمَّهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ. ثُمَّ قَالَ لَهُ جِبْرَئِيلُ: أَمَّا الْعَجُوزُ الَّتِي رَأَيْتَ عَلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ؛ فَلَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ بِقَدْرِ مَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِ تِلْكَ الْعَجُوزِ. وَأَمَّا الَّذِي أَرَادَ أَنْ تَمِيلَ إِلَيْهِ؛ فَذَاكَ عَدُوُّ اللهِ إِبْلِيسُ؛ أَرَادَ أَنْ تَمِيلَ إِلَيْهِ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ سَلَّمُوا عَلَيْكَ؛ فَذَاكَ إِبْرَاهِيْمُ وَمُوسَى وَعِيْسَى.

Akhirnya, Rasulullah SAW tiba di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) dan langsung disodori minuman yang berupa air putih, air susu, dan arak (khamer). Lantas Rasulullah SAW mengambil air susu (dan meminumnya -penerj.). Jibril berkata, "Engkau telah mendapatkan fitrah wahai Muhammad. Karena sesungguhnya jika engkau minum air putih, maka engkau dan umatmu akan tenggelam; dan jika engkau meminum khamer, maka engkau dan umatmu akan tersesat." Malam itu, nabi Adam AS dan para nabi yang lain telah diutus Allah untuk berkumpul di Baitul Maqdis untuk shalat dan Rasulullah SAW bertindak sebagai imam di antara mereka. Seusai Rasulullah SAW menjadi imam, Jibril berkata kepada beliau, "Orang tua renta yang engkau jumpai di tepi jalan tadi, mempunyai arti bahwa usia dunia ini sudah senja (tinggal sebatas usia orang tua renta itu). Adapun makhluk yang berusaha untuk menjerumuskan Rasulullah SAW itu adalah Iblis- musuh Allah. Sedangkan orang-orang yang mengucapkan salam tadi itu adalah nabi Ibrahim, nabi Musa dan nabi Isa AS."

[HR. Ibnu Jarir (15/6), Al Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalail* dan juga di dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/5)]. Ibnu Jarir berkata, "Di dalam sebagian

lafazh hadits di atas ada yang sangat asing dan patut diingkari."

Penulis (Al Albani) menilai bahwa di sinilah letak cacatnya Abdurrahman bin Hasyim dalam meriwayatkan hadits di atas, sebab penulis tidak menemukan autobiografi beliau. Adapun dalam hal *thariqah* (jalur riwayat Abdurrahman), Imam As-Suyuthi telah menyebutkan di dalam kitab *Al Khashaish* (Jld. 1/387) dengan nama Ibnu Mardawaih. Juga di dalam kitab *At-Tafsir*, beliau menambahkan nama Al Baihaqi.

Ketiga, dari Yazid bin Abi Malik mengatakan, Anas bin Malik telah bercerita kepadaku bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُتِيتُ بِدَابَّةٍ فَوْقَ الْحِمَـــارِ وَدُونَ الْبَغْلِ، خَطْوُهَا عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهَا، فَرَكِبْتُ وَمَعِي جِــــبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ. فَسِرْتُ، فَقَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ. فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَــدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِطَيْبَةَ وَإِلَيْهَا الْمُهَاجِرُ.

Aku telah dibawakan seekor hewan (kendaraan) yang lebih tinggi daripada himar (keledai) dan lebih -pendek- daripada kuda. Kecepatan lari hewan tersebut adalah sekejap mata. Lalu aku menaikinya bersama malaikat Jibril AS. Kemudian aku berisra` dan setelah sampai di suatu tempat, Jibril berkata, "Turunlah dan tunaikan shalat!" Lalu aku pun menurutinya. Jibril berkata, "Tahukah kamu, di mana kamu baru saja melakukan shalat?" Aku menjawab, "Aku melakukan shalat di Thaibah -tempat yang nyaman- dan di situlah orang banyak berhijrah."

Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan dan ketika sampai di suatu tempat Jibril berkata,

ثُمَّ قَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ. فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْــتَ بِــ(طُورِ سَيْنَاءَ) حَيْثُ كَلَّمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ. ثُــمَّ

......

قَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ. فَنَزَلْتُ فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بـ (بَيْتِ لَحْمٍ) حَيْثُ وُلِدَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ. ثُمَّ دَخَلْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَجُمِعَ لِيَ الأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ، فَقَدَّمَنِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَمَمْتُهُمْ. ثُمَّ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا...(قُلْتُ: فَذَكَرَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَالأَنْبِيَاءَ الَّذِيْنَ فِيْهَا، ثُمَّ قَالَ:) ثُمَّ صُعِدَ بِي فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتٍ، فَأَتَيْنَا سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، فَغَشِيَتْنِي ضَبَابَةٌ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، فَقِيلَ لِي: إِنِّي يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِينَ صَلاَةً، فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ. فَرَجَعْتُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَلَمْ يَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ. ثُمَّ أَتَيْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ: كَمْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلاَةً. قَالَ: (قُلْتُ: فَذَكَرَ أَمْرَ مُوْسَى إِيَّاهُ بِمُرَاجَعَةِ رَبِّهِ لِيُخَفِّفَ عَنْهُ عَلَى نَحْوِ مَا تَقَدَّمَ؛ حَتَّى رُدَّتْ إِلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ، ثُمَّ قَالَ:) قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ؛ فَإِنَّهُ فَرَضَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ صَلاَتَيْنِ فَمَا قَامُوا بِهِمَا. فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَسَأَلْتُهُ التَّخْفِيفَ، فَقَالَ: إِنِّي يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فَرَضْتُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّتِكَ خَمْسِينَ صَلاَةً، فَخَمْسٌ بِخَمْسِينَ، فَقُمْ بِهَا أَنْتَ وَأُمَّتُكَ فَعَرَفْتُ أَنَّهَا مِنَ اللهِ صِرًّى. فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ: ارْجِعْ. فَعَرَفْتُ أَنَّهَا مِنَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى صِرًّى (أَيْ حَتْمٌ)، فَلَمْ أَرْجِعْ)

"Turunlah dan tunaikan shalat!" Lalu aku pun turun dan melakukan

shalat. Seusai shalat, Jibril bertanya, "Tahukah Kamu, di mana kamu baru saja melakukan shalat?" Aku menjawab, "Aku melakukan shalat di bukit Thursina, sebuah tempat di mana Allah SWT pernah bercakap-cakap dengan nabi Musa AS." Kami melanjutkan perjalanan lagi dan ketika sampai di suatu tempat, Jibril berkata, "Turunlah dan tunaikan shalat!" Lalu aku pun turun dan melakukan shalat. Seusai shalat, Jibril bertanya, "Tahukah kamu, di mana kamu baru saja melakukan shalat?" Aku menjawab, "Aku baru saja shalat di Betlehem, sebuah tempat di mana nabi Isa AS dulu pernah dilahirkan. Kemudian aku masuk ke Baitul Maqdis. Di tempat itu, para nabi sedang berkumpul menunggu. Lalu malaikat Jibril memberikan kepercayaan kepadaku untuk menjadi Imam." Kemudian kami naik (bermi'raj) menuju langit-langit dunia...(kisah lanjutan hadits ini, mengenai proses masuknya Rasulullah sampai ke langit tujuh berikut pertemuan beliau dengan para Nabi-nabi, sama dengan riwayat yang telah penulis kemukakan sebelumnya). Rasululallah SAW bersabda, "Setelah itu, kami naik di atas langit ketujuh, dan pada akhirnya sampailah di Sidratul Muntaha. Di tempat itu aku disambut dengan selimut kabut, maka aku langsung tersungkur dan bersujud." Allah SWT Berfirman kepadaku, "Sesungguhnya pada hari ini Aku telah menciptakan langit dan bumi. Aku mewajibkan kepada engkau dan umatmu 50 kali shalat, maka dari itu laksanakanlah!" Aku (Rasulullah SAW) langsung menemui nabi Ibrahim AS dan beliau tidak bertanya sesuatu pun kepadaku. Kemudian aku menemui nabi Musa AS, beliau bertanya, "Berapa banyak Allah SWT memberi kewajiban atas engkau dan umatmu?" Aku menjawab, "50 kali shalat." (selanjutnya mengenai permintaan nabi Musa AS agar Rasulullah SAW kembali menghadap Allah SWT untuk minta dispensasi adalah sama dengan kisah yang penulis kemukakan sebelumnya. Akhirnya, perintah Allah SWT tersebut ditetapkan hanya tinggal 5 kali shalat). Dalam pada itu, nabi Musa AS berkata, "Kembalilah engkau kepada Tuhanmu dan mintalah dispensasi, karena Allah SWT pernah mewajibkan dua kali shalat kepada bani Israil dan mereka tidak mau mengerjakannya." Kemudian aku kembali menghadap Tuhanku Yang Maha Agung dan minta dispensasi. Allah SWT Berfirman kepadaku, "Sesungguhnya pada hari ini Aku telah menciptakan langit dan bumi. Aku wajibkan atas engkau dan umatmu 50 kali shalat, lalu Aku meringankannya hanya tinggal 5 waktu. Dari 5 waktu itu mempunyai nilai sama dengan lima puluh. Maka dari itu, harus engkau tunaikan bersama

umatmu." Aku pun menyadari bahwa perintah shalat 5 waktu sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Aku kembali menemui nabi Musa AS, beliau berkata, "Kembalilah." Karena aku sudah tahu bahwa perintah tadi sudah menjadi ketetapan Allah SWT, maka aku pun tak mau kembali. (HR. An-Nasa'i)

Adapun nama Yazid selengkapnya adalah Ibnu Abdurrahman bin Abi Malik Ad-Dimasyqi. Barangkali dia adalah golongan perawi yang sangat jujur. Di antara orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi Ad-Dimasyqi. Dia adalah seorang imam yang *tsiqah* (dapat dipercaya). Akan tetapi pada saat-saat akhir usianya, pikirannya mengalami kekacauan. Demikian penjelasan di dalam kitab *At-Taqrib*. Berdasarkan alasan itu, Ibnu Katsir mengatakan bahwa jalur riwayat Sa'id adalah asing sama-sekali dan sangat *munkar* (*Gharabah wa Nakarah Jiddan).*

Khalid bin Yazid bin Abi Malik telah mengikuti bapaknya. Ia meriwayatkan dari bapaknya, lalu dari Anas. Ia menuturkan dari pangkal sampai ujung hadits sebagai berikut,

فَلَمَّا بَلَغَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، وَبَلَغَ الْمَكَانَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ: بَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَتَى إِلَى الْحُجْرِ الَّذِي ثِمَّةٌ، فَغَمَزَهُ جِبْرِيْلُ بِأَصْبُعِهِ فَنَقَبَهُ، ثُمَّ رَبَطَهَا. ثُمَّ صَعِدَ، فَلَمَّا اسْتَوَيَا فِي صُرْحَةِ الْمَسْجِدِ قَالَ جِبْرِيْلُ: يَا مُحَمَّدُ! هَلْ سَأَلْتَ رَبَّكَ أَنْ يُرِيَكَ الْحُوْرُ الْعَيْنُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: انْطَلِقْ إِلَى أُولَئِكَ النِّسْوَةِ؛ فَسَلِّمْ عَلَيْهِنَّ وَهُنَّ جُلُوْسٌ عَنْ يَسَارِ الصَّخْرَةِ. قَالَ: فَأَتَيْتُهُنَّ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِنَّ، فَرَدَدْنَ السَّلَامَ، فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتُنَّ؟ فَقُلْنَ: نَحْنُ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ، نِسَاءُ قَوْمٍ أَبْرَارٌ، نُقُّوا فَلَمْ يَدْرَنُوا، وَأَقَامُوا فَلَمْ يَظْعَنُوا، وَخَلَّدُوا فَلَمْ يَمُوتُوا. قَالَ: ثُمَّ انْصَرَفْتُ، فَلَمْ أَلْبَثُ إِلَّا يَسِيْرًا؛ حَتَّى اجْتَمَعَ نَاسٌ كَثِيْرٌ، ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ، وَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ. قَالَ: فَقُمْنَا صُفُوفًا نَنْتَظِرُ

مَنْ يَؤُمُّنَا، فَأَخَذَ بِيَدَي جِبْرِيْلِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَقَدَّمَنِي، فَصَلَّيْتُ بِهِمْ. فَلَمَّا انْصَرَفْتُ قَالَ جِبْرِيْلُ: يَا مُحَمَّدُ! أَتَدْرِي مَنْ صَلَّى خَلْفَكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ. صَلَّى خَلْفَكَ كُلُّ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. قَالَ: ثُمَّ أَخَذَ بِيَدَي جِبْرِيْلَ صُعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ (قُلْتُ: فَذَكَرَ عُرُوجَهُ إِلَى السَّمَاوَاتِ وَلِقَاءِهِ الأَنْبِيَاءِ فِيْهَا بِنَحْوِ مَا سَبَقَ، ثُمَّ قَالَ) ثُمَّ انْطَلَقَ بِي عَلَى ظَهْرِ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، حَتَّى انْتَهَي بِي إِلَى نَهْرٍ عَلَيْهِ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ وَالْيَاقُوتِ وَالزَّبَرْجَدِ، وَعَلَيْهِ طَيْرٌ خَضْرٌ: أَنْعَمَ طَيْرٌ رَأَيْتُ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ! أَنَّ هَذَا الطَّيْرَ لَنَاعِمٌ. قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَتَدْرِي أَيُّ نَهْرٍ هَذَا؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ. قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ إِيَّاهُ. فَإِذَا فِيْهِ آنِيَةُ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، يَجْرِي عَلَى رَضْرَاضٍ مِنَ الْيَاقُوْتِ وَالزَّمُرُّدِ، مَاؤُهُ أَسَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ. قَالَ: فَأَخَذْتُ مِنْ آنِيَتِهِ مِنَ الذَّهَبِ، فَاغْتَرَفْتُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ فَشَرِبْتُ، فَإِذَا هُوَ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، أَشَدُّ رَائِحَةٍ مِنَ الْمِسْكِ. ثُمَّ انْطَلَقَ بِي إِنْتَهَيْتُ إِلَى الشَّجَرَةِ، فَغَشِيَتْنِي سَحَابَةٌ فِيْهَا مِنْ كُلِّ لَوْنٍ، فَرَفَضَنِي جِبْرِيْلُ وَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ اللهُ لِي: يَا مُحَمَّدُ! إِنِّي يَوْمَ خَلَقْتُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ....(قُلْتُ: فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِنَحْوِ حَدِيْثِ ابْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ عَلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ، وَأَنَّهُنَّ خَمْسٌ بِخَمْسِيْنَ، ثُمَّ قَالَ:) قَالَ: ثُمَّ انْحَدَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ : مَالِي لَمْ عَلَى أَهْلِ السَّمَاءِ إِلاَّ رَحَّبُوا بِي وَضَحِكُوا لِي غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ، سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمُ، وَرَحَّبَ بِي وَلَمْ يَضْحَكْ لِي؟! قَالَ:

يَا مُحَمَّدُ ذَاكَ مَالِكٌ خَازِنِ جَهَنَّمِ؛ لَمْ يَضْحَكْ مُنْذُ خُلِقَ، وَلَوْ ضَحِكَ إِلَى أَحَدٍ لَضَحِكَ إِلَيْكَ. قَالَ: ثُمَّ رَكِبَ مُنْصَرِفًا، فَبَيْنَمَا هُوَ فِي الطَّرِيْقِ مَرَّ بَعِيْرُ قُرَيْشٍ تَحْمِلُ طَعَامًا مِنْهَا جَمَلٌ عَلَيْهِ غَرَارَتَانِ: غَرَارَةٌ سَوْدَاءُ وَغَرَارَةٌ بَيْضَاءُ؛ فَلَمَّا حَاذَى بِالْعِيْرِ نَفَرَتْ مِنْهُ وَاسْتَدَارَتْ، فَصَرَعَ ذَلِكَ الْبَعِيْرُ وَانْكَسَرَ. ثُمَّ إِنَّهُ مَضَى؛ فَأَصْبَحَ فَأَخْبَرَ عَمَّا كَانَ فَقَدْ سَمِعَ الْمُشْرِكُونَ قَوْلَهُ ؛ أَتَوْتُ أَبَا بَكْرٍ فَقَالُوا: يَا أَبَا بَكْرٍ! هَلْ لَكَ فِي صَاحِبِكَ؟! يُخْبِرُ أَنَّهُ أَتَى فِي لَيْلَتِهِ هَذِهِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ وَرَجَعَ فِي لَيْلَتِهِ؟! فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنْ كَانَ قَالَهُ فَقَدْ صَدَقَ، وَإِنَّا لَنُصَدِّقُهُ فِيْمَا هُوَ أَبْعَدُ مِنْ هَذَا؛ لَنُصَدِّقُهُ عَلَى خَبَرِ السَّمَاءِ. فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا عَلَامَةُ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: مَرَرْتُ بَعِيْرَ لِقُرَيْشٍ وَهِيَ مَكَانُ كَذَا وَكَذَا، فَنَفَرَتْ الإِبِلُ مِنَّا وَاسْتَدَارَتْ، وَفِيْهَا بَعِيْرٌ عَلَيْهِ غَرَارَتَنَا غَرَارَةٌ سَوْدَاءُ وَغَرَارَةٌ بَيْضَاءُ، فَصُرِعَ فَانْكَسَرَ. فَلَمَّا قَدِمَتْ الْعِيْرُ سَأَلَهُمْ . فَأَخْبَرُوهُمُ الْخَبَرَ عَلَى مِثْلِ مَا حَدَّثَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمِنْ ذَلِكَ سُمِّيَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ. وَسَأَلُوهُ وَقَالُوا: هَلْ كَانَ فِيْمَنْ حَضَرَ مَعَكَ عِيْسَى وَمُوسَى؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالُوا: فَصِفْهُمْ لَنَا. قَالَ: نَعَمْ؛ أَمَّامُوْسَى فَرَجُلٌ آدَمُ ؛ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ أزه (عُمَانُ) أَمَّا عِيْسَى ؛ فَرَجُلٌ رَبْعَةٌ سَبِطٌ، تَعْلُوهُ حُمْرَةٌ، كَأَنَّمَا يَتَحَادَرُ مِنْ شَعْرِهِ الْجُمَانُ.

Saat Rasulullah SAW sampai di Baitul Maqdis dan menginjakkan

kaki di tempat yang diberi nama Bab Muhammad SAW, beliau mendekati sebongkah batu yang ada di sana. Perlahan-lahan malaikat Jibril meraba dan melubangi batu itu dengan jari-jemarinya, lalu merapatkannya kembali. Setelah itù mereka naik dan bersemayam di dalam bangunan masjid yang menjulang. Jibril berkata, "Wahai Muhammad, pernahkah engkau meminta kepada Tuhanmu untuk diperlihatkan bidadari?" Rasulullah menjawab, "Ya." Jibril berkata, "Dekatilah wanita-wanita yang sedang duduk di sebelah kiri bongkahan batu cadas itu, lalu ucapkanlah salam kepada mereka." Rasulullah SAW bersabda, "Kemudian aku mendatangi dan mengucapkan salam kepada mereka. Maka mereka pun menjawab salam dariku." Aku bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah para bidadari yang baik-baik lagi cantik. Kami akan menjadi istri-istri hamba Allah SWT yang berbakti. Maka dari itu, bersihkanlah -para hamba Allah SWT itu- dan jangan biarkan mereka kotor. Berjalanlah yang lurus dan jangan belok, serta tinggallah (di dalam surga -penerj.) untuk selama-lamanya dan jangan pernah mati." Rasulullah SAW bersabda, "Lantas aku tinggalkan mereka dan tak lama kemudian seluruh manusia sudah berkumpul setelah sang muadzin mengumandangkan adzan. Sambil menunggu siapa yang akan menjadi imam, kami semua meluruskan barisan. Tiba-tiba malaikat Jibril AS menarik tanganku dan memberi otoritas kepadaku untuk menjadi imam." Ketika shalat telah bubar, Jibril berkata, "Wahai Muhammad, tahukah engkau siapa orang-orang yang shalat di belakangmu tadi?" Aku menjawab, "Tidak tahu." Jibril mengatakan, "Orang-orang tadi adalah para nabi utusan Allah SWT." Malaikat Jibril lalu mengandeng tanganku dan mengajak aku naik ke atas langit. (Selanjutnya Rasulullah SAW melakukan pendakian ke atas berbagai langit dan berjumpa dengan para Nabi. Hal ini sama dengan peristiwa yang telah penulis kemukakan sebelumnya). Rasulullah SAW bersabda, "Setelah itu aku beranjak menuju lantai langit ketujuh dan berhenti di sebuah sungai, yang mana di setiap pinggirnya terdapat benda-benda berbentuk tenda yang terbuat dari jamrud dan mutiara. Di sana aku melihat seekor burung yang sangat cantik, yang belum pernah aku lihat sebelumnya." Aku berkata, "Wahai Jibril, sungguh burung ini sangatlah indah." Jibril berkata, "Wahai Muhammad, tahukah kamu sungai apakah ini namanya?" Aku menjawab, "Tidak tahu." Jibril berkata, "Ini adalah telaga Kautsar yang telah diberikan Allah kepadamu." Tiba-tiba tampak

di dalam telaga itu wadah-wadah emas dan perak yang melayang-layang di atas batu-batu kerikil yang terbuat dari jamrud dan permata, sedangkan air telaga itu lebih putih dari air susu. Aku mengambil wadah emas, lalu menciduk dan meminum airnya. Ternyata, rasanya jauh lebih manis dari madu dan aromanya lebih wangi dari minyak misik. Aku berjalan menelusuri sungai dan tiba di dekat pohon. Tiba-tiba aku diselimuti dengan mendung yang beraneka warna, sedangkan malaikat Jibril sudah tak sanggup lagi menemani aku. Aku langsung bersungkur dan bersujud kepada Allah Yang Maha agung. Allah SWT Berfirman kepadaku, "Wahai Muhammad, sesungguhnya pada hari ini Aku telah menciptakan langit dan bumi..." (Hadits selanjutnya sama dengan yang penulis sebutkan dalam hadits riwayat Ibnu Abdul Aziz, yaitu, "5 kali shalat untuk kami, dan 5 sama dengan 50.") Rasulullah SAW bersabda, "Setelah itu aku turun dan berkata kepada malaikat Jibril, 'Selama perjalananku, aku tidak melihat seorang pun di antara para penghuni langit yang tidak menyambutku dengan ramah dan tidak melontarkan senyuman manis, kecuali hanya satu orang. Aku mengucapkan salam pada orang satu ini dan dia menjawab, lalu menyambutku dengan tidak ramah dan tidak melontarkan senyum.' Jibril berkata, 'Ketahuilah wahai Muhammad, dia itu adalah malaikat Malik sang penjaga neraka jahanam. Dia memang tidak pernah senyum semenjak diciptakan. Seandainya dia pernah senyum kepada seseorang, niscaya dia juga akan senyum kepadamu.'" Rasulullah SAW bersabda, "Ketika kami berangkat, di dalam perjalanan aku berjumpa dengan kafilah suku Quraisy yang membawa bahan pangan. Bahan pangan itu dikemas di dalam dua karung berwarna hitam dan putih. Pada saat kami sedang berhadapan dengan kafilah tersebut, kami langsung belok dan menghindari mereka. Tiba-tiba, -saking kagetnya- salah seorang di antara kafilah itu terbanting dan kaki untanya patah." Peristiwa semalam telah lewat, dan ketika pagi hari tiba Rasulullah SAW memberitahukan peristiwa yang telah dialaminya. Sampailah berita itu ke telinga orang-orang musyrik, lalu mereka mendatangi Abu Bakar dan bertanya, "Wahai Abu Bakar, sudahkah kamu mengetahui apa yang terjadi dengan sahabatmu? Katanya dia mendatangi suatu tempat yang hanya ditempuh dengan perjalanan pulang-pergi selama satu malam. Padahal, tempat itu lazimnya ditempuh dengan perjalanan satu bulan." Abu bakar RA berkata, "Jika yang mengatakan berita itu dia (Muhammad) aku pasti

membenarkan. Bahkan yang lebih jauh dari itu pun aku pasti membenarkan, karena aku percaya berdasarkan kabar langit (khabar As-Sama`)." Selanjutnya, orang-orang musyrik bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah bukti -kebenaran- ucapanmu?" Rasulullah SAW menjawab, "Aku bertemu dengan kafilah suku Quraisy di tempat ini dan itu. Ketika kami sedang berdekatan, aku berbelok dan menghindari unta-unta mereka. Di antara unta itu, ada yang membawa karung berwarna hitam dan putih. Saking kagetnya, unta itu terbanting dan patah kakinya." Pada saat kafilah suku Quraisy datang, orang-orang musyrik bertanya kepada kafilah itu. Kemudian kafilah suku Quraisy itu pun bercerita seperti apa yang diceritakan oleh Rasulullah SAW. Dari peristiwa inilah, Abu Bakar mendapat julukan Ash-Shiddiq (orang yang sangat jujur). Orang-orang musyrik itu juga bertanya, "Engkau mengatakan telah bertemu dengan nabi Musa dan Isa AS, jika memang benar bagimanakah ciri-ciri mereka?" Rasulullah SAW bersabda, "Memang benar, nabi Musa itu adalah seorang laki-laki keturunan nabi Adam AS, dia mirip dengan orang-orang Azah (Amman). Adapun nabi Isa adalah seorang laki-laki bertubuh sedang dengan rambut panjang terurai, jangkung dan berkulit merah. Rambutnya seperti kilauan mutiara."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, seperti tersebut di dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, yang menurutnya redaksi hadits tersebut *gharib* (asing) sama-sekali.

Penulis sengaja meniadakan riwayat Khalid bin Yazid, karena haditsnya *dha'if* sekali walaupun dia adalah seorang yang terkenal sangat ahli fikih (*faqih*). Ibnu Ma'in di dalam kitab *At-Taqrib* juga meniadakannya.

Keempat, dari Humaid dari Anas ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [لَمَّا] إِنْتَهَيْتُ إِلَى السِّدْرَةِ [الْمُنْتَهَى]، فَإِذَا نَبِقُهَا مِثْلُ الْجَرَارِ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ، فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَهَا؛ تَحَوَّلَتْ يَاقُوتًا أَوْ زُمُرُّدًا أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ.

"Pada saat aku sampai di Sidratul Muntaha, tempat itu menjulang sepeti batang pohon dan daunnya seperti telinga gajah. Ketika

Allah SWT Menghendaki sesuatu, maka tiba-tiba pohon itu penuh diliputi dengan permata dan jamrud, atau sejenis berlian."

[HR. Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/128), dia telah diberitahu oleh Muhammad bin Abi Adi dari Humaid]

Menurut penulis, ketiga Isnad ini *shahih* menurut kriteria *Syaikhain* (dua guru besar ahli Hadits). Begitu pula riwayat Ibnu Abi Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (hlm. 591) yang telah ditashhih penulis berikut dua tambahan riwayatnya, serta Ibnu Jarir (27/53). Inilah jalur yang terlewatkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dan As-Suyuthi.

Di dalam kitabnya (*Sunan,* Jld. 3/103), Imam Ahmad meriwayatkan - dengan sanad sebagaimana telah disebut di atas -dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ؛ فَإِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ، بِيَدِي إِلَى مَا يَجْرِي فِيهِ الْمَاءُ، فَإِذَا هُوَ مِسْكٌ أَذْفَرُ. قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَا: قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Aku telah memasuki surga, di sana aku menemui sungai yang mana di setiap tepinya terdapat benda-benda berbentuk tenda yang terbuat dari mutiara. Lalu aku mengayuhkan tanganku ke dalam aliran air, dan ternyata aromanya semerbak seperti minyak misik yang sangat wangi." Aku bertanya, 'Apakah ini wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini adalah telaga Kautsar yang telah diberikan Allah SWT kepadamu'."

Setelah itu, Imam Ahmad meriwayatkan di dalam kitab (*Sunan,* Jld. 3/ 115, 116 dan 263) dari dua jalur terakhir dan dari Humaid.

Kelima, dari Az-Zuhri yang berkata bahwa Anas bin Malik telah bercerita kepadaku, katanya Rasulullah SAW telah bersabda,

فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَوَاتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ خَمْسِينَ، ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نُودِيَ: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّهُ لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ.

"Telah diwajibkan kepadaku 50 kali shalat pada malam aku berisra`, lalu dikurangi sehingga tinggal 5 kali." Allah SWT memanggil, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku sudah tidak memberikan tawaran lagi. Maka dari itu, kerjakanlah 5 kali ini karena bernilai 50'." [HR. Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/161) dengan sanad yang *shahih* menurut standar *Syaikhain* (dua guru besar ahli Hadits)].

Keenam, dari Sulaiman At-Taimi dari Anas bin Malik dan sebagian para sahabat Nabi SAW, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda,

مَرَرْتُ - لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي - عَلَى مُوسَى، فَرَأَيْتُهُ قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ.

"Pada malam Isra`ku, aku menjumpai nabi Musa AS yang sedang shalat di dalam kuburnya." [HR. Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/120), Imam Muslim (*Shahih,* 2375), Imam An-Nasa'i di dalam kitab *Qiyamul Lail* dengan tambahan satu riwayat. Begitu pula halnya Imam Ahmad (*Sunan* Jld. 5/59, 362 dan 365) dan Al Baghawi di dalam kitab (*Syarh Sunnah* 3760)]

Dr. Khalil Al Haras *rahimahullah* telah mengkritik keshahihan hadits di atas, sebagaimana komentar beliau di dalam (*Al Khashaish Al Kubra* Jld. 1/389) sebagai berikut, "Hadits yang diriwayatkan dari Anas ini benar-benar membingungkan. Di satu sisi riwayatnya *marfu'* dan terkadang *mauquf.* Di sisi lain juga diriwayatkan oleh Anas dari para sahabat yang lain. *Wallahu A'lam.*"

Menurut sepengetahuan penulis -tanpa meragukan kapasitas Dr. Khalil Al Haras *rahimahullah*- dalam hal ini penulis berkomentar bahwa *illat-illat* (alasan-alasan) yang digunakan untuk menjerat Hadits ini tidak bisa mematikan *shilah* (tali kebenaran) ilmu yang mulia ini, karena keberadaan Anas di dalam meriwayatkan Hadits-hadits dari Nabi SAW terkadang melalui perantara dan terkadang juga tidak. Bagi seorang ahli ilmu, *illat* dalam sebuah hadits bukanlah suatu hal yang mutlak. Karena jika seorang perawi belum mendengar hadits secara langsung dari Nabi SAW, maka derajat Hadits yang diriwayatkan adalah *mursal shahabi.* Sedangkan *mursal shahabah* itu sendiri dapat dipakai sebagai *hujjah* (landasan hukum). Sekalipun para sahabat itu belum menyebut nama, akan tetapi riwayatnya tetap *tsiqah* (dapat dipercaya). Karena pada dasarnya

para sahabat itu semuanya adil (dalam menyampaikan hadits).

Kalaupun hadits Anas di atas terbilang *mauquf*, itu hanyalah sebagai tuntutan semata. Sebab, hadits Anas tersebut mengisyaratkan pada hadits yang disampaikan oleh As-Suyuthi -setelah hadits riwayat Muslim- yang diriwayatkan oleh Abi Ya'la dan Al Baihaqi dari anas. Ia berkata bahwa para sahabat Nabi SAW bercerita kepadaku,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ- مَرَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ، فَذَكَرَ لِي أَنَّهُ حُمِلَ عَلَى الْبُرَاقِ، قَالَ: فَأَوْقَفْتِ الْفِرَاشُ- أَوْ قَالَ: الدَّابَّةُ- بِالْحَلْقَةِ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صِفْهَا لِي يَا رَسُولَ اللهِ! فَقَالَ: هِيَ كَذَاهُ وَذَاهُ. أَبُو بَكْرٍ قَدْ رَاهَا.

"Sesungguhnya pada waktu Isra` Nabi SAW bertemu dengan Nabi Musa AS yang sedang melakukan shalat di dalam kuburnya. Anas berkata bahwa, ketika itu Rasulullah SAW dinaikkan buraq." Rasulullah SAW bersabda, *"Kemudian aku menghentikan kuda (kendaraan Buraqku) dengan cara bil halqah (memutar)."*[5] *Abu Bakar berkata, "Sebutkan ciri-ciri Buraq itu kepadaku wahai Rasulullah," Rasulullah SAW menjawab, "Buraq itu ciri-cirinya begini-begini." Abu Bakar pun akhirnya mengetahuinya.*

Penulis berkomentar, "Akan halnya hadits riwayat Anas di atas yang dianggap *mauquf* oleh DR. Khalil Al Haras adalah sama sekali tidak benar, karena derajat hadits ini adalah *marfu'*. Sekalipun hadits di atas tidak menyebutkan kalimat, "Rasulullah SAW bersabda", karena Anas RA memang mendapatkan hadits di atas langsung dari Rasulullah SAW, seperti pada hadits-hadits yang berupa larangan, perintah atau yang lain. Apakah hadits yang diriwayatkan Anas ini harus divonis dengan derajat *mauquf*?"

Ketujuh dan kedelapan, dari Rasyid bin Sa'd dan Abdurrahman bin Jubair dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ؛ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ

5) Di dalam kitab *Al Khasha'ish* disebutkan dengan menggunakan (cara) *Al Harabah* (menggenjot), dan direvisi dari kata *Ad-Durr*.

يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ، وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

"Pada waktu aku dimi'rajkan oleh Tuhanku Yang Maha Agung, aku berjumpa dengan segolongan kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga. Mereka mencakari wajah dan dadanya sendiri. Aku bertanya, 'Siapakah mereka itu wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka itu adalah -gambaran- orang-orang yang memakan daging saudaranya sesama manusia (ketika di dunia) dan menumpuk-numpuk harta'." [HR. Imam Ahmad dengan sanad *shahih.* Beliau mengambil dari kitab (*Ash-Shahihah* hlm. 533), di dalam kitab itu dijelaskan tentang penolakan seorang perawi yang memursalkan hadits itu]

Kesembilan, dari Ali bin Zaid bin Jad'an dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ- لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي- رِجَالًا تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ. فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ! مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ خُطَبَاءُ مِنْ أُمَّتِكَ، يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ؛ أَفَلَا يَعْقِلُونَ؟!

"Pada malam Isra`ku aku bertemu dengan beberapa orang laki-laki yang menggigit-gigit bara api di dalam mulutnya. Aku bertanya, 'Siapakah mereka, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka itu adalah para khatib (juru pidato) di antara umatmu yang menyeru kepada kebaikan dan mereka melupakan kebaikan itu untuk diri mereka sendiri. Padahal mereka itu adalah orang-orang yang membaca Al Kitab, apakah mereka itu tidak berakal?'" [HR. Imam Ahmad di dalam (*Sunan,* Jld. 3/120, 180, 231, dan 239) dan Al Baghawi di dalam (*Syarh As-Sunnah,* 4159) dari jalur Hammad bin Salamah. Al Baghawi mengatakan bahwa Hadits ini *hasan*]

Penulis menilai bahwa hadits di atas derajatnya *a 'la* (tinggi), karena Anas memiliki jalur-jalur alternatif yang bagus. Adapun jalur Ibnu Jad'an adalah *dha'if.*

Imam As-Suyuthi di dalam kitab *Al Khasha'ish* (Jld. 1/398) mengatakan bahwa hadits di atas mempunyai rentetan perawi dari riwayat Ibnu Mardawaih melalui jalur Qatadah, Sulaiman At-Taimi, Tsamamah dan Ali bin Zaid, kemudian dari Anas sendiri. Tidak seperti biasanya, kali ini As-Suyuthi tidak memberi komentar apa-apa tentang *matan* hadits ini. Sedangkan Dr. Khalil Al Haras berkomentar sebagi berikut, "Hadits di atas sudah pasti diriwayatkan oleh Anas melalui banyak jalur, sebagaimana telah disampaikan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, Abd bin Humaid di dalam *Musnad* dan *Tafsir*-nya, serta Ibnu Mardawaih di dalam *Tafsir*-nya dengan perawi Hamad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Anas."

Inilah gambaran ringkas tentang *takhrij* (seleksi rawi) pada hadits tersebut di atas. Dengan tanpa menafikan banyak pertimbangan, yakinlah bahwa hadits di atas datangnya dari Hamad bin Salamah dan bukan dari Anas. Adapun mengenai pernyataan Dr. Khalil Al Haras yang mengatakan bahwa hadits di atas telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan banyak jalur, adalah jelas salah.

Adapun yang dimaksud dengan banyak jalur di sini ialah riwayat Ibnu Mardawaih. Demikianlah As-Suyuthi menyebutkan, itu pun jika sanadnya *shahih*. Penulis sama sekali tidak menyangka hal itu, apalagi Al Hafizh Ibnu Katsir tidak menyebutkan nama perawi Ibnu Mardawaih dan dia malah menyebutkan nama Ibnu Jad'an. Akan tetapi, Ibnu Katsir menyebutkan para perawi.

Kesepuluh, menurut versi Ibnu Katsir, Ibnu Hibban di dalam *Shahih* (No. 35. Sumber *Mawarid*) dan Ibnu Abi Hatim dari Hadits Hisyam Ad-Dustiwa'i dari Mughirah, yakni Ibnu Hubaib -menantu Malik bin Dinar- dari Malik bin Dinar, dari Tsamamah, lalu dari Anas.

Penulis menilai bahwa inilah sanad yang bagus *(jayyid)*, para perawinya –selain Mughirah- sangat terkenal dan dapat dipercaya *(tsiqah)*. Sekumpulan perawi terpercaya -selain Hisyam- juga telah meriwayatkannya. Mereka semua itu dapat ditemui di dalam kitab *Jarh* (Jld. 8/220/991). Ibnu Hibban juga menyebutkan di dalam *Ats-Tsiqat*. Hadits dengan jalur ini adalah *shahih*. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menyempurnakan semua kebaikan.

Al Haitsami telah menyampaikan Hadits tersebut, di dalam kitab *Majma' Az-Zawaid* (Jld. 7/276) dengan lafazh yang telah lalu. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Mereka menggigit lidahnya dengan bara api atau besi".*

Disebutkan dalam satu riwayat, "*Pada malam Isra'ku, aku pergi ke*

langit-langit dunia. Di sana aku melihat banyak orang laki-laki yang sedang memotongi lidah dan bibirnya..."

Abu Ya'la telah meriwayatkan hadits di atas secara keseluruhan. Sedangkan Al Bazzar hanya sebagian dan Ath-Thabrani juga menyebutkan di dalam kitab *Al Ausath*. Adapun yang menjadi sandaran *(sanad)* Abu Ya'la dalam hal ini adalah para perawi yang benar *(Rijal Ash-Shahih)*. Satu hal yang terlewatkan bahwa riwayat pertama ini juga ada pada Imam Ahmad.

Kesebelas, Katsir bin Salim meriwayatkan bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِـــي بِمَلَإٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِلاَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! مُرْ أُمَّتَكَ بِالْحِجَامَةِ.

"Pada malam aku melakukan Isra`, aku tidak pernah menjumpai sekelompok orang melainkan mereka akan mengatakan, 'Wahai Muhammad, perintahkanlah umatmu untuk berbekam.'" [HR. Ibnu Majah (*Sunan,* 3479), Jubarah bin Al Mughallas telah bercerita kepada Ibnu Majah. Masih banyak riwayat lainnya]

Penulis menilai bahwa sanad hadits di atas *dha'if*, sebab lemahnya -riwayat- Jubarah dan lainnya. Akan tetapi, dia memiliki manuskrip-manuskrip dari hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang memperkuat posisi riwayatnya. Oleh sebab itu, sebaiknya dicari kembali.[6]

Keduabelas, dari Sulaiman bin Al Mughirah dari Anas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِجَ بِي الْمَلَكُ، قَالَ: ثُـــمَّ انْتَهَيْتُ إِلَى السِّدْرَةِ، وَأَنَا أَعْرِفُ أَنَّهَا سِدْرَةٌ، أَعْـــرِفُ وَرَقَـــهَا وَثَمَرَهَا، قَالَ: فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَهَا؛ تَحَوَّلَتْ حَتَّى مَـــا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ أَنْ يَصِفَهَا.

"Aku bermi'raj bersama para malaikat. Ketika kami sampai di Sidratul Muntaha, aku mengetahui bahwa tempat itu adalah sejenis

6) Lihat di dalam kitab *Ash-Shahihah* No. 2263.

pohon "Sidrah". Aku juga mengetahui bagaimana daun dan buahnya. Ketika Allah SWT menghendaki sesuatu pada pohon itu, maka pohon itu langsung berubah (menampakkan keindahannya - Penerj.), sehingga tak seorang pun yang mampu untuk mengungkapkan (keindahannya)." (HR. Ibnu Jarir (27/45) dengan *sanad* yang *shahih* menurut kriteria Imam Bukhari).

HADITS UBAI BIN KA'AB

Pada pembahasan yang lalu telah diketengahkan haditsnya menurut riwayat Ibnu Syihab dari Anas. Sebagian para perawi telah menyisihkan Abu Dzarr kepada Ubay bin Ka'ab.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ubaid bin Umair dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا أُسْرِيَ بِي الْجَنَّةُ مِــنْ دُرَّةٍ بَيْضَاءِ، قُلْتُ: يَا جِبْرَائِيْلُ! إِنَّهُمْ يَسْأَلُونِي عَنِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ أَرْضَهَا قَيْعَانُ، وَتُرَابُهَا الْمِسْكُ.

"Pada waktu aku diisra`kan, aku melihat surga yang terbuat dari mutiara putih berkilauan. Aku berkata, 'Wahai Jibril, sesungguhnya umatku bertanya tentang surga,' Jibril menjawab, 'Ceritakan kepada mereka bahwa tanah surga itu bisa bersuara dan debunya semerbak bagai minyak misik.'"

Hadits di atas telah dituturkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Khasha'ish* (Jld. 1/392) tanpa memberikan komentar seperti biasanya.

Sedangkan Ubaid bin Umair -yakni Al-Laits- adalah seorang tabi'in yang terpercaya, adapun letak pertimbangannya adalah pada orang selain dia.

Hadits ini juga dituturkan lewat riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Qatadah dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab secara *marfu'* pada *lafazh*,

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي وَجَدْتُ رِيحًا طَيِّبَةً، فَقَالَ يَا جِبْرِيلُ! مَا هَذِهِ؟ قَالَ: هَذِهِ الْمَاشِطَةُ وَزَوْجُهَا وَابْنَتُهَا، بَيْنَا هِيَ تَمْشُطُ ابْنَةَ فِرْعَوْنَ؛ إِذْ سَقَطَ الْمُشْطُ مِنْ يَدِهَا، فَقَالَتْ: تَعِسَ فِرْعَوْنُ! فَأَخْبَرَتْ أَبَاهَا؛ فَقَتَلَهَا.

"Pada malam aku diisra`kan, tiba-tiba aku mencium bau wewangian, maka aku bertanya kepada Jibril, 'Bau apa ini wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini adalah bau Masyithah dan suami serta anak-anak mereka. Ketika ia menyisir rambut putri Fir'aun, tiba-tiba sisir terjatuh dari tangannya. Secara sepontan ia berseru, celakalah Fir'aun. Maka sang putri mengadukan hal itu kepada bapaknya, sehingga ia dihukum mati oleh Fir'aun.'"

Untuk hadits ini pun, Suyuthi tidak memberikan komentar apapun mengenai sanadnya. Akan tetapi, ia mempunyai manuskrip dari hadits Ibnu Abbas yang menguatkan hadits ini. *Insya Allah* akan diketengahkan setelah ini.

HADITS BURAIDAH BIN HUSHAIB AL ASLAMI

Abu Tumailah meriwayatkan dari Zubair bin Junadah dari Ibnu Buraidah dari bapaknya, ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لَمَّا كَانَ لَيْلَةُ أُسْرِيَ بِي، قَالَ: فَأَتَي جِـــبْرِيْلُ الصَّخْرَةَ الَّتِي بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ: فَوَضَعَ أُصْبُعَهُ فِيْهَا، فَخَرَقَـــهَا، فَشَدَّ بِهَا الْبُرَاقَ).

"Pada malam saat aku diisra`kan, Jibril datang membawa sebongkah batu yang terdapat di Baitul Maqdis. Lalu ia meletakkan jari di atasnya dan memecahkannya, tiba-tiba muncullah Buraq dari batu tersebut."

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan,* 3132), Ibnu Hibban (34) Hakim (2/360) dan Bazzar -lewat redaksinya- berkata, "Saya tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan oleh Zubair bin Junadah, kecuali Abu Tumailah; dan saya tidak mengetahui Hadits ini kecuali dari Buraidah."

Penulis berpendapat bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi ini adalah *gharib,* yakni lemah. Kemungkinan karena adanya Zubair bin Junadah yang tidak satu pun menganggapnya sebagai orang yang terpercaya, kecuali Ibnu Hibban yang dikenal mudah sekali memberikan penilaian *tsiqat* bagi seseorang. Ibnu Hatim berkata, "Syaikh (Zubair bin Junadah) bukanlah orang

terkenal, sehingga oleh Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) dalam *At-Taqrib* disebutkan bahwa derajat hadits ini dianggap *maqbul*." Adapun Adz-Dzahabi mengomentari dalam *Al Mizan* sebagai berikut, "Ibnu Hibban menyebut Zubair sebagai orang yang *tsiqat* (terpercaya), dan menyalahkan mereka yang mengatakan bahwa ia merupakan orang yang tidak dikenal (*majhul*). Seandainya Ibnu Al Jauzi tidak menyebutnya, pasti aku juga tidak akan menyebutnya."

Dengan demikian, seakan-akan ia sepakat dengan Hakim lewat komentarnya di akhir hadits tersebut, "Hadits ini *shahih* isnadnya, dan Abu Tumailah serta Zubair kedua-duanya adalah orang yang terpercaya."

Perasaan tidak akan tenang dengan adanya pendapat yang menganggap *shahih* hadits tersebut, mengingat ketidakpopuleran Zubair bin Junadah. Karena, hal ini bertentangan dengan hadits *shahih* terdahulu yang ditetapkan dari Anas pada lafazh, *"Kemudian Rasulullah menambatkan (Buraq) di satu tempat di mana para nabi menambatkannya."* Ia juga mempunyai beberapa kumpulan hadits yang *insya Allah* akan diketengahkan nanti.

Az-Zarqani telah berupaya mengumpulkan kedua hadits tersebut dalam *Syarh Al Mawahib Al Ladduniyyah,* sesuai dengan salinan aslinya (649).

HADITS JABIR BIN ABDULLAH AL ANSHARI

Diriwayatkan oleh Ibnu Syihab, ia berkata bahwa Abu Salmah bin Abdurrahman pernah bercerita kepadanya. Ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah RA berkata bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW pernah bersabda,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ : (لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ (حِينَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ)؛ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ، فَجَلَى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ أَيَاتِهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ).

Ketika kaum Quraisy mendustakan aku (mengenai peristiwa Isra` Mi'raj), aku berdiri di Hijir (Isma'il). Tiba-tiba Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku, maka akupun menerangkan kepada mereka tentang tanda-tanda Baitul Maqdis, karena aku melihatnya sendiri (dengan mata kepalaku)." [HR. Imam Ahmad (*Sunan,* Jld. 3/377), Imam Bukhari (*Shahih,* 3886/4710), Imam Muslim (*Shahih,* 276), At-Tirmidzi (*Sunan*, 3233) dan juga dianggap *shahih* oleh Al Baghawi (3762) dengan tambahan dari Imam Ahmad. Bukhari memberikan komentar dalam riwayatnya, Al Hafizh berkata (8/392) bahwa Hadits ini sampai kepada Adz-Dzuhli dalam *Az-Zuhriyyat*, dan diriwayatkan sendiri oleh Qasim bin Tsabit dalam *Ad-Dala'il. Lafazh*nya adalah,

جَاءَ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالُوا: هَلْ لَكَ فِي صَاحِبِكَ! يَزْعَمُ أَنَّهُ أَتَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَكَّةَ فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَوْ قَالَ ذَلِكَ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: لَقَدْ صَدَقَ)

"Sekelompok kaum Quraisy mendatangi Abu Bakar, kemudian mereka berkata, 'Apakah engkau membenarkan kawanmu yang mengaku telah pergi ke Baitul Maqdis dan kembali ke Makkah hanya dalam waktu satu malam?' Abu Bakar balik bertanya, 'Apakah dia mengatakan demikian? Mereka menjawab, 'Ya, betul' Maka Abu Bakar berkata, 'Sungguh dia telah berkata benar.'"

Imam Ahmad menyandarkan kalimat terakhir tersebut kepada Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* dengan lafazh, *"Abu Bakar berkata, 'Ya, aku membenarkan cerita Muhammad, bahkan yang lebih jauh (aneh) dari itu sekalipun. Aku membenarkannya, karena itu merupakan cerita dari langit'."* Dari peristiwa inilah memudian ia diberi gelar *Ash-Shiddiq.*

Abdul Karim telah meriwayatkan dari Jazari dari Atha' dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي مَرَرْتُ عَلَى جِبْرِيلَ فِي الْمَلَإِ الأَعْلَى، كَالْحِلْسِ الْبَالِي مِنْ خَشْيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Pada malam aku diisra`kan, aku menjumpai Jibril dalam alam arwah, (ia) seperti kain pelana yang dekil dan lusuh karena takut kepada Allah SWT."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (No. 621 setelah penulis mentahqiqnya) dan lainnya dengan *isnad* yang bagus. Ia meriwayatkan dalam *Ash-Shahihah* (2289). Sedangkan As-Suyuthi (1/393) menyandarkan kepada Ibnu Mardawaih dan Thabrani dalam *Al Ausath.* Ia menshahihkan isnadnya dan menambahkan dalam *Ad-Durr* (4/152) lewat lafazh Ibnu Mardawih,

(مَرَرْتُ عَلَى جِبْرِيْلِ فِي السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ حِلْسُ بَـــالٍ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ.

"Aku melihat Jibril di langit keempat, ia tampak bagaikan kain pelana yang usang karena takut kepada Allah."

HADITS HUDZAIFAH BIN AL YAMAN

Diriwayatkan dari Ashim bin Bahdalah dari Zirr bin Hubaisy dari Hudzaifah bin Yaman, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

يَرْوِيْهِ عَاصِمُ ابْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيْلٌ (الظَّهْرُ مَمْدُودَةٌ: هَكَذَا: (ت))، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ، فَلَمْ نُزَايِلْ ظَهْرَهُ أَنَا وَجِبْرِيْلُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ. فَفُتِحَتْ لَنَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَرَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ (وَوَعْدَ الآخِرَةِ أَجْمَعُ: (حم)). [ثُمَّ عَادَا عَوْدَهُمَا عَلَى بَدْئِهِمَا: (حم)]. قَالَ حُذَيْفَةُ: وَلَمْ يُصَلِّ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالَ زِرٌّ: فَقُلْتُ لَهُ: بَلَى قَدْ صَلَّى. قَالَ حُذَيْفَةُ: مَا اسْمُكَ يَا أَصْلَعُ؟ فَإِنِّي أَعْرِفُ وَجْهَكَ وَلاَ أَعْرِفُ إِسْمَكَ! فَقُلْتُ: أَنَا زِرُّ بْنُ حُبَيْشٍ. قَالَ: وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهُ قَدْ صَلَّى؟! قَالَ: فَقُلْتُ:

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيرُ). قَالَ: فَهَلْ تَجِدُهُ صَلَّى؟ لَوْصَلَّى لَصَلَّيْتُمْ فِيْهِ كَمَا تُصَلُّوْنَ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَوْ صَلَّى فِيْهِ لَكَتَبْتُ عَلَيْكُمُ الصَّلاَةَ فِيْهِ كَمَا كُتِبَتِ الصَّلاَةُ: [ت]) فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. قَالَ زِرٌّ: وَرَبَطَ الدَّابَةِ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبُطُ بِهَا الآنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ. قَالَ حُذَيْفَةُ: أَوْكَانَ يَخَافُ أَنْ تَذْهَبَ مِنْهُ وَقَدْ أَتَاهُ اللهُ بِهَا؟! (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ ضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَهُ، قَالَ: وَيُحَدِّثُونَ أَنَّهُ رَبَطَهُ! لِمَ؟! أَيَفِرُّ مِنْهُ؟! وَإِنَّمَا سَخَّرَهُ لَهُ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ!: [حم]).

"Telah datang (Jibril) kepadaku bersama Buraq, binatang tersebut berkulit putih dan tinggi menjulang. (Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, "Punggungnya terhampar seperti ini.") Kecepatan larinya adalah sekejap mata, sehingga aku dan Jibril merasa seakan-akan belum menyentuh punggungnya, tiba-tiba sudah sampai di Baitul Maqdis. Lalu dibukakan pintu-pintu langit kepada kami, maka aku melihat surga dan neraka. (Imam Ahmad bin Hambal menambahkan dengan lafazh, "Kebenaran janji akhirat adalah pasti, kemudian keduanya kembali ke tempat semula.") Hudzaifah berkata, "Rasulullah SAW tidak melakukan shalat di Baitul Maqdis". Zirr bin Hubaisy membantah, "Sungguh, beliau telah melakukannya." Hudzaifah bertanya, "Siapa namamu? Aku tahu wajahmu tapi tidak kenal namamu," Zirr menjawab, "Saya Zirr bin Hubaisy," Hudzaifah bertanya lagi, "Apa yang membuatmu yakin bahwa beliau melakukan shalat (di Baitul Maqdis)?" Zirr menjawab, "Bukankah Allah SWT telah berfirman, 'Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya diwaktu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(QS. Al Israa` (17): 1) Abu Hudzaifah melanjutkan, "Apakah engkau melihat (pada ayat tersebut) beliau melakukan shalat? sendainya beliau shalat di Bait Al Maqdis, tentu kalian juga shalat di sana sebagaimana dilakukan (di dalam riwayatnya, At-Tirmidzi mengatakan: "Seandainya beliau shalat disana, tentu shalat tersebut diwajibkan juga atas kalian.") di MasjidilHaram." Zirr bin Hubaisy berkata, Rasulullah menambatkan binatang (tunggangan-nya) di suatu tempat di mana para Nabi menambatkannya. Hudzaifah lalu bertanya, "Apakah Rasulullah khawatir binatang tersebut akan lari meninggalkan beliau, sedangkan Allah telah memberikannya kepada beliau?" [Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan: "Lalu Hudzaifah tertawa sampai kelihatan gerahamnya." Lantas ia berkata, "Semua orang bertanya, 'Mengapa Rasulullah SAW menambatkannya? Apakah beliau takut -kudanya- akan lari dari beliau?'" Sesungguhnya -peristiwa ini- adalah sebagai pelajaran dari Allah yang Mengetahui segala yang ghaib (tidak tampak) dan yang tampak]. [HR. Imam Ahmad (*Sunan* Jld. 5/387, 392, dan 394), At-Tirmidzi (*Sunan* 3147), Ibnu Hibban (33), Hakim (2/359). Mereka menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi derajat Hadits ini hanya *hasan*, karena adanya pertentangan yang populer tentang Ashim bin Bahdalah. Keterangan tersebut diambil dari (*Ash-Shahihah* 874).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Nasa'i, dan Ibnu Mardawaih sebagaimana disebutkan dalam (*Al Khashaish* 1/393) juga Ibnu Jarir (15/15-16).

Sedangkan An-Nasa'i hanya meriwayatkannya dalam kitab *Al Kubra*, dan belum diterbitkan lagi sampai sekarang (waktu penulis menyusun kitab ini, -penerj.).

Perlu diketahui disini bahwa di dalam hadits Hudzaifah tersebut terdapat pelajaran yang patut dicermati, yaitu bahwa seseorang terkadang berpendapat dengan logika yang bertentangan dengan kenyataan yang berlaku bagi orang lain. Dari sinilah terdapat kaidah yang disepakati para ulama, yaitu sesungguhnya perkara yang bersifat penetapan (*Al Mutsbit*) itu didahulukan atas perkara yang bersifat peniadaan (*An-nafi*), dan orang yang menjaga *hujjah* (bukti) didahulukan atas orang yang tidak menjaganya. Maka peniadaan Hudzaifah terhadap perihal shalat Rasulullah di *Baitul Maqdis*, serta penambatan Buraq dengan tali, adalah termasuk hal yang tidak berharga sama sekali dibanding dengan penetapan beberapa sahabat mengenai masalah tersebut. Inilah sandaran Zirr bin Hubaisy dalam menentang pendapat Hudzaifah yang menafikan

peristiwa di atas. Karenanya Ibnu Katsir berkata, "Inilah yang dikatakan oleh Hudzaifah, dan peristiwa yang ditetapkan (orang lain) tentang perilaku Rasulullah SAW, yakni menambatkan Buraq dengan tali dan pelaksanaan shalat beliau di *Baitul Maqdis*, -sebagaimana yang telah dan yang akan diketengahkan- harus lebih daripada ucapannya (Hudzaifah).

HADITS SYADDAD BIN AUS

Diriwayatkan oleh Ishak bin Ibrahim bin Al Ala' bin Dhahak Az-Zubaidi, ia berkata bahwa Amr bin Harits menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Salam Al Asy'ari dari Muhammad bin Al Walid bin Amir Az-Zubaidi, telah bercerita kepadaku Al Walid bin Abdur Rahman bin Jabir bin Nafir, telah bercerita kepadaku Syaddad bin Aus, kami bertanya kepada Rasulullah SAW,

يَا رَسُولَ اللهِ! كَيْفَ أُسْرِيَ بِكَ؟ قَالَ: صَلَّيْتُ لأَصْحَابِي صَلاَةَ الْعَتَمَةِ بِمَكَّةَ مُعْتِمًا، فَأَتَانِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِدَابَّةٍ أَبْيَضٍ أَوْ قَالَ: بَيْضَاءٌ- فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُوْنَ الْبَغْلِ، فَقَالَ: إِرْكَبْ، فَاسْتَصْعَبَ عَلَيَّ، فَرَازَهَا بِأُذُنِهَا

"Wahai Rasulullah, bagaimana engkau berisra'?" Rasulullah menjawab, "Suatu hari ketika malam mulai gelap, aku berdoa untuk para sahabatku, kemudian Jibril AS datang kepadaku bersama seekor binatang berwarna putih yang lebih tinggi dari himar (keledai) dan lebih pendek dari bighal (kuda), dan aku segera menaikinya. Tiba-tiba ia meronta dan merasa sukar berjalan,

sehingga Jibril mengujinya[1] dengan memegang kedua telinganya."

ثُمَّ حَمَلَنِي عَلَيْهَا، فَانْطَلَقَتْ تَهْوِي بِنَا؛ يَقَعُ حَافِرُهَا حَيْثُ انْتَهَى طَرَفُهَا. حَتَّى بَلَغْنَا أَرْضًا ذَاتَ نَخْلٍ فَأَنْزَلَنِي، فَقَالَ: صَلِّ. فَصَلَّيْتُ ثُمَّ رَكِبْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: اللهُ أَعْلَمُ. قَالَ: صَلَّيْتَ بِـ(يَثْرِب)؛ صَلَّيْتَ بِـ(طَيْبَةِ). فَانْطَلَقَتْ تَهْوِي بِنَا؛ يَقَعُ حَافِرُهَا عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهَا. ثُمَّ بَلَغْنَا أَرْضًا، قَالَ: إِنْزِلْ. ثُمَّ قَالَ: صَلِّ. فَصَلَّيْتُ ثُمَّ رَكِبْنَا، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: اللهُ أَعْلَمُ. قَالَ: صَلَّيْتَ بِـ (مَدْيَن) عِنْدَ شَجَرَةِ مُوْسَى. ثُمَّ انْطَلَقَتْ تَهْوِي بِنَا؛ يَقَعُ حَافِرُهَا حَيْثُ أُدْرِكُ طَرَفَهَا. ثُمَّ بَلَغْنَا أَرَضًا؛ بَدَتْ لَنَا قُصُوْرٌ، فَقَالَ: إِنْزِلْ. فَنَزَلْتُ، فَقَالَ: صَلِّ. فَصَلَّيْتُ. ثُمَّ رَكِبْنَا، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ قُلْتُ: اللهُ أَعْلَمُ. قَالَ: صَلَّيْتُ بِـ (بَيْتِ لَحْمٍ) حَيْثُ وُلِدَ عِيْسَ الْمَسِيْحِ ابْنِ مَرْيَمٍ. ثُمَّ انْطَلَقَ بِنَا حَتَّى دَخَلْنَا الْمَدِيْنَةَ مِنْ بَابِهَا الْيَمَانِي، فَأَتَى قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، فَرَبَطَ فِيْهِ دَابَّتَهُ.

Kemudian binatang itu membawa kami berdua dan melesat terbang secepat kilat, hingga kami tiba disebuah tempat yang banyak ditumbuhi pohon kurma. Jibril lalu menurunkan aku dan menyuruh shalat, kemudian aku naik kembali. Jibril bertanya, "Tahukah engkau, di mana tadi engkau melaksanakan shalat?" aku menjawab, "Hanya Allah yang tahu," Jibril berkata, "Engkau telah melaksanakan shalat di Yatsrib atau Thaibah." Lalu kami melanjutkan perjalanan hingga sampai kesebuah tempat. Jibril

---

1) Menurut teks aslinya adalah *"fara'azaha"*, seperti itulah yang disebutkan di dalam kitab *Al Khasha'ish*. Dalam catatan kakinya disebutkan bahwa dalam *An-Nihayah* digunakan lafazh *"Ikhtabaraha"* (mengujinya). Aku tidak pernah mendapatkan arti yang pas dari kata *"ra'az"*, akhirnya kutemukan pada kata *"rawaza"*, yang asalnya adalah kata *"ra'azaha"* (mengujinya).

kembali menurunkan aku dan menyuruh shalat. Selesai shalat aku naik kembali. Jibril bertanya, "Tahukah engkau di mana tadi engkau melakukan shalat?" aku menjawab, "Hanya Allah yang tahu," ia berkata, "Engkau telah melakukan shalat di Madyan, di dekat pohon Musa." Kami kembali meneruskan perjalanan, hingga tiba di sebuah tempat, (di situ) tampak di hadapan kami, rumah-rumah gedung. Jibril berkata, "Turunlah, dan shalatlah!" maka akupun melakukan shalat (di tempat itu). Setelah aku naik kembali, Jibril berkata, "Tahukah di mana tadi engkau melakukan shalat?" aku menjawab, "Hanya Allah yang tahu." Jibril berkata, "Engkau telah melakukan shalat di Betlehem, tempat di mana Isa dilahirkan oleh ibunya, Maryam." Kami melanjutkan perjalanan hingga memasuki sebuah kota (Palestina) dari pintu Yamani,[2] lalu aku menuju arah masjid dan menambatkan binatang (Buraq) disana dan memasuki Masjid.

وَدَخَلْنَا الْمَسْجِدَ مِنْ بَابٍ تَمِيلُ فِيهِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، فَصَلَّيْتُ مِنَ الْمَسْجِدِ حَيْثُ شَاءَ اللهُ.

Kemudian kami memasuki masjid dari pintu di mana matahari dan bulan condong padanya.[3] Lalu aku shalat di dalam masjid yang dikehendaki oleh Allah.

وَأَخَذَنِي مِنَ الْعَطَشِ مَا أَخَذَنِي، فَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ؛ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ وَفِي الآخَرِ عَسَلٌ، أُرْسِلَ إِلَيَّ بِهِمَا جَمِيعًا، فَعَدَلْتُ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ هَدَانِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ؛ فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَشَرِبْتُ حَتَّى عَرَقْتُ بِهِ جَبِينِي؛ وَبَيْنَ يَدَيَّ شَيْخٌ مُتَّكِىءٌ عَلَى مَثْوَاهُ لَهُ، فَقَالَ أَخَذَ صَاحِبُكَ الْفِطْرَةَ؛ إِنَّهُ لَيُهْدَى.

---

2) Demikian yang disebutkan dalam teks aslinya, begitu juga dalam *Ad-Durr*. Di dalam *Majma' Az-Zawa'id* disebutkan: *"Ats-Tsamin"* (pintu kedelapan) dan dalam *Al Khashaish* disebutkan: *"Ats-Tsani"* (pintu kedua).

3) Demikian disebutkan dalam kitab *Ad-Durr*. Dalam *Al Majma'* disebutkan, *"Pintu yang menyerupai matahari."* Di dalam Al Khashaish disebutkan; *"Pintu di mana matahari condong padanya."*

Ketika itu aku merasa haus, lalu dihidangkan di hadapanku dua tempat minuman, salah satunya berisi susu dan yang lain berisi madu, kemudian aku disuruh minum keduanya. Aku pun menganggap kedua minuman tersebut adalah sama (baiknya), tetapi Allah memberikan petunjuk kepadaku sehingga aku memilih susu dan meminumnya hingga kedua keningku berkeringat karenanya.[4] *Di depanku ada seorang tua yang sedang bersandar "(matswat)"*[5] *dan berkata, "Temanmu telah mendapatkan fitrah, karena ia mendapatkan petunjuk (dari Tuhannya)."*

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى أَتَيْنَا الْوَادِي الَّذِي فِيْهِ الْمَدِيْنَةُ، فَإِذَا جَهَنَّمُ تَتَكَشَّفُ عَنْ مِثْلِ الزَّرَابِي.

Kemudian aku meneruskan perjalanan hingga sampai di sebuah lembah yang di dalamnya terdapat kota. Tiba-tiba (di hadapanku) tampak neraka jahanam menyerupai "Zarabiy" (air panas yang pekat warnanya)[6]

Syaddad bin Aus (yang ketika itu mendengarkan cerita Nabi) bertanya,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ! كَيْفَ وَجَدْتَهَا؟ قَالَ: وَجَدْتُهَا مِثْلَ الْحِمَّةِ السُّخْنَةِ. ثُمَّ انْصَرَفَ بِي، فَمَرَرْنَا بِعِيرٍ لِقُرَيْشٍ بِمَكَانِ كَذَا وَكَذَا، قَدْ أَضَلُّوا بَعِيْراً لَهُمْ قَدْ جَمَعَهُ فُلاَنٌ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِمْ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هَذَا صَوْتُ مُحَمَّدٍ. ثُمَّ أَتَيْتُ أَصْحَابِي قَبْلَ الصُّبْحِ بِمَكَّةَ، فَأَتَانِي أَبُوْ بَكْرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! أَيْنَ كُنْتَ اللَّيْلَةَ؟ فَقَدْ الْتَمَسْتُكَ فِي

---

4) Didalam *Al Majma'* disebutkan, "(Aku meminumnya) hingga habis," sementara di dalam kitab *Ad-Durr* disebutkan, "(Aku meminumnya) hingga rasa hausku hilang." Di dalam kitab *Al Khashaish* disebutkan, "Hingga habis tak tersisa." Kemungkinan yang benar adalah apa yang tertera dalam teks aslinya.

5) Demikian disebutkan dalam teks aslinya, kemungkinan kata tersebut bermakna *"Manzil"* (tempat tinggal), sedangkan di dalam "*Al Khashaish*" dan "*Ad-Dur*" disebutkan, "Ia bersandar pada mimbar." Keterangan ini gugur menurut kitab *Al Majma'*.

6) Menurut teks aslinya adalah: "*Rawabiy*" (air panas yang pekat dan kental), di-*tashhih* dari kitab *Al Majma* dan kitab lainnya. Kemungkinan "*Wajh At-Tasybih*-nya" (alasan penyerupaannya) adalah nyala api jahannam tersebut.

مَظَانكَ؟! فقَالَ: عَلِمْتَ أَنِّي أَتَيْتُ الْمَقْدِسَ اللَّيْلَةَ؟ فقَال: يَا رَسُـول اللهِ! إِنَّهُ مَسيْرَةُ شَهْرٍ؛ فَصِفْهُ لِي. قَالَ: فَفُتِحَ لِي صِرَاطٌ كَأَنِّي أَنْظُـرُ إِلَيْهِ، لاَ يَسْأَلُني عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَنْبَأْتُهُ بِهِ. فقَالَ أَبُوبَكْرٍ: أَشْهَدُ أَنَّـكَ لَرَسُولُ اللهِ. فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: أُنْظُرُوا إِلَى أَيْنَ أَبي كَبْشَةَ؛ يَزْعَمُ أَنَّهُ أَتَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ اللَّيْلَةَ! قَالَ: فقَالَ: إِنَّ مِنْ آيَةِ مَا أَقُولُ لَكُمْ: أَنِّـي مَرَرْتُ بِعِيْرٍ لَكُمْ فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ أَضَلُّوْا بَعِـيْرًا لَـهُمْ، فَجَمَعَهُ لَهُمْ فُلاَنٌ، وَأَنَّ مَسيْرَهُمْ يَنْزِلُونَ بِكَذَا ثُمَّ كَذَا، وَيَـأْتُونَكُمْ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، يَقْدُمُهُمْ جَمَلُ آدَمٍ؛ عَلَيْهِ مِسْحٌ أَسْوَدٌ؛ وَغَرَارَتَـانِ سَوْدَاوَانِ. فَلَمَّا كَانَ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَشْرَفُ النَّاسِ يَنْظُرُوْنَ حِيْنَ كَـانَ قَرِيْباً مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، حَتَّى أَقْبَلَتِ الْعِيْرُ؛ يَقْدُمُهُمْ ذَلِكَ الْجَمَـلُ الَّذِي وَصَفَهُ رَسُوْلُ اللهِ.

"Wahai Rasulullah, bagaimana engkau melihatnya?" beliau menjawab, "Aku melihatnya seperti pancuran air yang panas mendidih." Kami kembali melanjutkan perjalanan dan tiba-tiba kami bertemu kafilah orang-orang Quraisy di tempat tertentu. Mereka kehilangan seekor onta yang kemudian ditemukan oleh si fulan. Lalu aku mengucapkan salam kepada mereka. Salah satu di antara mereka berseru, "Itu adalah suara Muhammad." Kemudian (pagi harinya) aku kembali (dan menemui) para sahabatku di Makkah, sebelum waktu subuh tiba. Lalu Abu Bakar mendatangiku dan bertanya, "Wahai Rasulullah, kemana saja engkau semalam? aku berusaha mencarimu." Beliau berkata, "Tahukah engkau, bahwa semalam aku telah pergi (melakukan perjalanan) ke Baitul Maqdis." Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, perjalanan itu membutuhkan waktu sebulan, coba beritahukan kepadaku tanda-tandanya." Rasulullah SAW bersabda, "Kemudian di depanku terbuka sebuah jalan, seakan-akan aku melihatnya dan tidak seorang pun yang bertanya kepadaku kecuali aku menceritakannya (secara rinci)."

Abu Bakar bertanya, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Orang-orang musyrik berteriak, "Lihatlah anak Abu Kabsyah, ia mengaku telah pergi ke Baitul Maqdis dalam waktu semalam." Rasulullah SAW bersabda, "Di antara bukti dari apa yang aku ceritakan kepada kalian adalah, aku lewat di suatu tempat -dalam perjalanan Isra`- dan bertemu kafilah (dari kalian) yang kehilangan unta mereka dan ditemukan oleh si fulan. Mereka berjalan dan singgah di suatu tempat dan perjalanan mereka butuh waktu sekian lama, lalu akan datang kepada kalian pada hari ini. Mereka akan didahului oleh seekor unta berwarna coklat yang membawa kain tenun dan dua karung berwarna hitam." Tidak lama kemudian, ketika waktu mendekati tengah hari, orang-orang melihat dari tempat yang tinggi, maka sampailah kafilah yang didahului oleh seekor unta yang telah dijelaskan ciri-cirinya oleh Rasulullah SAW.

Hadits ini dituturkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir lewat riwayat Ibnu Abi Hatim -dalam Tafsirnya- dan Baihaqi, ia berkata bahwa ini adalah *Isnad* yang *shahih*. Dan diriwayatkan secara terpisah dari hadits-hadtis selain haditsnya. *Insya Allah* akan segera kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Ibnu Katsir berkata, "Kemudian ia menyampaikan beberapa hadits yang banyak mengenai peristiwa Isra` mi'raj sebagaimana tertera dalam salinan hadits ini. Tidak dapat diragukan lagi bahwa hadits ini memuat beberapa permasalahan. Di antara hadits tersebut terdapat riwayat yang *shahih* sebagaimana dituturkan oleh Baihaqi, dan sebagian riwayat yang lain *munkar*, seperti peristiwa ketika shalat di Betlehem, juga di dalamnya terdapat pertanyaan Abu Bakar mengenai sifat *Baitul Maqdis* dan lain-lain. *Wallahu a'lam*.

Sehubungan dengan *tashih* Imam Baihaqi, penulis mempunyai pandangan bahwa *Isnad* dan *Matan* hadits di atas adalah *munkar*. Hal ini dikarenakan keberadaan Ishaq Az-Zubaidi yang masih diperselisihkan, Al Haitsami berkata, "Haidts ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Thabrani dalam *Al Kabir*, dan di dalamnya terdapat Ishaq bin Ibrahim bin Al Alla`, yang oleh Yahya bin Mu'in dianggap terpercaya, akan tetapi Nasa`i melemahkannya.

Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) berkata di dalam kitab *At-Taqrib*, "Banyak orang yang menyangkanya sebagai orang yang jujur, akan tetapi Muhammad bin Auf secara umum menganggapnya sebagai orang yang gemar berdusta."

HADITS SHUHAIB

Diriwayatkan oleh Luhai'ah -melalui isnadnya- dari Shuhaib, ia berkata,

لَمَّا عُرِضَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ- لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ- الْمَاءُ، ثُمَّ الْخَمْرُ، ثُمَّ اللَّبَنُ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ، وَ بِهِ غُذِيَتْ كُلُّ دَابَّةٍ، وَلَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَيْتَ وَغَوَتْ أُمَّتُكَ، وَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ هَـٰذِهِ. وَأَشَارَ [بِيَدِهِ] إِلَى الْوَادِي الَّذِي فِيْهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الَّذِي يُقَالُ لَهُ: وَادِي) جَهَنَّمُ. فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ نَارٌ تَلْتَهِبُ.

"Ketika dihidangkan di hadapan Rasulullah SAW -pada malam beliau diisra'kan- air, khamr (arak) dan susu, maka beliau memilih susu. Berkatalah Jibril kepadanya, "Engkau telah mendapatkan fitrah, sebab seandainya engkau memilih khamr, maka engkau dan umatmu akan menjadi sesat. Dan kalian akan menjadi penghuni tempat ini," (sambil menunjuk tangannya kearah jurang yang menganga yang di dalamnya terdapat neraka jahannam) Dalam riwayat lain dikatakan, "Suatu tempat yang disebut dengan jurang." Aku segera melihatnya, ternyata di dalamnya terdapat api panas yang membara. [HR. Ibnu Mardawih -lewat redaksinya-

dan Thabrani dalam kitab *Al Kabir* Jld. 1/396-397), tanpa memberikan komentar sebagaimana kebiasaannya]

Al Haitsami menilai lemah hadits ini, karena terdapat Ibnu Luhai'ah yang dikenal buruk hafalannya.

HADITS ABDURRAHMAN BIN QURTH

Diriwayatkan oleh Miskin bin Maimun, Urwah bin Ruwaim menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Qurth, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: أُسْرِيَ بِي لَيْلَةً مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. وَكَانَ بَيْنَ الْمَقَامِ وَزَمْزَمَ جِبْرَئِيْلُ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَمِيْكَائِيْلُ عَنْ يَسَارِهِ، فَطَارَا حَتَّى بَلَغَ السَّمَاوَاتِ الْعُلاَ، فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ: سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاوَاتِ الْعُلاَ مَعَ تَسْبِيْحٍ وَتَكْبِيْرٍ: سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ الْعُلاَ؛ ذِي الْمَهَابَةِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

"Pada suatu malam aku diisra`kan dari Masjid Al Haram. Saat itu Jibril berada di sisi kanan, sedangkan Mikail di sebelah kiri, di suatu tempat antara Maqam -Ibrahim- dan sumur Zamzam. Lalu keduanya terbang (membawa beliau) hingga sampai ke langit yang tinggi." Ketika kembali (dari perjalanannya) beliau bersabda, "Aku mendengar suara dari langit yang berseru seraya bertasbih dan bertakbir, 'Maha Suci Allah, Tuhan Penguasa langit, Pemilik Kemuliaan, Maha Suci lagi Maha Agung.'"

Demikian disebutkankan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan* dengan

menyandarkannya kepada Sa'id bin Mansur, Miskin menceritakan hadits ini kepadaku dan berkata, "Aku tidak mengenalnya dan haditsnya adalah *munkar,*" kemudian ia menyebutkan hadits tersebut dan berkata, "Abu Nu'aim telah meriwayatkannya dalam *Awali Sa'id* dan menshahihkannya."

Al Haitsami menisbatkan hadits tersebut (1/78) kepada Thabrani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath,* dan menilainya sebagai hadits lemah karena keberadaan Miskin serta ucapan Adz-Dzahabi di atas.

Dari jalur Abdurrahman bin Qurth ini pula Bukhari meriwayatkan hadits dalam *At-Tarikh* dan Ibnu Sakan dalam *Al Ishabah.* As-Suyuthi menisbatkan kepadanya dalam *Al Khashaish* 1/409 dan Sa'id bin Mansur dalam Sunannya, Thabrani, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah,* tanpa mengomentarinya. Adapun pentahqiq hadits ini yaitu, Dr. Al Harras yang memberikan *illat* sebagai hadits *mursal*, lewat komentarnya, "Abdurrahmaan adalah seorang tabi'in, sehingga haditsnya adalah *mursal.*"

Ini adalah persangkaan yang timbul darinya, di mana Abdurrahman telah meriwayatkan dari Hudzaifah yang juga seorang tabi'in. Abdurrahman yang dimaksud adalah Abdurrahman Ats-Tsumali Al Humashi yang berasal dari kelompok *Ahlu Ash-Shuffah.* Al Harras telah memisahkan keduanya dalam *At-Tahdziib* serta kitab lainnya. Ada juga yang memasukkan hadits ini dalam *Al Ishabah.*

Kesimpulannya adalah: sesungguhnya *illat* dari hadits tersebut adalah ketidaktahuan dan bukan karena kemursalannya. Sedangkan Ibnu Katsir tidak memberikan komentar apapun.

HADITS ABDULLAH BIN ABBAS

Abdullah memiliki beberapa jalur periwayatan, di antaranya adalah:
Pertama, dari Qabus dari ayahnya dari Ibnu Abbas, ia berkata,

لَيْلَةٌ أُسْرِيَ بِنَبِيِّ اللهِ ﷺ وَدَخَلَ الْجَنَّةَ، فَسَمِعَ مِنْ جَانِبِهَا وَجْسًا، قَالَ: يَا جِبْرِيْلُ! مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا بِلَالٌ الْمُؤَذِّنُ. فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ حِيْنَ جَاءَ إِلَى النَّاسِ: قَدْ أَفْلَحَ بِلَالٌ؛ رَأَيْتُ لَهُ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: فَلَقِيَهُ مُوْسَى ﷺ فَرَحَّبَ بِهِ، وَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ. قَالَ: فَقَالَ: وَهُوَ رَجُلٌ آدَمُ طَوِيْلٌ، سَبِطٌ، شَعْرُهُ مَعَ أُذُنَيْهِ أَوْ فَوْقَهُمَا. فَقَالَ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ. قَالَ: فَمَضَى، فَلَقِيَهُ عِيْسَى فَرَحَّبَ بِهِ، وَقَالَ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا عِيْسَى. قَالَ: فَمَضَى، فَلَقِيَهُ شَيْخٌ جَلِيْلٌ مَهِيْبٌ، فَرَحَّبَ بِهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَكُلُّهُمْ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا أَبُوكَ إِبْرَاهِيْمُ. قَالَ: فَنَظَرَ فِي النَّارِ؛ فَإِذَا قَوْمٌ يَأْكُلُوْنَ الْجِيَفَ. فَقَالَ: مَنْ

هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ الَّذِي يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّــــاسِ. وَرَأَى رَجُلاً أَحْمَرَ أَزْرَق جَعْداً شَعَثاً إِذَا رَأَيْتَهُ؛ قَالَ: مَنْ هَذَا يَا جِــبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا عَاقِرُ النَّاقَةِ. قَالَ: فَلَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَسْجِدَ الأَقْصَــى قَامَ يُصَلِّي، فَالْتَفَّتَ ثُمَّ الْتَفَتَ؛ فَإِذَا النَّبِيُّونَ يُصَلُّــوْنَ مَعَــهُ. فَلَمَّــا انْصَرَفَ جِيءَ بِقَدَحَيْنِ: أَحَدُهُمَا عَنِ الْيَمِيْنِ؛ وَالآخَرِ عَنِ الشِّــمَالِ، فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ، وَفِي الآخَرِ عَسَلٌ، فَأَخَذَ اللَّبَنَ فَشَرِبَ مِنْهُ، فَقَــالَ الَّذِي كَانَ مَعَهُ الْقَدْحِ: أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ.

"Pada malam Rasulullah SAW diisra`kan, beliau memasuki surga, samar-samar beliau mendengar alunan suara, lalu beliau bertanya kepada Jibril, 'Wahai Jibril suara apa itu?" Jibril menjawab, "Itu adalah suara Bilal, si tukang adzan." Sekembalinya dari perjalanan Isra` mi'raj, Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, "Berbahagialah Bilal, sungguh aku telah melihat peristiwa begini dan begini". (yaitu tentang suara Bilal yang terdengar sayup-sayup di surga, -penerj.) Dalam perjalanannya yang lain, Rasulullah dan Jibril berjumpa dengan Musa AS yang langsung menyambut beliau, "Selamat datang wahai Nabi yang Ummi." Ibnu Abbas berkata, Rasulullah pernah bersabda, "Dia (Musa) adalah seorang laki-laki yang berpostur tinggi, berambut lurus yang tergerai sebatas kedua telinganya atau sedikit di atasnya." Dalam peristiwa tersebut Rasulullah sempat bertanya kepada Jibril, "Siapa dia wahai Jibril?" yang kemudian dijawabnya, "Dia adalah Musa AS." Rasulullah SAW kembali meneruskan perjalanannya, dan berjumpa dengan Nabi Isa AS yang juga menyambut beliau. Rasulullah bertanya lagi kepada Jibril, "Siapa dia wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah Isa AS." Selanjutnya Rasulullah bertemu dengan laki-laki tua yang tampak agung dan berwibawa. Orang tua tersebut mengucapkan salam, yang segera dijawab oleh keduanya, beliau bertanya kepada Jibril, "Siapa orang itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah bapakmu, Ibrahim." Dalam perjalanan

berikutnya Rasulullah melihat neraka yang di dalamnya terdapat kaum sedang memakan bangkai. Dalam keheranannya Rasulullah SAW bertanya, "Siapa mereka?" Jibril menjawab, "Mereka adalah pemakan daging manusia." Kemudian Rasulullah SAW melihat laki-laki berkulit merah legam kebiruan, dengan rambut keriting dan kusut berantakan. Rasulullah bertanya, "Siapa orang itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ia adalah penjagal unta." Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah memasuki masjid Al Aqsha, beliau melakukan shalat. Selesai shalat ia menoleh kebelakang, dan ternyata para Nabi semuanya ikut shalat bersamanya. Seusai shalat berjamaah, dihidangkanlah di hadapan beliau dua gelas minuman berisi susu dan khamer, dari arah kanan dan satunya dari kiri. Lalu beliau memilih susu dan meminumnya. Seketika itu sang pembawa minuman berkata, "Engkau telah mendapatkan fitrah."

[HR. Imam Ahmad (*Sunan* 1/257) dan yang lain dengan sanad yang oleh Ibnu Katsir dikatakan "*shahih*" dan dikuti pula oleh As-Suyuthi dalam (*Al Khashaish* 1/397). Di sini jelas sekali bahwa sang perawi sangat mudah dalam menilai hadits, karena Qabus -yaitu Ibnu Abi Dhabyan- mempunyai kelemahan sebagaimana dikatakan dalam *At-Taqriib*.

Kedua: Dari Tsabit Abu Zaid, ia berkata bahwa Hilal meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata,

أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ ﷺ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ جَاءَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَحَدَّثَهُمْ بِمَسِيْرِهِ، وَبِعَلَامَةِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَبَعِيْرِهِمْ. فَقَالَ نَاسٌ: نَحْنُ نُصَدِّقُ مُحَمَّدًا بِمَا يَقُولُ؟! فَارْتَدُّوا كُفَّاراً، فَضَرَبَ اللهُ أَعْنَاقَهُمْ مَعَ أَبِي جَهْلٍ. وَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: يُخَوِّفُنَا مُحَمَّدٌ بِشَجَرَةِ الزَّقُّوْمِ، هَاتُوا تَمَراً وَزُبْداً فَتَزَقَّمُوا! وَرَأَى الدَّجَّالَ فِي صُوْرَتِهِ- رُؤْيَا عَيْنٍ لَيْسَ رُؤْيَا مَنَامٍ- وَعِيْسَى، وَمُوسَى، وَإِبْرَاهِيْمُ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ. فَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الدَّجَّالِ؟ فَقَالَ: [فِيلِمَانِياً] أَقْمَرَ هَجَاناً، إِحْدَى عَيْنَيْهِ قَائِمَةٌ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِي، كَأَنَّ شَعْرَ رَأْسِهِ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ.

"Rasulullah SAW melakukan Isra` mi'raj ke Baitul Maqdis. Sekembalinya dari perjalanan (pada malam itu), beliau bercerita kepada orang-orang dengan menerangkan tanda-tanda Baitul Maqdis dan unta mereka. (menurut satu riwayat, dalam perjalanannya, Rasulullah sempat berpapasan dengan salah satu di antara mereka yang sedang mengendarai unta, -penerj.) Dengan sinis mereka berkata, "Apakah kita perlu mempercayai ucapan Muhammad?" Mereka kemudian murtad dan kembali pada kekufuran. Maka Allah SWT pun menyiksa mereka bersama Abu Jahal. Abu Jahal berkata, "Muhammad hendak menakut-nakuti kita dengan pohon zaqqum. Berikan ia kurma dan mentega, lalu makanlah zaqqum !" Dalam perjalanan Isra'nya Rasulullah SAW telah melihat Dajjal, -dalam sosok fisiknya- Isa, Musa, dan Ibrahim (beliau melihat dengan mata kepala dan bukan lewat mimpi). Lalu Rasulullah ditanya tentang Dajjal, beliau menjawab, "Ia adalah seorang laki-laki tinggi besar,[1] berkulit putih dan cacat,[2] salah satu dari matanya juling seperti bintang bersinar dan rambutnya seperti ranting-ranting pepohonan."

وَرَأَيْتُ عِيْسَ شَاباً أَبْيَضَ، جَعْدَ الشَّعْرِ، حَدِيْدَ الْبَصَرِ، مُبَطَّنَ الْخَلْقِ. وَرَأَيْتُ مُوْسَى أَسْحُمَ آدَمٍ، كَثِيْرَ الشَّعْرِ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَسَنُ الشَّعْرَةِ)، شَدِيْدُ الْخَلْقِ. وَنَظَرْتُ إِلَى إِبْرَاهِيْمَ؛ فَلاَ أَنْظُرُ إِلَى إِرْبٍ مِنْ آرَابِهِ؛ إِلاَّ نَظَرْتُ إِلَيْهِ مِنِّي؛ كَأَنَّهُ صَاحِبُكُمْ. فَقَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: سَلِّمْ عَلَى مَالِكٍ. فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ.

Aku (Rasulullah) melihat Nabi Isa AS, ia adalah seorang laki-laki muda tegap berkulit putih bersih, dengan rambut lurus, bermata tajam dan ramping perutnya. Adapun Nabi Musa AS adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam manis, berambut lebat (dalam satu riwayat, indah rambutnya) dan keras karakternya. Sedangkan Ibrahim, aku melihat kecakapannya dalam diriku, seakan-akan dia

---

1) Yakni seorang laki-laki yang tinggi dan sangat gemuk.

2) Dalam *An-Nihayah* dan *Al Lisan*, disebutkan dengan kata *"abyadh"* (putih). Adapun komentar Dr. Haras berkenaan dengan kata *"Al Hajan"* maknanya adalah plasma yang tidak terletak pada tempatnya.

adalah sahabat kalian (maksudnya adalah Rasulullah SAW sendiri). Kemudian Jibril berkata kepada Rasulullah, "Ucapkanlah salam kepada Malik (penjaga neraka)," maka beliau pun mengucapkan salam kepadanya.

[HR. Imam Ahmad (*Sunan* 1/374), dengan beberapa tambahan pada riwayat lain. As-Suyuthi menyandarkannya kepada Abu Ya'la, Abu Nu'aim dan Ibnu Mardawih. Berkata Ibnu Katsir, "An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Zaid Tsabit bin Yazid dari Hilal –yaitu Ibnu Khabbab- dan ini adalah *isnad* yang *shahih*. Ada yang mengatakan, "Ini hanyalah *Isnad* yang *hasan,* sebab terdapat Khabbab yang beredar rumor tentang dia.' Al Haitsami berkata, 'Imam Ahmad meriwayatkan, dan para perawinya adalah terpercaya, kecuali Hilal bin Khabbab." Yahya Al Qaththan berkata, "Sebelum meninggal, Hilal bin Khabbab telah mengalami kelainan." Sedangkan Yahya bin Mu'in mengatakan, 'Ia tidak pernah berubah dan tetap terpercaya." Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Aku katakan, 'Ini adalah *isnad* yang *hasan."*

Ketiga: Dari Sufyan, Amr menceritakan kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah,

(وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ) [الإسراء: ٦٠] قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، [وَلَيْسَتْ رُؤْيَا مَنَامٍ]. قَالَ: (وَالشَّجَرَةُ الْمَلْعُوْنَةُ فِي الْقُرْآنِ): هِيَ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ.

"Dan Kami tidak menjadikan ru'yah (mimpi) yang telah kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia" (QS. Al Israa' (17): 60). *Ia berkata, "Maksud dari ru'yah di sini adalah kesaksian penglihatan Rasulullah tentang berbagai peristiwa pada malam beliau diisra'kan ke Baitul Maqdis, dan bukan mimpi."* Firman Allah, *"Dan pohon yang dilaknati dalam Al Qur'an." Pohon (yang tersebut dalam ayat) ini adalah pohon zaqqum.*

[HR. Imam Bukhari (*Shahih* 3888, 4716, 6613), Al Baghawi dalam (*Syarh As-Sunnah* 3755), At-Tirmidzi (*Sunan* 3134), ia berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih,* demikian pula Ibnu Jarir (15/110) yang dibenarkan oleh Hakim (2/362-363). Thabrani juga meriwayatkannya dalam *Al Kabir.*

Keempat: Dari Qatadah, dari Abu Al Aliyah, sepupu Nabi kalian -yakni Ibnu Abbas RA- menceritakan kepadaku dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ- لَيْلَةً أُسْرِيَ بِي- مُوْسَى [بْنَ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ] رَجُلاً آدَمَ طُوَالاً جَعْدًا، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةِ. وَرَأَيْتُ عِيْسَى رَجُلاً مَرْبُوْعُ الْخَلْقِ، إِلَى الْحَمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبْطَ الرَّأْسِ. وَرَأَيْتُ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ، وَالدَّجَّالَ.

"Pada malam Isra` Mi'raj, aku melihat Musa AS (bin Imran AS), ia adalah seorang laki-laki tinggi dan berambut ikal, seperti kaum syanu'ah. Sedangkan Isa adalah seorang laki-laki berperawakan sedang, berkulit putih kemerahan dan berambut lurus. Aku juga melihat Malaikat penjaga neraka dan Dajjal."

Dalam sebuah ayat, Allah berfirman, *"Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu bertemu (dengannya)."* (Qs. As-Sajdah(32): 23). Dalam ayat ini diterangkan bahwa Rasulullah pada malam Isra` mi'raj telah melihat dan bertemu dengan Musa AS. [HR. Imam Bukhari (*Shahih* 23239), -lewat redaksinya- Imam Muslim (*Shahih* 267), -dengan tambahan yang pertama- Imam Ahmad (*Sunan* 1/245 dan 259) dan Ibnu Jarir (21/112) dengan beberapa tambahan lainnya. Tambahan ini menurut Muslim diambil dari keterangan Qatadah yang tidak disandarkan kepada Ibnu Abbas. Demikian pula menurut Baihaqi sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, ia menambahkan, Firman Allah selanjutnya, *"Dan Kami jadikan ia sebagai petunjuk bagi bani Isra'il."* Ibnu Katsir berkata, "Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah menjadikan Musa sebagai petunjuk bagi bani Israil." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Kelima : Dari Hammad bin Salmah dari Atha' bin As-Sa'ib dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الَّتِي أُسْرِيَ بِي فِيْهَا؛ أَتَتْ عَلَيَّ رَائِحَةٌ طَيِّبَةٌ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ! مَا هَذِهِ الرَّائِحَةُ الطَّيِّبَةُ؟ فَقَالَ: هَذِهِ رَائِحَةُ مَاشِطَةَ ابْنَةِ فِرْعَوْنَ وَأَوْلاَدُهَا. قَالَ: قُلْتُ: مَا شَأْنُهَا؟ قَالَ:

بَيْنَا هِيَ تَمْشُطُ ابْنَةَ فِرْعَوْنَ ذَاتَ يَوْمٍ؛ إِذْ سَقَطَتْ الْمِدْرَى مِنْ يَدِهَا، فَقَالَتْ: بِسْمِ اللهِ. فَقَالَتْ لَهَا ابْنَةُ فِرْعَوْنَ: أَبِي؟ قَالَتْ: لاَ؛ وَلَكِنْ رَبِّي وَرَبُّ أَبِيْكِ: اللهُ. قَالَتْ: أُخْبِرُ بِذَلِكَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَأَخْبَرَتْهُ، فَدَعَاهَا، فَقَالَ: يَا فُلاَنَةُ! وَإِنَّ لَكِ رَبًّا غَيْرِي؟! قَالَتْ: نَعَمْ؛ رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ. فَأَمَرَ بِبَقَرَةٍ مِنَ نُحَاسٍ فَأُحْمِيَتْ، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا أَنْ تُلْقَى هِيَ وَأَوْلاَدُهَا فِيْهَا. قَالَتْ لَهُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةٌ. قَالَ: وَمَا حَاجَتُكِ؟ قَالَتْ أُحِبُّ أَنْ تَجْمَعَ عِظَامَ وَلَدِي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَتَدْفُنَنَا. قَالَ: ذَلِكَ لَكِ [لِمَا لَكِ] عَلَيْنَا مِنَ الْحَقِّ. قَالَ: فَأَمَرَ بِأَوْلاَدِهَا؛ فَأُلْقُوا بَيْنَ يَدَيْهَا وَاحِداً وَاحِداً؛ أَنِ انْتَهَى ذَلِكَ إِلَى صَبِيٍّ لَهَا يَرْضَعُ، وَكَأَنَّهَا تَقَاعَسَتْ أَجَلَهُ، قَالَ: يَا أُمَّه! اِقْتَحِمِي؛ فَإِنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الآخِرَةِ. فَاقْتَحَمَتْ. قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تَكَلَّمَ أَرْبَعَةُ صِغَارٍ ؛ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَشَاهِدُ يُوْسُفٍ، وَابْنُ مَاشِطَةِ فِرْعَوْنَ.

"Pada malam aku diisra`kan, aku mencium aroma wewangian, kemudian kutanyakan kepada Jibril, "Bau apa ini wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ini adalah bau Masyithah (tukang sisir Fir'aun) dan anak-anaknya." Aku bertanya lagi, "Bagaimana keadaannya? (sehingga mendapatkan anugerah seperti itu, -penerj.)" Jibril mengisahkan kepadaku, 'Suatu hari, saat Masyithah menyisir rambut putri kesayangan Fir'aun, tiba-tiba sisir yang berada dalam genggamannya terjatuh. Secara reflek Masyithah berseru, "Bismillah (dengan menyebut nama Allah)," sang putri bertanya, 'Maksudmu, (Allah itu) ayahku?", Masyithah menjawab, "Bukan, Dia adalah Allah, Tuhanku dan juga Tuhan ayahmu.' Putri Fir'aun mengancam, "Akan kuadukan ucapanmu ini kepada ayah!" Masyithah menjawab. "Ya, silahkan." Setelah menerima pengaduan

dari putrinya, Fir'aun segera memanggil Masyithah dan bertanya, "Hai Masyithah, benarkah engkau mempunyai Tuhan selain aku?" Masyithah menjawab dengan tenang, "Benar tuan, Dialah Allah, Tuhan saya dan juga Tuhan tuan." Mendengar jawaban seperti itu, Fir'aun murka dan memerintahkan orang-orangnya untuk mengambil priuk (kuali) besar dari tembaga berisi minyak dan menyuruh menyalakan api di bawahnya hingga minyak itu pun mendidih. Lalu tanpa rasa iba sedikit pun, Fir'aun menyuruh Masyithah dan anak-anaknya untuk terjun kedalamnya. Sebelum Masyithah melaksanakan perintah Fir'aun yang lalim dan kejam itu, ia menyampaikan satu permintaan kepadanya, yaitu agar tulang-tulangnya serta tulang-tulang anaknya dikumpulkan dalam satu kain dan dikubur bersama. Kemudian, di depan mata Masyithah, satu persatu anak-anaknya dilemparkan kedalam minyak yang panas menggelegak, hingga giliran putra bungsunya yang sedang menetek dalam gendongannya. Melihat si kecil yang tak berdosa, Masyithah sempat melangkah mundur dalam keraguan dan kebimbangan yang teramat sangat, (antara mempertahankan keyakinan dan menyelamatkan anak yang sangat disayanginya, - penerj.), tiba-tiba sang orok yang berada dalam gendongannya berseru, "Wahai ibunda, jangan ragu-ragu, terjunlah, bukankah siksa dunia ini tidak seberapa dibandingkan adzab di akhirat nanti." Tanpa berpikir panjang Masyithah segera menceburkan dirinya bersama bayi yang digendongnya. Ibnu Abbas berkata, ada empat bayi yang bisa berbicara, yaitu Isa putra Maryam, saksi Juraij, saksi Yusuf dan bayi Masyithah. [HR. Imam Ahmad (*Sunan* 1/310), Ibnu Hibban (*Shahih* 36-37), Ath-Thabrani (12279) dan lainnya. Pada hadits ini terdapat kelemahan, karena Atha' bin Sa'ib yang sering kacau pikirannya sebagaimana dijelaskan dalam *"At-Tahzhib"* dan (*Al Ahadits Adh-Dha'ifah* 880). Maka ucapan Suyuthi dalam *Al Khashaish* yang mengatakan bahwa *sanadnya shahih*, serta ucapan Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa "Tidak ada masalah dalam Isnadnya," adalah tertolak]

Keenam : Dari Auf dari Zararah bin Abi Aufa dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

لَمَّا كَانَ لَيْلَةُ أُسْرِيَ بِي وَأَصْبَحْتُ بِمَكَّةَ فَظِعْتُ بِأَمْرِي وَعَرَفْتُ أَنَّ النَّاسَ مُكَذِّبِي. فَقَعَدَ مُعْتَزِلاً حَزِيْنًا، فَمَرَّ بِهِ عَدُوُّ اللهِ أَبُو جَهْلٍ ،

فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ ،فَقَالَ لَهُ كَالْمُسْتَهْزِئ: هَلْ كَانَ مِنْ شَيْءٍ ؟!
فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: نَعَمْ، قَالَ: مَا هُوَ ؟ قَالَ: إِنَّهُ أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ.
قَالَ: إِلَى أَيْنَ ؟ قَالَ: إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ قَالَ: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ
ظَهْرَانِيْنَا؟! قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَلَمْ يَرَ أَنَّهُ يُكَذِّبُهُ، مَخَافَةً أَنْ يَجْحَدَهُ
الْحَدِيْثُ إِذَا دَعَا قَوْمَهُ إِلَيْهِ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ دَعَوْتَ قَوْمَكَ تُحَدِّثُهُمْ
مَا حَدَّثْتَنِي؟! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: نَعَمْ. فَقَالَ: هَيَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبِ بْنِ
لُؤَي! حَتَّى قَالَ: فَانْتَفَضَتْ إِلَيْهِ الْمَجَالِسُ، وَجَاؤُوا حَتَّى جَلَسُوا
إِلَيْهِمَا. قَالَ: حَدِّثْ قَوْمَكَ بِمَا حَدَّثْتَنِي. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ : إِنِّي
أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ. قَالُوا: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالُوْا: ثُمَّ
أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانِيْنَا ؟! قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَنْ بَيْنَ مُصَفِّقٍ، وَمَنْ
بَيْنَ وَاضِعٍ يَدِهِ عَلَى رَأْسِهِ مُتَعَجِّبًا لِلْكَذِبِ، زَعَمَ ! قَالُوْا: وَهَلْ
تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَنْعَتَ لَنَا الْمَسْجِدَ؟ وَفِي الْقَوْمِ مَنْ قَدْ سَافَرَ إِلَى ذَلِكَ
الْبَلَدِ وَرَأَى الْمَسْجِدَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: فَذَهَبْتُ أَنْعَتُ حَتَّى إِلْتَبَسَ
عَلَيَّ بَعْضَ النَّعْتِ –قَالَ:-فَجِيءَ بِالْمَسْجِدِ وَأَنَا أَنْظُرُ، حَتَّى وَضَعَ
دُوْنَ دَارِ عُقَالٍ – أَوْ:عُقَيْلٍ – فَنَعَتَهُ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ. قَالَ: وَكَانَ مَعَ
هَذَا نَعْتٌ لَمْ أَحْفَظْهُ. قَالَ: فَقَالَ الْقَوْمُ: أَمَّا النَّعْتُ، فَوَاللهِ لَقَدْ
أَصَابَ.

"Ketika malamnya aku diisra`kan, maka pagi harinya aku telah berada di Makkah. Aku merasa ngeri dengan masalah yang sedang kuhadapi, karena orang-orang pasti akan mendustakan aku." Kemudian Rasulullah duduk menyendiri dalam kegelisahan. Tiba-tiba musuh Allah -yaitu Abu Jahal- lewat di depan beliau, lalu ia datang mendekat dan duduk di sebelah beliau. Seperti mengejek

Abu Jahal bertanya, "Apa engkau ada masalah?" beliau menjawab, "Ya", Abu Jahal kembali bertanya, "Masalah apa itu?" beliau menjawab, "Aku telah diisra`kan tadi malam." Abu Jahal berusaha mengorek keterangan, "Kemana?" beliau menjawab, "Ke Baitul Maqdis." Abu Jahal terus mendesak, "Lalu engkau ada di sini pagi harinya?" beliau menjawab, "Ya, benar." Abu Jahal sengaja tidak memperlihatkan ketidak percayaannya akan cerita tersebut dan pura-pura membenarkan keterangan Rasulullah, karena khawatir Rasulullah tidak mau menceritakan (apa yang barusan ia ceritakan kepada Abu Jahal) kepada kaumnya apabila ia memanggil mereka kepada Rasulullah SAW. Lalu ia melanjutkan pertanyaannya, "Tahukah engkau, bahwa jika engkau ingin berdakwah kepada kaummu, engkau harus menceritakan kepada mereka apa yang telah engkau ceritakan kepadaku," Rasulullah menjawab, "ya, betul." Kemudian Abu Jahal berseru, "Wahai penduduk bani Ka'ab bin Lu'ai, berkumpullah ke sini!" maka mereka pun datang berduyun-duyun memenuhi majelis dan duduk mengelilingi Rasulullah dan Abu Jahal, hingga penuh sesak. Lalu Abu Jahal berkata kepada Rasulullah, "Hai Muhammad, katakan kepada mereka apa yang baru saja engkau ceritakan kepadaku." Rasulullah pun kemudian bercerita, "Tadi malam aku telah diIsra`kan," mereka bertanya, "Ke mana?" Rasulullah menjawab, "Ke Baitul Maqdis," mereka kembali bertanya, "Lalu engkau tiba disini pagi harinya?" beliau menjawab, "Ya, benar." Ibnu Abbas berkata, Pada saat itu, di antara manusia ada yang bersorak penuh kekaguman dan ada pula yang meletakkan tangan di atas kepala mereka, dengan perasaan heran atas kebohongan yang baru saja mereka dengar. Mereka kemudian bertanya, "Bisakah engkau menerangkan kepada kami bagaimana kondisi fisik masjid tersebut?" (sebab di antara mereka ada yang sudah pernah kesana dan melihat langsung Baitul Maqdis). Rasulullah SAW melanjutkan ceritanya, dengan menerangkan kepada mereka sifat-sifat masjid tersebut, hingga ada sifat masjid yang beliau sendiri kurang tahu atau lupa sama sekali. Dalam kondisi yang kritis tersebut tiba-tiba masjid itu di datangkan ke hadapan beliau sehingga beliau dapat melihatnya dengan jelas. Kemudian beliau menerangkan kepada mereka secara gamblang dan rinci akan sifat-sifat masjid yang mereka tanyakan. Ibnu Abbas berkata, mereka yang sudah pernah melihat masjid itu pun berkata, *"Demi Allah, ia telah menerangkan sifat-sifat masjid itu dengan benar."* [HR. Imam Ahmad (*Sunan* 1/309), Ath-Thabrani (12782) seraya

mengatakan bahwa sanad hadits tersebut adalah *shahih*. Imam As-Suyuthi menyandarkan hadits ini -dalam "*Al Khashaish*"- kepada Ibnu Abi Syaibah, Nasa'i, Al Bazzar dan Abu Nu'aim dengan sanad yang *shahih*. Sementara Al Hafizd (Ibnu Hajar Al Asqalani) di dalam (*Al Fath* 7/199)- menganggap *hasan* sanadnya.

Ketujuh, dari Abtsar bin Qasim dari Hushain -yaitu putra Abdurrahman, dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas, ia berkata,

لَمَّا أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ جَعَلَ يَمُرُّ بِالنَّبِيِّ وَالنَّبِيِّيْنَ وَمَعَهُمُ الْقَوْمُ، وَالنَّبِيُّ وَالنَّبِيِّيْنَ وَمَعَهُمُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيُّ وَالنَّبِيِّيْنَ وَلَيْس مَعَهُمْ أَحَدٌ، حَتَّى مَرَّ بِسَوَادٍ عَظِيْمٍ، فَقَالَتْ: مَنْ هَذَا؟ قِيْلَ: مُوْسَى وَقَوْمُهُ، وَلَكِنْ إِرْفَعْ رَأْسَكَ وَانْظُرْ قَالَ: فَإِذَا هُوَ سَوَادٌ عَظِيْمٌ قَدْ سَدَّ الأُفُقَ مِنْ ذَا الْجَانِبِ، وَمِنْ ذَا الْجَنْبِ، فَقِيْلَ: هَؤُلاَءِ أُمَّتُكَ، وَسِوَى هَؤُلاَءِ مِنْ أُمَّتِكَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. فَدَخَلَ، وَلَمْ يَسْأَلُوْهُ، وَلَمْ يُفَسِّرْ لَهُمْ. فَقَالُوا: نَحْنُ هُمْ. وَقَالَ قَائِلُوْنَ: هُمْ أَبْنَاءُ الَّذِيْنَ وَلِدُوا عَلَى الْفِطْرَةِ وَالإِسْلاَمِ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَسْتَرِقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: أَنَا مِنْهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. ثُمَّ جَاءَهُ آخَرٌ فَقَالَ: أَنَا مِنْهُمْ؟ فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ

"Pada saat Rasulullah SAW diisra'kan, beliau bertemu dengan para Nabi bersama kaumnya. Ada Nabi dengan sekelompok kecil kaumnya, bahkan ada di antara mereka yang sendirian tanpa pengikut sama sekali, hingga akhirnya beliau bertemu dengan sekelompok kaum yang sangat besar. Beliau bertanya, "Siapa

mereka?" yang kemudian dijawab oleh Jibril, "Mereka adalah Musa dan kaumnya, tapi coba angkat kepalamu dan lihatlah di sebelah sana!" ternyata barisan ummat manusia memenuhi cakrawala, sejauh mata memandang. Beliau kembali bertanya, "Siapa mereka wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka adalah ummatmu, dan di luar mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa lewat proses hisab." Dalam riwayat ini, setelah menceritakan kepada para sahabatnya, Rasulullah pun lalu masuk kedalam kamarnya tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada mereka tentang siapa yang dimaksud dengan golongan yang masuk surga tanpa hisab tersebut. Sementara mereka tidak sempat menanyakannya kepada Rasulullah, sehingga terdengar kasak-kusuk di antara mereka, mungkin kita termasuk golongan itu, yang lain menimpali, mereka mungkin anak-anak yang terlahir dalam keadaan suci dan Islam. Kemudian Rasulullah SAW keluar dan bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah tergesa-gesa dalam hidupnya, tidak pernah minta dibuatkan jampi-jampi untuk merubah nasibnya, tidak pernah meramalkan hal-hal yang buruk dan selalu berserah diri kepada Allah SWT." Maka berdirilah Ukasyah bin Mihshan dan ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah saya termasuk di antara mereka?" Nabi menjawab, "Ya". Yang lain tidak mau ketinggalan dan bertanya, "apakah saya juga termasuk di antara mereka?" Nabi menjawab, "Ya, tapi Ukasyah lebih dahulu dari engkau." [HR. Imam At-Tirmidzi (Sunan 2446), ia berkata, "Abu Hushain Abdullah menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ahmad bin Yunus," Abtsar bin Qasim menceritakan kepadaku dan berkata, "Ini adalah hadits hasan dan shahih."]

Penulis menilai bahwa hadits ini isnadnya adalah *shahih*, di mana para perawinya terpercaya, selain Abu Hushain yang sebenarnya juga terpercaya, hanya saja ia atau gurunya (Abtsar) masih diragukan dalam menceritakan peristiwa Isra' pada hadits ini. Segolongan perawi hadits terpercaya telah meriwayatkan dari Hushain bin Abdurrahman, kecuali mengenai peristiwa Isra'.

[HR. Imam Bukhari (*Shahih*, 3410, 5705, 5752, 6472,7541), Imam Muslim (*Shahih* 374-375) dan Imam Ahmad (*Sunan* Jld.1/271)

Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) mengisyaratkan tentang *syadz*-nya beberapa tambahan dalam hadits ini, sebagaimana disebutkan lewat riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, kemudian ia berkomentar, "Jika memang hal ini terjaga keotentikannya, tentu di dalamnya terdapat kekuatan bagi orang yang meriwayatkan banyaknya peristiwa Isra' Mi'raj dengan berbagai versi,

mengingat peristiwa tersebut juga terjadi di Madinah, di samping juga terjadi di Makkah," sebagaimana telah terjadi pada riwayat Ahmad dan Bazzar dengan sanad yang *shahih*, ia berkata, "Kami telah menangguhkan hadits Rasulullah SAW pada suatu malam, hingga pagi harinya kami datang menemui beliau," lalu beliau bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku -pada malam itu- para Nabi bersama umatnya." Beliau bertemu dengan seorang Nabi beserta tiga umatnya dan seorang Nabi dengan sekelompok umatnya. Lalu disebutkanlah hadits di atas.

Aku katakan, "Hadits tersebut adalah kepunyaan Ahmad yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bukan hadits dari Ibnu Abbas sebagaimana persangkaan Shani' Al Hafizh yang menyebutkannya bersamaan dengan hadits Ibnu Abbas dan dalam *syarah*-nya, tanpa menerangkan bahwa hadits itu berasal dari Ibnu Mas'ud melalui riwayat *hasan* dari Imran. Adapun Hasan -yakni Hasan Bashri- adalah seorang yang *mudallas* (suka memalsukan hadits) akan tetapi ia didampingi oleh Imam Ahmad -dalam periwayatannya- Al Alla bin Ziyad yang terpercaya, maka sanad ini pun dianggap *shahih*.

Ath-Thayalisi juga telah meriwayatkan di dalam (*Musnad*nya 352), Imam Ahmad (*Sunan* 1/304, 454) dari jalur Hammad bin Salamah dari Ashim bin Bahdalah dari Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud (secara *marfu'*) dengan lafazh: *"Ditampakkan kepadaku -dalam satu riwayat, 'diperlihatkan kepadaku'- sekelompok umat pada hari raya..."* tersebut dalam hadits secara ringkas.

Penulis berpendapat bahwa *isnad* hadits ini adalah *hasan*, dan jelaslah bahwa peristiwa tersebut adalah terjadi bukan pada malam Isra' mi'raj, akan tetapi pada musim haji. Sedangkan kata "*Al jam'u*" -yakni segolongan umat- sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh adalah tergolong *jayyid* (baik), jika memang tambahan tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Adapun jika hal tersebut *syadz*, sudah barang tentu tidak disinggung "*Al jam'u*" di sini. *Wallahu a'lam*.

As-Suyuthi mengesampingkan Nuj'ah, dan hanya menyandarkan hadits tersebut kepada Ibnu Mardawih saja, lihat (*Al Khashaish"* 1/401).

Kedelapan : Dari Syarikh dari Abu Ulwan bin Ushm dari Abbas, ia berkata, *"Allah SWT mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW shalat lima puluh waktu, kemudian beliau meminta dispensasi (keringanan) hingga menjadi lima waktu."* [HR. Imam Ahmad (*Sunan* 1/315), Ibnu Majah (1400) dan isnadnya adalah *hasan* menurut berbagai sumber (manuskrip)].

Kesembilan : Dari Abbad bin Manshur, dari Ikrimah, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *"Aku tidak melewati sekumpulan Malaikat-*

pada malam Isra`- kecuali mereka mengatakan, "Hai Muhammad, engkau harus melakukan bekam!" [HR. Imam Ahmad (*Sunan* 1/354), Imam At-Tirmizdi, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Hakim dan Adz-Dzahabi]

Hadits ini tidak diakui, karena lemahnya Abbad, kecuali dilihat dari sisi beberapa manuskripnya, di mana salah satunya telah disebutkan dalam hadits Anas. Sedangkan yang lain berasal dari hadits Ibnu Mas'ud. Dalam hal ini saya (penulis) telah membahasnya dalam (*As-Shahihah,* 2263) dan (*Misykat Al Mashabih,* 4544).

HADITS ABDULLAH BIN UMAR

Thalhah bin Zaid meriwayatkan -lewat sanadnya- dari Ibnu Umar,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا أُسْرِيَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، أَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ بِالأَذَانِ، فَنَزَلَ بِهِ، فَعَلَّمَهُ جِبْرِيْلُ.

"Sesungguhnya Rasulullah SAW, ketika diisra`kan ke langit, Allah mewahyukan kepada beliau tentang adzan, maka turunlah Jibril dan mengajarkannya kepada beliau." [HR. Imam Ath-Thabrani dalam kitab *Ausath*, sebagaimana juga terdapat dalam (*Majma' Az-Zawa'id* 1/329), ia berkata, "Di dalamnya terdapat Thalhah bin Zaid yang dituduh memalsukan hadits."]

HADITS ABDULLAH BIN MAS'UD

Ia mempunyai beberapa jalur periwayatan, antara lain:

Pertama: Dari Malik bin Mighwal dari Zubair bin Adi dari Thalhah dan Murrah dari Abdullah, ia berkata,

لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ انْتَهَي بِهِ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، إِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُعْرَجُ بِهِ مِنْ الأَرْضِ.

"Ketika Rasulullah diisra`kan, beliau sampai pada Sidratul Muntaha, di langit keenam,[1] di tempat inilah berakhir seluruh masalah yang diangkat dari bawah (bumi) dan di sini pula berakhir segala sesuatu yang diturunkan dari atas."

---

1) Menurut penulis, zhahir hadits ini bertentangan dengan hadits (yang diriwayatkan oleh) Anas terdahulu (yang menyebutkan): *"Kemudian kami dinaikkan ke langit tujuh .... Lalu aku pergi ke Sidratul Muntaha."* Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *Sidratul Muntaha* tersebut terdapat di langit ketujuh. Hadits ini dikuatkan oleh Qurthubi. Al Hafizh mengumpulkan di antara dua hadits dengan takwil bahwa asal keberadaan *Sidratul Muntaha* itu ada di langit keenam, sedangkan cabang dan rantingnya menjulang sampai di langit ketujuh, dan bukan di langit keenam. Penulis menilai bahwa penyatuan (dua) hadits ini dikuatkan oleh riwayat Ibnu Jarir (27/55) dari Qatadah, secara *mursal*, yaitu: *"Aku dinaikkan ke Sidratul Muntaha yang ada di langit ketujuh."* *Sanad* hadits ini adalah *shahih*.

Allah SWT berfirman, *"Ketika sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* (QS. An-Najm (53): 16). Ibnu Mas'ud berkata, *"Sesuatu itu adalah permadani emas yang membentang."*

قَالَ: فَأُعْطِيَ رَسُولُ اللهِ ثَلاَثًا: أُعْطِيَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ. وَأُعْطِيَ خَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ. وَغَفَرَ لِمَنْ لَمْ يُشْرِكْ بِااللهِ مِنْ أُمَّتِهِ شَيْئًا: الْمُقَحِّمَاتُ

Rasulullah SAW diberikan tiga perkara, yaitu: Shalat lima waktu, ayat-ayat penutup surat Al Baqarah dan diampunkannya ummat beliau selama tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena itulah dosa terbesar yang tak terampuni." [HR. Imam Muslim (*Shahih* 279), Imam Ahmad (*Sunan* 1/387, 422), Ibnu Jarir (27/52,55) dan Al Baghawi dalam (*Syarh As-Sunnah* 3756)]

Dari Sufyan dari Qais bin Wahab dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, Allah berfirman,

لَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى قَالَ: جِبْرِيْلُ فِي وَبْرِ رِجْلَيْهِ كَالدُّرِّ، مِثْلُ الْقِطْرِ عَلَى الْبَقْلِ

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam wujudnya yang asli) pada waktu yang lain." Ibnu Mas'ud berkata, "Jibril ketika itu tampak wujud aslinya, dengan bulu kaki berkilauan laksana mutiara, bercahaya kekuningan bak tembaga di atas tempayan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (27/51) lewat dua jalur dari Sufyan.

Penulis menilai bahwa *isnad*-nya adalah *shahih* menurut kriteria Imam Muslim.

Kedua : Dari Qatadah bin Abdullah At-Taimi, ia berkata bahwa Abu Zhabyan Al Janbi pernah berkata, "Suatu saat kami sedang duduk di samping Abu Ubaidah bin Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- dan Muhammad bin Abi Waqash, keduanya juga duduk. Lalu berkatalah Muhammad bin Sa'ad kepada Abu Ubaidah,

حَدَّثَنَا عَنْ أَبِيْكَ لَيْلَةً أُسْرِيَ بِمُحَمَّدٍ فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: لاَ، بَلْ حَدَّثْنَا أَنْتَ عَنْ أَبِيْكَ. فَقَالَ مُحَمَّدٌ: لَوْ سَأَلْتَنِي قَبْلَ أَنْ أَسْأَلَكَ لَفَعَلْتُ. قَالَ: أَبُو عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ – يَعْنِي – عَنْ أَبِيْهِ كَمَا سُئِلَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ: أَتَانِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِدَابَةٍ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُوْنَ الْبَغْلِ، فَحَمَلَنِي عَلَيْهِ، ثُمَّ انْطَلَقَ يَهْوَي بِنَا، كُلَّمَا صَعِدَ عَقَبَةً إِسْتَوَّتْ رِجْلاَهُ كَذَلِكَ مَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا هَبَطَ إِسْتَوَّتْ يَدَاهُ مَعَ رِجْلَيْهِ، حَتَّى مَرَرْنَا بِرَجُلٍ طُوَالِ سَبْطٍ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ أَزْدْ شَنُوعَةَ، فَيَرْفَعُ صَوْتَهُ يَقُولُ: أَكْرَمْتُهُ وَفَضَّلْتُهُ. قَالَ :فَدَفَعْنَا إِلَيْهِ، فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلاَمُ، فَقَالَ : مَنْ هَذَا مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا أَحْمَدٌ. قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الأُمِّي الْعَرَبِيِّ الَّذِي بَلَغَ رِسَالَةَ رَبِّهِ، وَنَصَحَ لأُمَّتِهِ. قَالَ: ثُمَّ انْدَفَعْنَا فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ. قَالَ: قُلْتُ: وَمَنْ يُعَاتِبُ؟ قَالَ: يُعَاتِبُ رَبَّهُ فِيْكَ. قُلْتُ: وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ عَلَى رَبِّهِ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ عَرَفَ لَهُ حِدَّتَهُ ! قَالَ: ثُمَّ انْدَفَعْنَا؛ حَتَّى مَرَرْنَا بِشَجَرَةٍ كَانَ ثَمَرُهَا السُّرُحُ، تَحْتَهَا شَيْخٌ وَعِيَالُهُ. قَالَ: فَقَالَ لِي: إِعْمَدْ إِلَى أَبِيْكَ إِبْرَاهِيْمُ. فَدَفَعْنَا إِلَيْهِ، فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلاَمَ. فَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: مَنْ هَذَا مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟! قَالَ: هَذَا إِبْنُكَ أَحْمَدُ. قَالَ: فَقَالَ: مَرْحَباً بِالنَّبِيِّ الأُمِّي الَّذِي بَلَغَ رِسَالَةَ رَبِّهِ، وَنَصَحَ لأُمَّتِهِ، يَابُنَيَّ! إِنَّكَ لاَقٍ رَبَّكَ اللَّيْلَةَ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ آخِرُ الأُمَمِ وَأَضْعَفُهَا، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ حَاجَتُكَ -أَوْجُلُّهَا- فِي أُمَّتِكَ فَافْعَلْ. قَالَ: ثُمَّ

انْدَفَعْنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى، فَنَزَلْتُ فَرَبَطْتُ الدَّابَّةَ فِي الْحَلْقَةِ الَّتِي فِي بَابِ الْمَسْجِدِ الَّتِي كَانَتْ الأَنْبِيَاءُ تَرْبُطُ بِهَا. ثُــــمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَعَرَفْتُ النَّبِيِّيْنَ مِنْ بَيْنِ قَائِمٍ وَرَاكِـــعٍ وَسَـــاجِدٍ. قَالَ: ثُمَّ أُتِيْتُ بِكَأْسَيْنِ مِنْ عَسَلٍ وَلَبَنٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَـــرِبْتُ، فَضَرَبَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مَنْكِبِيَّ، وَقَالَ: أَصَبْتَ الْفِطْـــرَةَ وَرَبِّ مُحَمَّدٍ! قَالَ: ثُمَّ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَأَمَّمْتُهُمْ. ثُمَّ انْصَرَفْنَا فَأَقْبَلْنَا.

"Ayahmu bercerita kepadaku tentang peristiwa diisra`kannya Rasulullah SAW." Abu Qatadah berkata, "Tidak, justru engkaulah yang menceritakan kepadaku dari ayahmu." Lalu Muhammad bin Abi Waqash berkata, "Seandainya engkau bertanya kepadaku sebelum aku menanyakannya kepadamu, pasti aku akan melakukannya (menjawab)." Ia pun berkata, "Abu Ubaidah menceritakan -yakni dari ayahnya- sebagaimana pernah ditanyakan," ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Jibril datang kepadaku bersama seekor hewan berukuran lebih tinggi dari himar (keledai) dan lebih pendek daripada "bighal" (kuda). Kemudian hewan itu membawaku pergi bersama Jibril dan melesat ke angkasa, setiap kali ia menanjak naik ke atas, ia meluruskan kedua kaki belakangnya sedemikian rupa bersamaan dengan kaki depannya. Dan setiap kali menukik turun, ia meluruskan kedua kaki depannya sedemikian rupa bersamaan dengan kaki belakangnya. Kemudian kami berjumpa dengan seorang laki-laki tinggi berambut lurus, sepertinya dari kaum syanu'ah," lalu ia mengeraskan suaranya dan berkata, "Aku menghormati dan memuliakannya." Ketika sampai di dekatnya, kami mengucapkan salam kepada orang itu dan dijawab olehnya. Kemudian ia bertanya, "Siapa dia yang ada bersamamu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah Ahmad," orang itu pun berucap, "Selamat datang wahai Nabi ummi Al Arabi yang menyampaikan risalah Tuhan dan senantiasa memberikan nasihat kepada umat". Rasulullah SAW bertanya, "Siapa dia wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah Nabi Musa AS, putra Imran" aku bertanya lagi, "Dia mencela siapa?" Jibril menjawab, "Dia mencela Tuhannya" aku terus penasaran, "Dan mengeraskan suaranya kepada Tuhannya?" Jibril menjawab, "sesungguhnya

Allah telah mengetahui kekerasan wataknya." Dalam perjalanan berikutnya kami bertemu sebuah pohon yang tinggi dan di bawahnya terdapat seorang laki-laki tua bersama keluarganya. Jibril berkata kepadaku, "Hampirilah bapakmu, Ibrahim!" maka kami pun mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salam kami dan bertanya, "Siapa dia yang ada bersamamu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah putramu, Ahmad." Ibrahim mengucapkan, "Selamat datang wahai Nabi Umi, yang menyampaikan risalah Tuhannya dan senantiasa memberikan nasihat kepada umat." Ia melanjutkan, "Wahai putraku, engkau malam ini akan bertemu dengan Tuhanmu, sedang umatmu adalah umat paling akhir dan paling lemah, jika engkau bisa melaksanakan tujuanmu untuk (kebaikan) ummatmu, maka lakukanlah." Kami meneruskan perjalanan hingga sampai ke masjid Al Aqsha, dan aku segera turun dari hewan tungganganku dan menambatkannya di satu tempat dekat pintu masjid di mana para Nabi pernah menambatkannya. Kemudian aku memasuki masjid dan melihat para Nabi sedang melaksanakan shalat mereka ada yang berdiri, ruku' dan sujud. Rasulullah SAW bersabda, "Kemudian dihidangkan kepadaku dua gelas berisi madu dan susu, maka aku memilih susu dan meminumnya. Seketika itu Jibril menepuk pundakku dan berkata, "Demi Tuhan Muhammad, engkau telah mendapatkan fitrah." Lalu didirikanlah shalat dan aku menjadi imam mereka. Setelah itu kami berangkat melanjutkan perjalanan kembali."

Hadits ini diriwayatkan oleh Hasan bin Arafah dalam *Juz*nya yang terkenal Marwan menceritakan kepadaku dari Mu'awiyah dari Qatadah bin Abdullah At-Taimi, sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ia berkata, "Ini adalah isnad yang *gharib*, dan belum pernah di*takhrij* oleh para ahli hadits." Di antara beberapa ke*gharib*an hadits ini adalah seperti pertanyaan para Nabi tentang Rasulullah dan pertanyaan beliau tentang mereka setelah beliau pergi. Padahal yang masyhur, seperti disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*, -dalam keterangan terdahulu- adalah, Jibril terlebih dahulu mengajarkan kepada Rasulullah SAW agar mengucapkan salam kepada mereka. Dan di antara ke*gharib*annya yang lain adalah bahwa Nabi-nabi tersebut berkumpul sebelum memasuki Masjid Al Aqsha. Sementara yang benar adalah bahwa mereka berkumpul di langit kemudian turun ke *Baitul Maqdis* bersama-sama dengan Rasulullah SAW dan melakukan shalat berjamaah di sana. Lalu Rasulullah (dalam melaksanakan Isra' Mi'raj) mengendarai Buraq, kemudian kembali ke Makkah. *Wallahu A'lam.*

Penulis menilai bahwa di dalam *isnad* hadits di atas terdapat dua *illat*, yaitu:

Pertama: Terputusnya mata rantai antara Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dengan ayahnya, karena ia (Ibnu Mas'ud) belum pernah mendengar darinya.

Kedua: Tidak diketahuinya Qatadah bin Abdullah At-Taimi. Ibnu Abi Hatim telah menceritakannya (7/135/759), bahwa dirinya (Qatadah bin Abdullah At-Taimi) tidak disebutkan dalam *Jarh wa Ta'dil* (Sebuah penilaian obyektif tentang diri seorang perawi hadits, -penerj.) Sedangkan yang dimaksud di sini sebenarnya adalah Qatadah bin Abdullah bin Abi Qatadah Al Anshari, sedangkan ayahnya adalah *Rijal* (tokoh hadits) dari *Syaikhain* (Bukhari Muslim). Al Hafizh (Ibnu Hajar Al Asqalani) menyebutkan dalam kitabnya, bahwa anaknya (Qatadah) adalah termasuk para perawi yang meriwayatkan dari bapaknya. *Wallahu A'lam.*

Ketiga : Dari Mutsir bin Afazah,[1] dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَقِيْتُ- لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِـــي- إِبْرَاهِيْـــمُ وَمُوسَـــى وَعِيْسَى. قَالَ: فَتَذَاكَرُوا أَمْرَ السَّاعَةِ، فَرَدُّوا أَمْرَهُمْ إِلَى إِبْرَاهِيْـــمَ، فَقَالَ: لاَ عِلْمَ لِي بِهَا. فَرَدُّوا الأَمْرَ إِلَى عِيْسَى، فَقَالَ: أَمَّا وَجْبَتُـــهَا فَلاَ يَعْلَمُهَا أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ. ذَلِكَ؛ وَفِيْمَا عَهِدَ إِلَيَّ رَبِّي عَزَّوَجَـــلَّ: أَنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ. قَالَ: وَمَعِي قَضِيْبَانٌ، فَإِذَا رَآنِي ذَابٌ كَمَا يَـــذُوبُ الرَّصَاصُ. قَالَ: فَيَهْلِكُهُ اللهُ؛ حَتَّى إِنَّ الْحَجَـــرَ وَالشَّـــجَرَ يَقُـــولُ: يَامُسْلِمٌ! إِنَّ تَحْتِي كَافِراً فَاقْتُلْهُ. قَالَ: فَيَهْلِكُهُ اللهُ، ثُمَّ يَرْجِعُ النَّـــاسُ إِلَى بِلاَدِهِمْ وَأَوْطَانِهِمْ. قَالَ: فَعِنْدَ ذَلِكَ يَخْرُجُ (يَأْجُوْجُ وَمَـــأْجُوْجُ وَهُوَ مِنْ كُلِّ حَدْبٍ يَنْسِلُوْنَ) [الأَنْبِيَاءُ/٩٦]، فَيَطَـــؤُونَ بِلاَدَهُـــمْ، لاَيَأْتُونَ عَلَى شَيْءٍ إِلاَّ أَهْلَكُوهُ، وَلاَ يَمُرُّوْنَ عَلَى مَاءٍ إِلاَّ شَرِبُوهُ، ثُـــمَّ

1) Di dalam Tafsir Ibnu Katsir, ia condong kepada Murtsad bin Junadah.

يَرْجِعُ النَّاسُ إِلَيَّ فَيَشْكُوْنَهُمْ، فَأَدْعُو اللهَ عَلَيْهِمْ، فَيُهْلِكُهُمُ اللهُ وَيُمِيْتُهُمْ، حَتَّى تَجْوَى مِنْ نَتْنِ رِيْحِهِمْ. قَالَ: فَيُنْزِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَطَارَ، فَتَجْرُفُ أَجْسَادُهُمْ حَتَّى يَقْذِفَهُمْ فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ تُنْسَفُ الْجِبَالُ، وَتُمَدُّ الأَرْضُ مَدَّ الأَدِيْمِ. قَالَ: فَفِيْمَا عَهِدَ إِلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ: أَنَّ ذَلِكَ إِذَا كَانَ كَذَلِكَ؛ فَإِنَّ السَّاعَةَ كَالْحَامِلِ الْمُتِمِّ الَّتِي لاَ يَدْرِي أَهْلُهَا مَتَى تَفْجَأُهُمْ بِوِلاَدِهَا لَيْلاً أَوْ نَهَاراً؟!

"Aku berjumpa -pada malam Isra` mi'raj- dengan Ibrahim, Musa dan Isa. Mereka sedang membicarakan tentang hari kiamat." Ketika mereka (para nabi tersebut) menyampaikan permasalahan tersebut (hari kiamat) kepada Ibrahim, ia menjawab, "Aku tidak cukup mempunyai pengetahuan tentang hal itu." Kemudian giliran Isa, ia pun menjawab, "Mengenai hal itu, tidak seorang pun yang mengetahuinya selain Allah, adapun mengenai hal yang dijanjikan oleh Allah kepadaku adalah keluarnya Dajjal." Isa berkata, "Saat itu saya mengejarnya dengan dua pedang di tangan. Ketika Dajjal melihatku, seketika itu ia meleleh seperti timah terbakar." Isa berkata, "Semoga Allah membinasakannya, sehingga batu dan pohon pun mengatakan, 'wahai orang muslim, sungguh di bawahku ini ada si kafir Dajjal, maka bunuhlah dia!'" Isa berkata, "Maka Allah pun membinasakan Dajjal serta para pengikutnya, dan manusia kembali pulang ke negeri mereka." Kemudian setelah peristiwa itu, Ya'juj dan Ma'juj keluar, sebagaiman firman Allah, "Ya'juj dan Ma'juj turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi" (QS. Al Anbiyaa' (21): 96). *Mereka kemudian menjelajahi seluruh negeri. Setiap kali mereka memasuki suatu tempat, pasti membuat kerusakan di dalamnya, dan setiap kali melewati genangan air, mereka pasti meminumnya habis hingga tak tersisa. Di saat itulah manusia kembali mendatangi aku dan mengadukan keganasan ya'juj dan Ma'juj. Akupun berdoa kepada Allah untuk mereka. Kemudian Allah membinasakan Ya'juj dan Ma'juj, sehingga tercium baunya yang busuk. Setelah itu Allah menurunkan hujan lebat, hingga airnya menghanyutkan dan melemparkan jasad mereka. Kemudian gunung-gunung dihancurkan dan bumi diratakan. Isa berkata, dan di antara hal yang dijanjikan Allah kepadaku adalah*

bahwa sesungguhnya peristiwa tersebut memang begitulah adanya. Sebab hari kiamat itu ibarat wanita yang sedang hamil tua, di mana ia tidak tahu kapan akan melahirkan bayinya, siang ataukah malam." [HR. Imam Ahmad (*Sunan* 1/375), Ibnu Majah (4081), Hakim (4/488-489, 545) serta yang lain. Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya adalah *shahih*, dan disepakati Adz-Dzahabi." Di dalam hadits ini terdapat pertimbangan mengenai kata -*yantahi*- dalam *Adh-Dha'ifah*.

Keempat: Dari Hammad bin Salamah, Abu Hamzah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

اَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَتَيْتُ بِالْبَاقِ، فَرَكِبْتُ خَلْفَ جِبْرِيْلِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَسَارَ بِنَا، إِذَا هَبَطَ إِرْتَفَعَتْ يَدَاهُ. قَالَ: فَسَارَ بِنَا فِي أَرْضٍ غُمَّةٍ مُنْتَنَةٍ، حَتَّى أَفْضَيْنَا إِلَى أَرْضٍ فَيْحَاءَ طَيِّبَةٍ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ! إِنَّا كُنَّانَسِيْرُ فِي أَرْضٍ غُمَّةٍ مُنْتَنَةٍ، ثُمَّ أَفْضَيْنَا إِلَى أَرْضٍ فَيْحَاءَ؟ قَالَ: تِلْكَ أَرْضُ النَّارِ، وَهَذِهِ أَرْضُ الْجَنَّةِ. قَالَ: فَأَتَيْتُ عَلَى رَجُلٍ قَائِمٍ يُصَلِّي، فَقَالَ: مَنْ هَذَا مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا أَخُوكَ مُحَمَّدٌ. فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، وَقَالَ: سَلْ لأُمَّتِكَ الْيَسَرِ. فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَقَالَ: هَذَا أَخُوكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ. قَالَ: فَسِرْنَا، فَسَمِعْتُ صَوْتاً وَتَذَمُّراً، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ فَقَالَ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا أَخُوكَ مُحَمَّدٌ. فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، وَقَالَ: سَلْ لأُمَّتِكَ الْيَسَرِ. فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَقَالَ: هَذَا أَخُوكَ مُوْسَى. قُلْتُ: عَلَى مَنْ كَانَ تَذَمُّرُهُ وَصَوْتُهُ؟ قَالَ: عَلَى رَبِّهِ. قُلْتُ: عَلَى رَبِّهِ؟! قَالَ: نَعَمْ؛ قَدْ عَرَفَ ذَلِكَ مِنْ حِدَّتِهِ. قَالَ: ثُمَّ سِرْنَا، فَرَأَيْنَا مَصَابِيْحَ وَضَوْءاً. قَالَ: قُلْتُ: مَا هَذَا يَا

جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذِهِ شَجَرَةُ أَبِيْكَ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ؛ أَتَدِنُو مِنْهَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَدَنُونَا، فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ. ثُمَّ مَضَيْنَـــا حَتَّى أَتَيْنَا بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَرَبَطْتُ الدَّابَةَ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِـــطُ بِـــهَا الأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَنُشِرَتْ لِي الأَنْبِيَاءُ: مَنْ سَمَّى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُمْ وَمَنْ لَمْ يُسَمِّ، فَصَلَّيْتُ بِهِمْ؛ إِلاَّ هَؤُلاَءِ النَّفَرُ الثَّلاَثَـــةُ: إِبْرَاهِيْمُ، وَمُوْسَى، وَعِيْسَى عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.

"Aku didatangi oleh Buraq, lalu aku naik di belakang Jibril, maka ia pun terbang melesat membawa kami berdua. Ketika ia naik, kedua kaki belakangnya ikut terangkat, dan ketika ia menukik turun, kedua kaki depannya yang terangkat. Kemudian ia membawa kami melewati padang tandus berbau busuk menyengat, hingga kami sampai pada tanah subur dengan bau harum semerbak. Aku bertanya kepada Jibril, "Kita telah melewati tanah gersang berbau busuk dan tanah hijau penuh wewangian, apa itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Itu adalah tanah neraka dan satunya adalah tanah surga." Dalam perjalanan selanjutnya kami bertemu dengan seseorang yang sedang melaksanakan shalat. Kemudian ia bertanya, "Siapa orang yang ada bersamamu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah saudaramu, Ahmad. Lalu orang itu menyambutku seraya berdoa untukku dengan doa keberkahan." Kemudian (Jibril) berkata, "Mintalah kemudahan untuk umatmu." Aku bertanya, "Siapa dia?", Jibril menjawab, "Dia adalah saudaramu, Isa putra Maryam." Lalu kami pergi melanjutkan perjalanan, tiba-tiba aku mendengar suara yang bernada marah, kemudian kami mendatangi seorang laki-laki. Ia bertanya, "Siapa dia Wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah saudaramu, Muhammad." Orang itu pun segera menyambutku dan mendoakan dengan doa keberkahan, lalu berkata kepadaku, "Mintalah kemudahan untuk umatmu." Aku bertanya, "Siapa dia?" Jibril menjawab, "Dia adalah saudaramu, Musa." Aku bertanya lagi, "Kepada siapa dia marah, dan suaranya (kenapa diucapkan dengan nada tinggi, -penerj.)" Jibril menjawab, "Dia kesal dengan

Tuhannya." Aku tersentak, "Kesal dengan Tuhannya?" Jibril menjawab, "Ya, dan Tuhannya telah mengetahui kekerasan wataknya." Kemudian kami meneruskan perjalanan, tiba-tiba kami melihat lampu-lampu bersinar terang. Aku bertanya, "Apa itu wahai Jibril?" ia menjawab, "Itu adalah pohon bapakmu, Ibrahim. Apa engkau mau mendekatinya?" tanya Jibril kemudian. Aku menjawab, "Ya". Kami pun lalu datang mendekat. Ibrahim menyambutku dan berdoa untukku dengan doa keberkahan. Selanjutnya kami pergi berlalu hingga sampai ke Baitul Maqdis. Setelah turun, aku segera menambatkan hewan tungganganku di suatu tempat di mana para Nabi biasa menambatkannya. Lalu aku memasuki masjid, yang ternyata sudah penuh dengan para Nabi. Di antara mereka, Allah telah menyebutkan namanya dan ada pula yang belum pernah disebut namanya. Kemudian aku shalat berjamaah bersama mereka, kecuali tiga orang, yaitu Ibrahim, Musa, dan Isa, Alaihimush-Shalatu Was-Salam. [HR. Hakim (4/606) Ia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hamzah Maimun Al A'war seorang diri, di mana para Imam hadits telah berbeda pendapat tentangnya. Ia melakukan beberapa tambahan di dalamnya yang tidak pernah di-*takhrij* oleh *Syaikhan* (Bukhari Muslim)].

Adz-Dzahabi mengomentari, kelemahan hadits ini adalah karena keberadaan Ahmad dan yang lainnya.

Tetapi Al Haitasmi berkata (1/74), hadits ini diriwayatkan oleh Bazzar, Abu Ya'la, Thabrani dalam *Al Kabir*, sedang perawi adalah para tokoh hadits (yang *shahih*).

Adapun *zhahir* hadits ini adalah milik mereka yang diriwayatkan lewat jalur selain Hamzah, karena ia bukanlah termasuk para tokoh hadits (*shahih*). Dan ia telah ditetapkan -dalam *At-Taqrib-* sebagai orang yang lemah. Maka hendaklah diteliti kembali.

As-Suyuthi menyandarkan hadits tersebut dalam *"Al Khashaish"* kepada Bazzar, Abu Ya'la, Harits bin Abu Usamah, Thabrani, Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir lewat jalur Alqamah, ia tidak memberikan komentar apapun sebagaimana kebiasaannya. Begitulah yang dilakukannya sebagaimana disebutkan dalam (*Ad-Durr Al Mantsur* Jld. 4/147)

Lalu aku mengadakan pengecekan dalam (*Ath-Thabrani Al Kabir,* 9976) dan (*Kasyful Astar 'An Zawaid Al Bazzar,* 59), ternyata di dalamnya aku dapati hadits tersebut lewat jalur Hammad bin Salmah. Maka -menurutku- jelaslah persangkaan Al Haitsami dalam keterangannya terdahulu.

A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud RA, tentang firman Allah, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian (tanda-tanda) kekuasaan Tuhannya yang paling besar."* (QS. An-Najm (53): 18). *Ia berkata, "Ayat tersebut menerangkan bahwa Rasulullah SAW telah melihat permadani hijau terhampar memenuhi angkasa."* [HR. Imam Bukhari (Shahih 4858), Thayalisi (278), Ibnu Jarir (27/57), dan Thabrani dalam (*Al Kabir* 9051-9053)]

Kelima : Dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Qasim bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ، وَاخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Pada malam aku diisra`kan, aku bertemu dengan Ibrahim, lalu ia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu, dan kabarkan kepada mereka bahwa surga itu harum debunya, tawar dan sejuk mata airnya, ia bersuara, dan tanamannya adalah Subhanallah, Al Hamdulillah, Laailaahaillallah, dan Allahu Akbar.'" [HR. At-Tirmidzi (*Sunan* 3462), ia berkata, bahwa hadits tersebut adalah *hasan gharib* dari sisi wajah]

Menurut sepengetahuan penulis, nama Abdurrahman bin Ishak di sini adalah Abu Syaibah Al Wasithi, ia adalah orang yang lemah menurut kesepakatan para ulama hadits. Tirmizdi menganggap *shahih h*adits ini mungkin karena adanya beberapa manuskrip yang menguatkannya. Aku telah menyebutkan adanya dua salinan dalam (*Ash-Shahihah,* 105), dan satu di antaranya dalam waktu dekat akan segera dibahas.

Catatan : Suyuthi menyandarkan hadits tersebut dalam (*Al Khashaish* Jld. 1/407-408) kepada Mardawaih, dengan tambahan pada akhir hadits, yaitu kalimat, *"Laa haula walaa quwwata illa billahil aliyyil 'azhiim."* Ia menambahkan pada *takhrij*nya dalam (*Ad-Durr Al Mantsur* Jld. 4/153). Ath-Thabrani juga menambahkan, "Kecuali kata *"Al Aliyy Al 'Azhim"*. Hal ini tersebut juga dalam (*Al Mu'jam Al Kabir* 10363).

Keenam: Dari Sulaiman Asy-Syaibani, ia mendengar dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah, ia berkata, mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya*

dia telah melihat sebagian (tanda-tanda) kekuasaan Tuhannya yang paling besar." (QS. An-Najm(53): 18). *Maksudnya adalah bahwa Rasulullah SAW melihat Jibril dalam bentuknya yang asli dengan enam ratus sayapnya.* [HR. Imam Muslim (*Shahih* 282) dan Ath-Thabrani (9055). Dalam riwayat Muslim (281) ia menyebutkan firman Allah, *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* (QS. An-Najm(53): 11), pada ayat terdahulu]

Ayat ketiga juga diriwayatkan olehnya dan Bukhari (3857) serta Tirmidzi (3277), yang kemudian menshahihkannya dari jalur Syaibani. Ia berkata, "Saya bertanya kepada Zir bin Hubaisy tentang firman Allah, *"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."* Zir bin Hubaisy menjawab, "Ibnu Mas'ud telah memberitahukan aku dengan ayat tersebut." Ini adalah riwayat dari Ibnu Jarir (27/46) dan Ahmad (1/398).

Dalam sebuah riwayat, oleh Muslim (*Shahih* 1/412, 460) dan Ibnu Jarir (27/49) dari Hammad bin Salamah dari Ashim bin Bahdalah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata tentang ayat,

قَالَ فِي هَذِهِ الآيَةِ: (وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى)[النَّجْم/١٣]: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: رَأَيْتُ جِبْرِيْلَ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى عَلَيْهِ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ؛ يَنْتَثِرُ مِنْ رِيْشِهِ التَّهَاوِيْلُ: الدُّرُّ وَالْيَاقُوتُ.

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam wujudnya yang asli) pada waktu yang lain." (QS. An-Najm(53): 13). Rasulullah SAW bersabda, *"Aku melihat Jibril di Sidratul Muntaha dengan enam ratus sayapnya, dari bulu-bulu itu bertaburan cahaya warna-warni menyerupai kilauan mutiara dan yaqut."*

Penulis menilai bahwa *Isnad* hadits ini adalah *hasan*. Suyuthi menyandarkannya -dalam (*Al Khashaish* Jld.1/408)- kepada Baihaqi dan Abu Nu'aim saja.

Ketujuh: Dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ.

"Aku melihat Jibril dengan enam ratus sayapnya." [HR. Imam Ath-

Thabrani (10422) dengan sanad yang baik].

Kedelapan: Dari Husein bin Waqad, ia menceritakan bahwa Ashim bin Bahdalah berkata, "Aku mendengar Syaqiq bin Salmah mengatakan bahwa ia mendengar Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : رَأَيْتُ جِبْرِيْلَ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَلَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ. قَالَ: سَأَلْتُ عَاصِماً عَنِ الأَجْنِحَةِ؟ فَأَبَى أَنْ يُخْبِرَنِي، قَالَ: فَأَخْبَرَنِي بَعْضُ أَصْحَابِهِ: أَنَّ الْجَنَاحَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

'Aku melihat Jibril di Sidrah Al Muntaha dengan 600 sayapnya.'" Seseorang bertanya kepada Husein bin Waqad, "Apakah engkau pernah bertanya kepada Ashim tentang sayap-sayap itu?" Ashim tidak mau memberitahu aku, dan ia berkata bahwa sebagian sahabatnya mengatakan sesungguhnya sayap itu terbentang antara timur dan barat. [HR. Imam Ahmad] (*Sunan*, 1/407).

Penulis menilai bahwa sanadnya juga baik. Syarik mengikuti periwayatannya dari Ashim lewat kalimatnya,

وَتَابَعَهُ شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمٍ بِهِ، وَلَفْظُهُ: رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ جِبْرِيْلَ فِي صُورَتِهِ وَلَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ؛ كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الأُفُقَ، يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ- مِنَ التَّهَاوِيْلِ وَالدُّرِّ وَالْيَاقُوتُ- مَا اللهُ بِهِ عَلِيْهِمْ.

"Rasulullah SAW melihat Jibril dalam wujudnya yang asli, ia mempunyai 600 sayap. Tiap-tiap sayap menutupi angkasa, tercecer dari sayapnya mutiara dan yaquh yang bercahaya warna-warni." Hanya Allah jualah yang Maha mengetahui.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Sunan* jilid. 1/395, bahwa Syarik adalah orang yang buruk hafalannya. Sedangkan ucapannya, "*Tiap-tiap sayapnya menutupi angkasa*" menurutku adalah lafazh yang *munkar*. *Wallaahu A'lam.*

Kesembilan: Dari Ishak bin Abi Al Kahtalah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata,

إِنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَرَ جِبْرِيْلَ فِي صُوْرَتِهِ إِلاَّ مَرَّتَيْنِ؛ أَمَّا مَرَّةٌ فَإِنَّهُ سَأَلَهُ أَنْ يُرِيَهُ نَفْسَهُ فِي صُورَتِهِ، فَأَرَاهُ صُوْرَتَهُ، فَسَدَّ الأُفُقَ. وَأَمَّا الأُخْرَى؛ فَإِنَّهُ صَعَدَ مَعَهُ حِيْنَ صَعِدَ بِهِ، وَقَوْلُهُ: (وَهُوَ بِالأُفُقِ الأَعْلَى؛ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى. فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى). قَالَ: فَلَمَّا أَحَسَّ جِبْرِيْلُ رَبَّهُ عَادَ فِي صُورَتِهِ وَسَجَدَ، فَقَوْلُهُ: (وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى. عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى. إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى. مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى). قَالَ: خَلَقَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

"Sesungguhnya Muhammad tidak melihat Jibril dalam wujud aslinya kecuali hanya dua kali. yaitu, kali yang pertama beliau meminta Jibril supaya memperlihatkan wujud aslinya, dan ketika itu beliau melihatnya, memenuhi seluruh angkasa. Dan yang kedua adalah, ketika beliau naik bersamanya (pada malam Isra` Mi'raj)." Firman Allah, "Sedang dia berada di ufuk yang tinggi, kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." Ibnu Mas'ud berkata, "Ayat tersebut menerangkan bahwa ketika Jibril mengetahui Tuhannya, ia kembali pada wujudnya yang asli kemudian bersujud. Firman-Nya lagi, "Dan sesunguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada saat yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diselimuti oleh sesuatu yang menyelimutinya. Penglihatan (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (QS. An-Naml(27): 13 -18). Berkata Ibnu Mas'ud, "Ayat inilah yang menerangkan tentang keadaan Jibril AS."

[HR. Imam Ahmad (*Sunan* Jld.1/407), Ath-Thabrani (10547), dan mengatakan, isnadnya adalah *hasan*, para perawinya terpercaya dan dikenal

semuanya, kecuali Ishaq, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*].

Kesepuluh : Dari Israil dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, mengenai Firman Allah,

(مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَارَأَى) قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ جِبْرِيْلَ فِي حِلَّةٍ مِنْ رَفْرَفٍ قَدْمَلأَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ.

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." (QS. An-Naml (27): 11) Ibnu Mas'ud berkata, *"Rasululah SAW ketika itu melihat Jibril dengan pakaian sutera dan memenuhi ruang antara langit dan bumi."*

[HR. Imam Ahmad (*Sunan* Jld.1/394/418), At-Tirmidzi (3283), -dan mengatakan, ini adalah hadits *hasan shahih*, - dan Hakim (2/468-469), ia berkata, "Hadits ini *shahih* atas syarat (kriteria) *Syaikhan* (Bukhari Muslim) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi]

Ath-Thayalisi juga meriwayatkan (323) dari Qais dan Ibnu Jarir (27/51) dari Sufyan, keduanya dari Abu Ishaq.

HADITS ALI BIN ABI THALIB RA

Ziyad bin Mundzir meriwayatkan dari Muhammad, dari Ali bin Husain, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ali,

لَمَّا أَرَادَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ يُعَلِّمَ رَسُولَهُ الأَذَانَ: أَتَاهُ جِبْرِيْلُ بِدَابَّةٍ قَالَ لَهَا: الْبُرَاقُ، فَذَهَبَ يَرْكَبُهَا، فَاسْتَصْعَبَتْ، فَقَالَ لَهَا جِبْرِيْلُ: سَكِّنِي؛ فَوَاللهِ مَا رَكِبَكِ عَبْدٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْ مُحَمَّدٍ ﷺ. قَالَ: فَرَكِبَهَا حَتَّى انْتَهَى إِلَى الْحِجَابِ الَّذِي يَلِي الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. قَالَ: فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ؛ إِذْ خَرَجَ مَلَكٌ مِنَ الْحِجَابِ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ: يَا جِبْرِيْلُ! مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ؛ إِنِّي لأَقْرَبُ الْخَلْقِ مَكَانًا، وَإِنَّ هَذَا الْمَلَكَ مَا رَأَيْتُهُ قَطُّ مُنْذُ خُلِقْتُ قَبْلَ سَاعَتِي هَذِهِ. فَقَالَ الْمَلَكُ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ. قَالَ: قِيْلَ لَهُ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ: صَدَقَ عَبْدِي، أَنَا أَكْبَرُ، أَنَا أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ الْمَلَكُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: فَقِيْلَ لَهُ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ: صَدَقَ

عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا. قَالَ: فَقَالَ الْمَلَكُ: وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُـولُ اللهِ. قَالَ: فَقِيْلَ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ: صَدَقَ عَبْدِي، أَنَـــا أَرْسَـلْتُ مُحَمَّدًا. قَالَ الْمَلَكُ: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَـــلاَحِ؛ قَـدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ. ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: فَقِيْلَ لَهُ مِـنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ: صَدَقَ عَبْدِي، أَنَا أَكْبَرُ، أَنَا أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: فَقِيْلَ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ: صَدَقَ عَبْدِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا. قَالَ: ثُمَّ أَخَذَ الْمَلَكُ بِيَدِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَقَدِمَهُ.... السَّمَاءُ؛ فِيْهِمْ آدَمُ وَنُـــوحُ. قَالَ أَبُو جَعْفَرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ. فَيَوْمَئِـــذٍ أَكْمَـلَ اللهُ مُحَمَّـــدُ ﷺ الشَّرَفُ عَلَى أَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ.

"Ketika Allah hendak mengajarkan adzan kepada Rasul-Nya, maka datanglah Jibril kepada beliau dengan membawa seekor binatang yang disebut Buraq. Lalu beliau menaikinya. Tiba-tiba ia meronta dan merasa susah berjalan, sehingga Jibril berkata kepadanya, 'Tenanglah engkau, demi Allah, orang yang menaikimu adalah hamba yang paling mulia disisi-Nya.'" Ali berkata, *"Kemudian Rasulullah SAW menaikinya dan melakukan perjalanan hingga sampai pada sebuah hijab (tabir) yang dekat posisinya dengan Allah SWT. Lalu keluarlah Malaikat dari hijab tersebut." Rasulullah bertanya, "Siapa dia wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, dia adalah makhluk yang paling dekat tempatnya (dengan Allah), sungguh malaikat ini belum pernah kulihat sejak aku diciptakan Allah, hingga sampai detik ini." Lalu sang Malaikat mengucapkan (kalimat yang mirip suara adzan, -penerj.), "Maha Besar Allah, Maha Besar Allah." Kemudian terdengar suara dari balik hijab, "Benar hamba-Ku, Akulah Yang Maha Besar, Akulah Yang Maha Besar." Malaikat melanjutkan ucapannya, "Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah." Lalu suara itu terdengar kembali dari balik hijab, "Benar hamba-Ku,*

tidak ada Tuhan selain Aku." Malaikat kembali mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Dari hijab terdengar suara lagi, "Benar hamba-Ku, Aku telah mengutus Muhammad." Malaikat meneruskan, "Mari melaksanakan shalat, mari menuju kebahagiaan, sungguh shalat telah didirikan." lalu ia melanjutkan, "Allah Maha Besar, Allah Maha Besar." Suara tadi terdengar kembali, "Benar hamba-Ku, Akulah Yang Maha Besar, Akulah Yang Maha Besar." Kemudian Malaikat tadi mengucapkan, "Tiada Tuhan Selain Allah," kembali terdengar suara, "Benar hamba-Ku, tiada Tuhan selain Aku." Ali berkata, *"Kemudian Malaikat itu memegang tangan Rasulullah SAW dan mendorongnya untuk maju menjadi imam shalat –di mana makmumnya adalah-penghuni langit, di antara mereka terdapat Adam dan Nuh.* Abu Ja'far, Muhammad bin Ali berkata, *"Pada waktu itulah Allah menyempurnakan derajat kemuliaan Rasulullah SAW atas seluruh penduduk langit."* [HR. Al Bazzar di dalam kitab (*Kasyful Astar* 352), ia berkata, "Saya tidak mengetahui *lafazh* (Hadits) tersebut diriwayatkan dari Ali kecuali pada isnad ini. Begitu juga Ziyad, Ibnu Mundzir Syi'i telah meriwayatkan darinya, Marwan bin Muawiyah dan yang lainnya."

Penulis berpendapat bahwa Al Bazzar berkata demikian dalam (*Al Maja* 1329) tentang kesepakatan akan lemahnya hadits ini. Dalam *"At-Taqrib"* disebutkan, "Adapun Rafidhi, ia telah didustakan oleh Yahya bin Mu'in. Hadits ini pun sangat lemah, di mana tanda-tanda kelemahannya sudah terlihat jelas.

HADITS UMAR BIN KHATHTHAB

Dari Abu Sannan, dari Ubaid bin Adam, dan Abi Maryam, dan Abi Syu'aib,

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ بِـ(الجَابِيَةِ)، فَذَكَرَ فَتْحَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ: فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ: فَحَدَّثَنِي أَبُو سِنَانٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ آدَمَ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ لِكَعْبٍ: أَيْنَ تَرَى أَنْ أُصَلِّيَ؟ قَالَ: إِنْ أَخَذْتَ عَنِّي صَلَّيْتُ خَلْفَ الصَّخْرَةِ؛ فَكَانَتْ الْقُدْسُ كُلُّهَا بَيْنَ يَدَيْكَ. فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ضَاهَيْتَ الْيَهُودِيَّةَ! لاَ؛ وَلَكِنْ أُصَلِّي حَيْثُ صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَتَقَدَّمَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَبَسَطَ رِدَاءَهُ، فَكَنَسَ الْكِنَاسَةَ فِي رِدَائِهِ، وَكَنَسَ النَّاسُ.

"Sesungguhnya Umar bin Khaththab RA berada di "Jabiyah", kemudian ia menuturkan tentang penaklukkan Baitul Maqdis. Ia mengatakan bahwa Abu Salamah telah berkata kepada Abu Sannan,

dan Abu Sannan menceritakan kepadaku tentang berita yang berasal dari Ubaid bin Adam, ia berkata, "Saya mendengar Umar bin Khaththab berkata kepada Ka'ab, "Tahukah engkau di mana aku hendak sembahyang?" Ka'ab menjawab, "Jika engkau minta pendapatku, maka shalatlah di balik batu, sesungguhnya Baitul Maqdis seluruhnya telah berada dalam kekuasaanmu." Umar berkata, "Itu berarti aku akan menyamai orang-orang yahudi, tidak, aku akan shalat di mana Rasulullah SAW melaksanakan shalat di tempat di mana Rasulullah shalat di dalamnya," lalu Umar menghadap ke arah kiblat dan segera menunaikan shalat, dan ia datang untuk menggelar sorbannya serta memakainya untuk menyapu, dan orang-orang pun ikut menyapu. [HR. Imam Ahmad (*Sunan* Jld. 1/38). Diriwayatkan pula oleh Aswad bin Amir dan Hammad bin Salmah dari Abu Sannan].

Penulis menganggap bahwa ini adalah *isnad* yang *dhai'f*, Abu Sannan ini adalah Isa bin Sannan Al Qasmali, dan ia lemah dalam meriwayatkan hadits. Sedangkan Ubaid bin Adam tidak disebutkan oleh para tokoh hadits sebagai seorang rawi, terkecuali Abu Sannan. Dengan demikian berdasarkan *kaidah*, Ibnu Hibban memasukannya -dalam *Ats-Tsiqat*- di dalam daftar orang-orang yang tidak dikenal.

HADITS MALIK BIN SHA'SHA'AH

(Telah dibicarakan dalam Hadits Anas terdahulu)

HADITS ABI AYYUB AL ANSHARI

Diriwayatkan oleh Abu Shahr, sesungguhnya Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya dari Salim bin Abdullah bahwa Abu Ayyub Al Anshari berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ - لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ- مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، فَقَالَ: مَـــنْ مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا مُحَمَّدٌ. فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ: مُـــرْ أُمَّتَـكَ فَلْيُكْثِرُوا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ؛ فَإِنَّ تُرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ، وَأَرْضَهَا وَاسِعَةٌ. قَـالَ: وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Sesungguhnya Rasulullah SAW -pada malam beliau berisra` - melewati (berjumpa dengan) Nabi Ibrahim AS," kemudian ia bertanya, "Siapa orang yang bersamamu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Dia adalah Muhammad." Lalu Ibrahim berkata kepada beliau, "Perintahkan kepada ummatmu untuk memperbanyak menanam tanaman -yakni melakukan amal perbuatan yang menyebabkan mereka masuk- surga. Karena sesungguhnya debu surga itu harum baunya dan tanahnya luas membentang." Rasulullah SAW bertanya, "Apa tanaman surga itu?" Ibrahim menjawab, "Yaitu

Laa haula Wa laa Quwwata illa Billah."

[HR. Imam Ahmad (*Sunan* Jld. 5/418), Ibnu Jarir (15/255), dan Ath-Thabrani -dalam (*Al Kabir*, 3898)], keduanya berkata, Abdullah bin Abdurrahman Maula Salim bin Abdullah menceritakan dari Salim bin Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi.

Ini adalah perselisihan yang tajam, yang kemungkinan Hadits tersebut berasal dari Abu Shakhr -yang bernama Hamid bin Ziyad- Ia menyangka demikian sebagaimana tersebut dalam *At-Taqrib*. Sedangkan gurunya, yaitu Abdullah telah dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Ta'jil* -menurut yang tertera dalam *Al Musnad*- tanpa menambahkan ucapan, "Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats-Tsiqat*."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, Jld. 5/98/454) -menurut yang tertera dalam riwayat Ibnu Jarir- ia mengatakan, "Diriwayatkan dari Salim Muhammad bin Ka'ab." kemungkinan inilah yang benar. Yang jelas, rawinya tidak dikenal dan *sanad*nya lemah, hanya saja terdapat beberapa manuskrip dalam *matan*-nya sebagaimana keterangan terdahulu.

HADITS ABU DZAR

(Telah dibicarakan dalam hadits Anas terdahulu)

Abdullah bin Syaqiq berkata,

قُلْتُ لأَبِي ذَرٍّ: لَوْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ لَسَأَلْتُهُ! قَالَ: وَمَا كُنْتَ تَسْأَلُهُ؟ قَالَ: كُنْتُ أَسْأَلُهُ: هَلْ رَأَى رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: فَإِنِّي قَدْ سَأَلْتُهُ، فَقَالَ: قَدْ رَأَيْتُهُ نُورًا أَنَّى أَرَاهُ!.

"Saya berkata kepada Abu Dzar, "Andai aku melihat Rasulullah, pasti aku bertanya kepada beliau," Abu Dzar lalu bertanya, "Apa yang akan engkau tanyakan?" aku menjawab, "Aku akan bertanya, "Apakah (ketika itu) beliau melihat Tuhan Azza wa Jalla," Abu Dzar berkata, "Aku telah menanyakannya,' dan beliau menjawab, 'Aku melihat-Nya berupa cahaya (yang menyebar) kemanapun aku melihatnya.'" [HR. Imam Ahmad (*Sunan* Jld. 5/147/175) dan Imam Muslim (*Shahih* 292).[1]

1) Ini adalah Hadits terakhir yang ditulis oleh yang mulia Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani (semoga Allah SWT merahmatinya). Beliau telah berpulang ke rahmatullah sebelum kitab (yang memuat hadits-hadits Rasulullah tentang Isra' Mi'raj) ini sempurna penyusunannya secara sistematis dalam satu kitab. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kita kemudahan dalam penyempurnaan kitab ini (sebagaimana yang diharapkan beliau) dalam cetakan-cetakan yang akan datang. Shalawat, salam dan keberkahan Allah semoga tetap tercurahkan keharibaan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.